



canajamahtangguhben  
canajamahtangguhben  
canajamahtangguhben



ncanajamahtangguhben  
ncanajamahtangguhben  
ncanajamahtangguhben



## **Jamaah Tangguh Bencana (Panduan Untuk Inti Jamaah)**

**Editor:**

Barry Adhitya

**Penyusun:**

Barry Adhitya, Aditya Reffiyanto, Adi Kurnia, Denden Firman Arief, Fahrulrozi, Paski Hidayat, Dwi Boy Matriosya

**Desain Cover:**

Hilman "Ghe" Fauzi

**Illustrator:**

Rigan A Turganda

**Lay-out:**

Iyank Arief Rachman

**Penyelarasan:**

DISASTRO.Inc

MagnumOpuStudio

Jl. Marga Kencana Tengah no. 29 A

Bandung-Jawa Barat

**Penerbit:**

Risalah MDMC

Cetakan I - 2009

ISBN 978-602-95505-3-5

Didukung oleh AusAID

Katalog Perpustakaan Nasional Dalam Terbitan [KDT]

1. Muhammadiyah
2. Masyarakat Takwa
3. Ketahanan
4. Dakwah Jamaah I. Judul

**Risalah MDMC**

Div. Penelitian dan Pengembangan

Gedung Dakwah Muhammadiyah

Jl. Menteng Raya 62, Jakarta Pusat

Telp/Fax: 021-31907526

Website: [www.mdmc.or.id](http://www.mdmc.or.id)

Email: [mdmc@mdmc.or.id](mailto:mdmc@mdmc.or.id)

Copyright@MDMC.2008

# Daftar isi

Pengantar Penyusun	7
Pengantar Deputy Bidang Kesiapsiagaan Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia	8
Pengantar Ketua MDMC	9
Pengantar Ketua PP Muhammadiyah	10
<b>BAB 1</b>	
<b>Jamaah dan Masyarakat Takwa</b>	<b>11</b>
A. Pendahuluan	12
B. Konteks Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis	13
C. Masyarakat Takwa dan Penanggulangan Bencana	16
D. Penutup	25
<b>BAB 2</b>	
<b>Pengelolaan Bencana Berbasis Jamaah</b>	<b>29</b>
Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana	30
Kerangka Kerja Aksi Hyogo	30
Analisa Kerangka Logis Kesiapan Bencana (Adaptasi HFA 2005-2015)	31
Pengurangan Risiko Diharapkan Berbasis Masyarakat / Komunitas.	32
<b>BAB 3</b>	
<b>Metode dan Perangkat</b>	<b>33</b>
Pendekatan Partisipatif	34
Prinsip Dasar Perencanaan Berbasis Komunitas	36
Hambatan-Hambatan Dalam Partisipasi Masyarakat	41
Pengkajian wilayah cara cepat (RRA)	42
Pengertian dan Prinsip Dasar	43
Perangkat	46
Data Spesial	47
Data Hubungan Waktu	50
Data Sosial	52
Diagram Hubungan Kelembagaan (Diagram Venn).	54
Daily Activity (Jadwal Harian).	55
Bias Dalam Penelitian/Pengkajian	57
<b>BAB 4</b>	
<b>Organisasi Fasilitasi dan Teknik Fasilitasi</b>	<b>59</b>
Organisasi Fasilitasi	60
Apa itu Fasilitator?	60
Apa itu co-Fasilitator?	60
Apa itu notulis?	61
Apa itu juru foto/film?	61
Teknik Fasilitasi	62
Perkenalan	62
Permainan	65
Contoh Permainan	65

## **BAB 5**

<b>Tahapan Membangun Jamaah Tangguh Bencana</b>	<b>69</b>
Alur Proses Penanggulangan Bencana Berbasis Jamaah	70
Identifikasi	71
Persiapan Tim	71
Penelusuran Data Awal	72
Koordinasi Dengan Muhammadiyah	74
Membangun Hubungan	75
Membangun Hubungan	75
Memahami Komunitas	76
Memperluas Jaringan	83
Kesepakatan Bersama	84
Sosialisasi	86
Kajian Risiko Partisipatif	87
PDRA (Participatory Disaster Risk Appraisal)	87
Kapan dilakukan PDRA?	90
PDRA dan Perencanaan Desa/Wilayah	90
Langkah-Langkah Dalam PDRA	91
Edit Partisipatif	96
Video Partisipatif	97
Sosialisasi	98
Penentuan Prioritas Tindakan PRB	99
Penilaian Sintesa Informasi	99
Konsultasi dan Pertemuan Kelompok	102
Perencanaan Ditekankan Pada Kesiapsiagaan :	103
Kotak Perencanaan	103
Perbandingan Sifat Rencana	104
Kontijensi dan Perencanaan Kontijensi	104
Tentang Kontijensi	104
Definisi Perencanaan Kontijensi	105
Darurat	107
Penilaian/Penentuan Risiko	107
Penilaian Bahaya	109
Penetapan Kebijakan dan Strategi	109
Beberapa Kebijakan Kunci	110
Proyeksi Kebutuhan	111
Penilaian Sumberdaya	114
Formulasi Rencana Aksi	115
Komite PRB	115
Sosialisasi	117
Implementasi	118
Pengujian Rencana	118
Komunikasi PRB Sesuai Konteks Lokal	119
Jaringan Kerja	120
Monev Partisipasi	124
Pengukuran Hasil Kerja	126
Exit Strategy	128
Dokumentasi	128
Audit CBDRM	128

## **Pengantar Penyusun**

Pengelolaan Bencana Berbasis Jamaah adalah usaha penelusuran jejak kegiatan pada program sebelumnya dan dilengkapi dengan beberapa tambahan sebagai jawaban atas beberapa kekurangan dari proses yang telah dilakukan.

Konsep ini akan terus berkembang dan bukan sesuatu yang baku serta mutlak, diharapkan adanya penambahan-penambahan setelah diujicobakan pada masyarakat agar kita dapat lebih tahu apa yang harus diperbaiki dan disempurnakan

Kesemuanya ini diharapkan dapat memenuhi filosofi dari MDMC yaitu "Rahmat Bagi Alam Semesta, Berkeadilan dan Profesional".

### **Penyusun**





BAB 1  
Jamaah dan  
Masyarakat Takwa

## A. Pendahuluan

Menurut Fazlur Rahman, tujuan utama al-Quran adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil berdasarkan etika yang membuat mereka mampu bertahan di bumi. Al-Quran mencela berbagai disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Mekkah pada waktu itu. Celaan al-Quran ini, dimulai dengan mengkritisi konsep politeisme yang merupakan simptom dari segmentasi masyarakat. Kemudian, mengkritisi ketidakadilan sosial yang banyak menimbulkan perpecahan antar sesama manusia. Al-Quran secara terus menerus menerus mengecam berbagai ketidakadilan sosial karena hal inilah yang paling sulit disembuhkan. Untuk itu, al-Quran memberikan berbagai rambu-rambu yang bisa dijadikan pegangan agar manusia terbebas dari berbagai ketidakadilan sosial.

Untuk mewujudkan hal tersebut, al-Quran menekankan tentang pentingnya menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Menurut Maulana W. Khan yang dikutip Zulklipl Lessy, bahwa kontribusi Islam dalam masalah ini dapat dilihat dari tiga topik utama. Pertama, al-Quran merupakan formulasi dari ideologi yang lengkap membicarakan keadilan, kesejajaran dan kesejahteraan sosial untuk manusia. Kedua, al-Quran memberikan dorongan untuk mengadaptasikan ideologi ini. Ketiga, al-Quran mendorong penegakkan keadilan, kesejajaran serta kesejahteraan sosial dalam semua aspek kehidupan manusia.

Penjelasan tentang prinsip keadilan, kesejajaran serta kesejahteraan sosial dalam al-Quran, pada dasarnya menjelaskan bahwa manusia adalah sentral dari semua urusan kemanusiaan. Dengan berbagai potensinya— fitrah, nafs, qalb, dan ruh —manusia memiliki kebebasan dalam menentukan berbagai tindakan yang dianggap perlu dalam melindungi hak hidupnya atau apa yang disebut dengan keharusan menjaga Amanah. Menjaga amanah adalah inti nilai dari prinsip pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah dalam sejarah dan pasca-sejarahnya. Pertanggungjawaban manusia pasca-sejarah, atau di akhirat kelak, berkaitan dengan runtutan tindakan selama hidup di dunia. Sedangkan, pertanggungjawaban manusia dalam sejarah berkaitan dengan tindakan individual juga sosial kemasyarakatan di dunia.

Sentralitas manusia dalam menentukan tindakan kemanusiaan tersebut didukung dengan kemampuan manusia untuk memahami ayat-ayat Allah. Dalam ajaran Islam, ayat tidak hanya sebagai yang termaktub dalam kitab suci, Al-Quran, tetapi juga alam semesta dengan karakter integral yang dimilikinya juga dipahami sebagai ayat. Pendapat ini telah banyak dikemukakan oleh banyak ulama sehingga dalam kajian keilmuan Islam terdapat penggunaan terminologi ayat qauliyah/quraniyyah dan ayat kauniyyah. Keduanya memiliki kesejajaran dalam menuntun manusia atau sebagai jalan menuju pengabdian dan penguasaan Allah.

Untuk alasan ini, al-Quran menyeru kepada orang-orang beriman untuk mengajak manusia mengikuti jalan Allah (QS. An-Nahl [16]:125). Ajakan untuk mengikuti jalan Allah dikenal dengan sebutan dakwah. Dalam perkembangannya, konsep dakwah berkembang dari apa yang disebut dakwah dengan lisan (da'wah bil-lisan) dengan apa yang disebut dakwah dengan tindakan (da'wah bil-hal). Kemudian, dilihat dari subjek dakwah itu sendiri, terdapat perubahan dari yang hanya melibatkan elit intelektual keagamaan menjadi melibatkan masyarakat atau disebut dengan dakwah jama'ah. Dalam hal ini, dakwah dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses transformasi dan perubahan (tahawwul wa taghayyur), yang berarti sangat terkait dengan upaya rekayasa sosial



(taghyirul ijtima'iyah). Sasaran utama dakwah adah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai agama kasih sayang yang universal, rahmatan lil 'alamin.

## **B. Konteks Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas**

Indonesia adalah negara yang mengalami peningkatan risiko bencana dari tahun ke tahunnya. Hal ini dikarenakan secara geografis Indonesia berada di kawasan yang berpotensi merugikan seperti tsunami sepanjang 5000 km pantai, gempa, ratusan gunungapi, hotspot longsor, siklon dan banjir. Dalam rentan waktu lima tahun terakhir, Indonesia paling sedikit mengalami kerugian sekitar 14 miliar dolar US, lebih dari 175.000 orang meninggal, dan lebih dari dua juta penduduk terkena dampak langsung. Dalam konteks ini, langkah-langkah yang diambil pemerintah telah memberikan ruang bagi terciptanya masyarakat yang melek bencana.

Pergeseran paradigma kebencanaan di Indonesia yang ditandai dengan disahkannya UU Penanggulangan Bencana pada tanggal 26 April 2007, mengindikasikan bahwa bencana bukan lagi persoalan alam. Lebih dari itu, bencana merupakan persoalan kemanusiaan yang ditujukan untuk lebih banyak mencegah dan meringankan penderitaan manusia. Lain dari itu, Indonesia telah melengkapi UU Penanggulangan Bencana tersebut dengan mengikutkan berbagai peraturan setingkat UU. Yaitu, tentang Penataan Ruang dan berbagai aturan pelaksanaannya. Seperti, aturan tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Peraturan Presiden (Perpres) no. 8 tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah (PP) no. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Secara umum, dapat dipahami bahwa secara regulasi pemerintah telah memenuhi tanggung jawabnya untuk melindungi segenap warganya dari berbagai risiko bencana. Hal ini, sejalan dengan komitmen global dalam upaya mereduksi risiko bencana yang sebagaimana yang dirumuskan dalam Hyogo Framework for Action (HFA). Yaitu, dalam rangka membangun ketahanan bangsa dan komunitas terhadap bencana. Komitmen global tersebut dilanjutkan dengan berbagai aksi regional, nasional dan internasional sebagai salah satu elemen penting dalam pemenuhan Sasaran-Sasaran Pembangunan Milenium (Millennium Development Goal's/MDGs). Pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat tercapai jika pengurangan risiko bencana tidak diarusutamakan dalam kebijakan-kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Sudah secara luas diakui bahwa perspektif pengurangan bencana harus dipadukan ke dalam perencanaan pembangunan setiap negara dan dalam strategi-strategi pelaksanaannya yang terkait.

Pada sisi ini, penanganan bencana dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan menggambarkan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Sebab, subjek utama pembangunan yang berkelanjutan adalah masyarakat itu sendiri dan pemerintah mesti memberikan keleluasaan dari berbagai sisinya agar hal itu dapat tercapai.

Jadi, bencana harus dipahami sebagai mata rantai dari berbagai kemungkinan upaya memberikan keadilan sosial, kesejajaran dan kesejahteraan social dalam masyarakat dengan potensi masyarakat itu sendiri. Sebab, bencana akan mereduksi kapasitas komunitas dalam menguasai dan mengakses aset kehidupan (*livelihood asset*). Reduksi kapasitas itu juga yang akan memungkinkan bencana berulang dalam suatu komunitas. Menurut konsep *sustainable livelihood* ada lima asset penghidupan yang dimiliki oleh setiap individu atau unit sosial yang lebih tinggi di dalam upayanya mengembangkan kehidupannya yaitu: (1) *humane capital*, yakni modal yang dimiliki manusia; (2) *social capital*, adalah kekayaan sosial yang dimiliki komunitas; (3) *natural capital*: adalah persediaan sumber daya alam; (4) *physical capital* adalah infrastruktur dasar dan memproduksi barang-barang yang dibutuhkan; serta (5) *financial capital*, yaitu sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kehidupannya.

Kemampuan masyarakat dalam mengatasi bencana dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri lazim disebut sebagai Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (*Community Based Disaster Risk Reduction/CBDRR*). Istilah lainnya adalah Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (*Community Based Disaster Management/CBDM*) atau Pengelolaan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (*Community Based Disaster Risk Management/CBDRM*). Konsep ini menggambarkan sebuah pendekatan yang mendorong komunitas akar rumput dalam melakukan interpretasi sendiri atas ancaman dan risiko bencana yang dihadapinya, melakukan prioritas penanganan/pengurangan yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana. Intinya, konsep ini ditujukan agar seoptimal mungkin masyarakat mampu memobilisasi sumberdaya yang dimiliki dan dikuasainya yang merupakan bagian internal dari kehidupan keseharian komunitas.

Konsep ini merujuk pada tiga elemen utama paradigma penanggulangan bencana. Pertama, mengubah respon darurat ke manajemen risiko; yang secara esensial mencakup segala kegiatan untuk mengurangi dampak bencana alam dan bahkan menghindarinya. Kedua, melindungi rakyat dari akibat yang ditimbulkan oleh bencana sebagai kewajiban pemerintah dalam memberikan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM); yang secara esensial merupakan wujud tugas dan kewajiban pemerintah dimana bentuk-bentuk respon terhadap bencana bukan sekedar memobilisasi 'kemurahan' (*charity*) – melainkan bagian terintegrasi dalam perlindungan harkat hidup kemanusiaan bagi setiap warga negaranya. Dan, terakhir, menanggulangi dampak bencana sebagai tanggung-jawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat; yang secara esensial mengajak masyarakat bertanggung-jawab atas penanggulangan bencana melalui kegiatan berbasis pada inisiatif warga masyarakat seperti praktek tanggung-jawab sosial dari korporasi (*CSR- Corporate Social Responsibility*), serta penguatan strategi berbasis pengetahuan lokal dan penggunaan tradisi masyarakat yang mendukung upaya sentral dalam menanggulangi dampak bencana.

Dalam kaitannya dengan regulasi penanggulangan bencana berbasis komunitas, pada prinsipnya, konsep ini berkembang sejalan dengan apa yang dikenal dengan konsep Keadilan Lingkungan, *Environmental Justice*. Konsep keadilan lingkungan berkembang di Amerika sekitar awal tahun 70-an. Konsep ini mendasari tindakannya pada setidaknya empat hal: Pertama, semua orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada aktivitas hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan termasuk kesehatan; kedua, kontribusi publik menjadi bagian yang mempengaruhi regulasi yang

diputuskan oleh lembaga/pihak terkait; ketiga, perhatian publik atas masalah lingkungan hidup yang berpengaruh pada aktivitas sehari-hari mereka harus menjadi unsur utama dalam proses pengambilan keputusan; dan, keempat, para pengambil keputusan harus secara aktif mencari-tahu dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam penyusunan kebijakan yang secara potensial mempengaruhi mereka.

Dalam aplikasinya, konsep ini mengutamakan beberapa unsur yang mesti dipenuhi. Pertama, berkaitan dengan prinsip keadilan distributif. Yaitu, langkah-langkah perlindungan untuk mendapatkan kesetaraan dalam memperoleh rasa aman dari dampak eksploitasi lingkungan. Kedua, berkaitan dengan keadilan prosedural. Keadilan prosedural mensyaratkan penyusunan regulasi dan aturan yang bersifat transparan yang memudahkan masyarakat mengakses informasi dalam pengambilan keputusan yang memiliki dampak pada lingkungan. Ketiga, keadilan korektif. Yaitu, upaya untuk menerapkan aturan legal formal melalui legislasi, aturan dan regulasi yang memungkinkan masyarakat mendapatkan keadilan formal dari dampak lingkungan. Dan, terakhir, keadilan sosial, yaitu mengupayakan keadilan yang terfokus pada upaya pembangunan kesejahteraan masyarakat dengan menghindari eksploitasi secara berlebihan terhadap sumber daya alam melalui mekanisme keadilan prosedural. Prinsip 'keadilan lingkungan' memuat pula norma dan nilai kultural dalam penerapan aturan dan regulasi yang mendukung pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Fungsinya, agar masyarakat menyadari potensi yang mereka miliki, baik potensi yang berpengaruh pada kerentanan maupun kekuatan dalam mengelola hubungan produktifnya dengan lingkungan alam.

Intinya, pengelolaan risiko bencana berbasis masyarakat tidak hanya berbicara mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dapat berjalan dengan baik. Lebih dari itu, konsep ini menghendaki terbukanya pemangku kebijakan dalam menciptakan perlindungan bagi komunitas itu sendiri secara adil sesuai dengan kondisi lingkungan suatu komunitas. Sehingga, segala jawaban yang dicari dalam memecahkan masalah komunitas dapat dijawab dengan peran komunitas itu sendiri dalam memberikan kontribusi sehingga implementasi segala kebijakan dapat lebih efektif, efisien dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, partisipasi masyarakat bisa dikatakan sebagai proses institusionalisasi yang ditujukan untuk tercapainya pengurangan risiko bencana, pembangunan yang berkelanjutan, pengurangan kemiskinan, dan persamaan dalam pemberdayaan dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, pengurangan risiko bencana yang melibatkan partisipasi masyarakat diarahkan untuk seminimal mungkin mengurangi dampak dari bencana. Proses institusionalisasi ini diperlukan agar; (1) terciptanya visi masyarakat yang tahan terhadap bencana (*resilient community*); (2) meningkatkan impact dari ketahanan masyarakat tersebut; (3) meningkatkan proses pembelajaran; (4) mempertahankan manfaat ketahanan masyarakat; (5) memahami bahwa strategi keberhasilan hanya ada di tangan masyarakat; (6) memobilisasi sumber-sumber kemitraan dalam mereduksi bencana.

Fokus penanggulangan risiko bencana berbasis komunitas juga menggambarkan bahwa kerentanan terhadap bencana sesungguhnya dihasilkan dari proses-proses sosial, ekonomi dan politik yang memodifikasi cara bagaimana masyarakat mereduksi risiko dari, dan berhadapan (*coping*) dengan dan respon terhadap ancaman (*hazards*) secara beragam (Wisner et al. 2004: 7). Artinya, berbagai upaya untuk memahami risiko bencana tidak lagi berangkat dari satu disiplin pengetahuan saja. Menurut Lassa, mengutip Alexander (2005:26)

risiko bencana bisa didekati oleh lebih dari 26 bidang studi, yang datang dari sedikitnya tujuh gugus pemikiran ("schools of thought") dan keahlian yang berbeda seperti geografi, sosiologi, studi pembangunan, ilmu kesehatan, ilmu geofisika, teknik dan psikologi.

## C. Masyarakat Takwa dan Penanggulangan Bencana

Dalam kaitannya dengan bencana, konsepsi dakwah jama'ah dapat dikembangkan dengan apa yang disebut dengan pengelolaan risiko bencana berbasis masyarakat (Community Based Disaster Risk Management/CBDRM). Jika memahami konsep dasar CBDRM, maka kita dapat memahami sebuah pola yang pada prinsipnya sejalan dengan cita-cita Islam yang secara konseptual dilakukan dengan jalan dakwah jama'ah. CBDRM dikembangkan agar masyarakat terlindung dan memiliki ketahanan dalam menghadapi bencana (community resilient). Dalam Islam kita mengenal dengan apa yang disebut dengan masyarakat takwa. Secara etimologi, konsep takwa secara langsung merujuk pada konsep menjaga sesuatu dari segala hal yang dapat menyakiti dan mencelakakan. Jadi, masyarakat takwa bisa dipahami dengan masyarakat yang terlindung dari segala hal yang dapat menyakiti dan mencelakakan.

### a. Konstruksi Masyarakat Takwa

Berkaitan dengan konsep penanggulangan risiko bencana berbasis komunitas, dalam sistem ajaran Islam, kita mengenal sebuah konsep yang secara langsung merujuk pada pemahaman perlindungan dalam pengertian yang lebih komprehensif, Takwa. Kata ini berakar dari w-q-y yang berarti 'menjaga diri', 'menghindari' dan 'menjauhi'. Yaitu, menjaga sesuatu dari segala hal yang dapat menyakiti dan mencelakakan. Penggunaan kata ini (w-q-y) dapat ditemui dalam al-Quran antara lain dalam surat Al-Insan [76]:11, surat Ad-Duhkan [44]:56, dan Ath-Thur [52]:28. Kata takwa juga, sinonim dengan kata khauf dan khasyyah yang berarti takut. Dan, kata ini juga memiliki pengertian yang hampir sama dengan kata taat (tha'ah), sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nur [24]:52.

Takwa merupakan salah satu inti semangat keislaman yang aplikasi nilainya diwujudkan dengan terlindungnya individu, keluarga atau komunitas dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi. Takwa juga menggambarkan tensi moral yang dengannya manusia dinilai oleh Allah swt., Dengan takwa juga membedakan manusia satu sama lain di hadapan Allah (QS. [49]:13). Fazlur Rahman menjelaskan, taqwa adalah kekokohan di dalam tensi-tensi moral atau dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah, dan tidak menggoyahkan keseimbangan antara tensi-tensi tersebut atau melanggar batas-batas tersebut; semacam stabilitas yang benar-benar utuh dan integral yang dapat menyerap semua unsur positif ke dalam diri manusia dan masyarakat.

Dalam pengertian lain, konsep ini dapat dipahami dalam konteks perlindungan terhadap aspek kemanusiaan yang dirumuskan Asy-Syathibi dengan apa yang disebut dengan tujuan diberlakukannya hukum (maqasid asy-syar'iyah) yang meliputi lima hal atau yang dikenal dengan sebutan al-kulliyat al-khamsah. Pertama, menjaga agama dari kemusyrikan dan segala kerusakan akidah (hifzd al-din). Kedua, menjaga kehidupan dan jiwa (hifzd al-Nafs). Ketiga, menjaga keturunan (hifzd al-Nasl). Keempat, menjaga harta benda (hifzd al-maal). Dan, terakhir, menjaga akal (hifzd al-'aql).

Konsep takwa selain mengajak manusia membuka cakrawala kesadaran akan pentingnya melestarikan hidup, juga memberikan ruang terbuka bagi berbagai ikhtiyar dalam melakukan perlindungan terhadap berbagai hajat hidup manusia dan kemanusiaan dalam kerangka yang lebih mendasar, iman kepada Allah. Itulah sebabnya, secara konseptual takwa tidak dapat dipisahkan dengan iman (QS. [2]:103, [7]:96, [3]:179, [8]:29, [47]:36 dsb)

Dalam sistem ajaran Islam, iman kepada Allah, memiliki fungsi sentral dalam berbagai tindakan termasuk takwa. Tanpa iman, segala amal adalah sia-sia. Iman kepada Allah dicerminkan dengan syahadat, persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah "Ia ilaaha illa Allah wa Muhammad rasul Allah". Dari Kalimat inilah, segala aktivitas keislaman dimulai dan ditujukan. Menurut Schoun, ajaran ini menjelaskan tentang keyakinan yang berlandaskan dua buah kepastian yang bersipat aksiomatik, yang pertama sehubungan dengan prinsip yang sekaligus adalah eksistensi dan yang berada di luar eksistensi dan yang kedua sehubungan dengan manifestasi, baik yang formal maupun yang supraformal. Konsekuensi cara pandang ini adalah bahwa Allah-lah yang eksis dan semua makhluk bergantung kepadanya.

Jadi, syahadat pada prinsipnya menggambarkan kepastian dua realitas: yang relatif dan yang mutlak, sebab dan akibat, Allah dan alam semesta. Yang relatif tergantung pada yang mutlak, akibat selalu diawali dengan sebab utamanya dan alam semesta tunduk terhadap segala ketentuan atau ukuran-ukuran (taqdir) yang diberlakukan oleh Allah. Lain dari itu, syahadat juga menggambarkan momentum pembebasan manusia dari segala belenggu yang mempersempit ruang kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia pada hakikatnya adalah sama. Dan, dengan persamaan tersebut manusia didorong untuk saling menyelamatkan sisi kemanusiaannya satu sama lain. Secara teologis, cara pandang inilah yang akan mengantarkan kita pada suatu pemahaman relasional konsep takwa dalam konteks pengurangan risiko bencana. Dalam hal ini, takwa tidak bisa dipahami kecuali dengan melihat relasi tindakan dari takwa itu sendiri yang tidak terlepas dari aspek keimanan.

Al-Quran menyebut orang yang bertakwa dengan al-Muttaqi dalam bentuk tunggal dan al-Muttaqiin dalam bentuk jamak/plural. Al-Quran menyebutkan kata ini dalam bentuk jamak sebanyak 50 kali. Penggunaan kata ini dalam bentuk jamak mengindikasikan bahwa konsep ini diserukan dalam konteks komunitas yang berangkat dari kualitas individual yang memiliki pemahaman integral tentang pentingnya melindungi aspek kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Allah. Al-Quran tidak menjelaskan secara pasti siapa yang dimaksud dengan orang takwa. Al-Quran hanya menyebutkan sejumlah ciri dari orang-orang bertakwa sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]:2-5, Ali Imran [3]:132-135, dan Al-Hujurat [49]:13. Dari keseluruhan ayat yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa dapat dipahami bahwa orang yang bertakwa memiliki suatu kepribadian yang benar-benar utuh dan integral.

Dalam surat al-Baqarah [2]:2-5 misalnya, digambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa dicirikan sebagai orang yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, menafkahkan sebagian rizki yang telah diberikan, iman kepada kitab sebelumnya atau kesatuan wahyu yang menegaskan pesan Islam dari nabi sebelumnya, dan juga mereka memiliki keyakinan terhadap adanya alam lain, alam ghaib. Dengan kata lain, ayat ini secara efektif menunjukkan hubungan sejumlah konsep Islam: al-Quran sebagai petunjuk, kesatuan kenabian, ketakwaan, pelaksanaan perintah, kedermawanan, keyakinan dan pengetahuan yang pasti.

Menurut M. Dawam Raharjo, konsepsi tentang ciri orang-orang bertakwa yang digambarkan al-Quran, pada prinsipnya menggambarkan sebuah masyarakat ideal yang berdasarkan tata nilai rabbaniyyah, atau masyarakat yang yang mendasarkan seluruh aktivitasnya pada asas taqwa kepada Allah. Dalam hal ini, masyarakat takwa mempunyai sikap dan sifat sebagai berikut: (1) menuju pengampunan Tuhan; (2) mengorbankan hartanya dengan tidak memandang keadaan; (3) sanggup menahan amarah; (4) mampu memaafkan kesalahan orang lain; (5) tidak menganiaya diri sendiri; (6) berbuat kebaikan kepada orang lain; (7) setiap berbuat kesalahan segera ingat kepada Tuhan kemudian meminta ampun; (8) serta tidak mengulang kembali kesalahan yang diketahuinya.

Berkaitan dengan ciri dari masyarakat takwa, al-Quran mengisyaratkan dalam surat al-A'raf [7] ayat 96: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Ayat ini, menjelaskan bahwa pada dasarnya berkah Allah dari langit dan bumi mensyaratkan adanya pra-kondisi yang digambarkan dengan sikap mental dan tindakan yang murni manusia. Kalimat "mendustakan (ayat-ayat kami)" bisa dipahami sebagai ketidakpedulian manusia terhadap berbagai gejala alam begitu juga gejala sosial sehingga karena ketidakpedulian atau perbuatan manusia tersebut, Allah memberikan siksa.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan prinsip perubahan masyarakat yang digambarkan dalam QS. Ar-Ra'd [13]:11; Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Berdasarkan ayat dapat dipahami bahwa ada dua hal pokok dalam proses perubahan suatu komunitas (qaum). Pertama, Islam memandang bahwa perubahan komunitas harus dimulai dari perubahan individu. Kedua, secara berangsur-angsur, perubahan individual harus disusul dengan perubahan struktural. Sebagaimana argumentasi Jalaluddin Rahmat, bahwa setelah mengajarkan kewajiban muslim terhadap sesamanya (aspek individual), Islam menetapkan institusi zakat (aspek institusional).

## **b. Aplikasi Prinsip Masyarakat Takwa**

Jika prinsip keimanan menjadi landasan utama dalam pembentukan masyarakat takwa, maka dalam aplikasinya hal tersebut ditopang dengan sejumlah prinsip lainnya dalam pembentukan masyarakat takwa. Al-Quran menggambarkannya dengan beberapa hal: pertama, Prinsip keadilan ('adalah). Al-Quran menjelaskan:

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah [5]: 8).*

Prinsip keadilan juga berkaitan dengan konsep kekuasaan (khalifah) yang dengannya manusia dilarang berlaku semena-mena, mengikuti hawa nafsu. Al-Quran menggambarkan bahwa Al-Quran menjelaskan hal ini berkaitan dengan diangkatnya Daud as. sebagai khalifah.

*Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shad [38]:26)*

Kedua, prinsip kesetaraan (musawah). Kesetaraan atau persamaan adalah esensi dari prinsip kemanusiaan universal. Masyarakat takwa tidak mungkin tercipta jika masih ada diskriminasi yang menyebabkan terbelenggunya hak-hak individual dalam hidup. Prinsip ini, hanya akan ada jika manusia menjaga hubungan antar sesamanya dengan berpegang pada nilai-nilai takwa kepada Allah. .

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa [4]: 1).*

Penjelasan lainnya mengenai prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 disebutkan:

*"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (li ta'arafuu). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Menurut al-Zuhaili ada tiga pokok kandungan dari ayat di atas. Pertama, dasar-dasar kesamaan atau al-musawah. Kedua, komunikasi sosial kemanusiaan atau ta'aruful mujtama al-insani dan ketiga kehormatan atas dasar ketakwaan dan perbuatan baik, al-fadhlu 'alat-taqwa wal-amalishl-shalih.

*Ketiga*, prinsip pengetahuan. Al-Quran menjelaskan, "Berebekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal (ulul al-Bab") (QS. Al-Baqarah [2]:197). Dalam hal ini, orang yang berakal digambarkan dengan sebutan ulul Albab. Tetapi, ulul albab mengandung pengertian yang lebih tajam dari sekedar menggunakan akal untuk pengetahuan. Lain dari itu, kata ini juga bisa bermakna dorongan moral sebagaimana dalam surat QS Al-'Anam [6]: 151; atau juga daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Gambaran lainnya tentang manusia yang menggunakan akalnya adalah ulun nuha. Keduanya memiliki kesamaan pengertian, suka merenung dan memikirkan kejadian di langit dan dibumi (QS. Az-Zumar [39]:21) juga pandai mengambil pelajaran dari sejarah generasi terdahulu yang telah musnah sebagaimana yang tercantum dalam QS. Yusuf [12]:109.

*Keempat*, Prinsip Persaudaraan (ukhuwah). Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]:10). Konsep

ukhuwah menggambarkan bahwa persaudaraan tidak serta merta menghilangkan aspek kritis terhadap sesama muslim dalam meraih kebaikan. Atau, menuntut diwujudkan kondisi kesatuan umat dengan segala cara. Termasuk, pertama, dengan mengesampingkan semua bentuk dan gejala penyimpangan doktrinal di dalam tubuhnya, sampai pada yang paling fundamental. Kedua, dengan membela seseorang bahkan dalam kasus kejahatan yang diperbuat, khususnya dalam situasi yang dianggap membuat umat ini berhadapan dengan pihak luar. Atau, pihak-pihak yang berada di dalam yang dianggap berlainan pemikiran. Dengan kata lain, konsep ukhuwah tidak berkaitan dengan dimensi agama manapun secara langsung dalam bentuk jinayah (tindak kriminal) sehubungan dengan golongan-golongan.

Dan, *terakhir*, prinsip berbuat Kebaikan (al-bir). Indikator kebaikan menurut al-Quran tidak hanya digambarkan dari sisi individual saja. Jadi, indikator kebaikan juga harus dipahami dengan melihat dampak dari tindakan dalam relasi sosial. Untuk itu, kebaikan sering kali digambarkan al-Quran dengan hubungan-hubungan kemanusiaan untuk saling menyelamatkan satu sama lain.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila (ia berjanji) dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Pada dasarnya, prinsip kebaikan merujuk pada apa yang disebut dengan perintah kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahyi munkar) dan iman kepada Allah (QS. Ali Imran [3]:110). Ayat ini menjelaskan tentang tiga proses yang bisa dilakukan dalam menciptakan umat terbaik (khair ummah). Menurut Kuntowijoyo ketika menjelaskan tentang ilmu sosial profetik, proses amar ma'ruf bisa dipahami sebagai humanisasi/emansipasi. Tujuan dari humanisasi adalah memanusiaikan manusia. Dalam konteks kekinian, proses ini menjadi penting karena adanya kecenderungan teknologi yang reduksionistik dan melihat manusia secara parsial. Sedangkan nahyi munkar yang dipahami sebagai liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Iman kepada Allah sebagai transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Adapun hikmah penggunaan kata beriman kepada Allah yang didahului oleh amar ma'ruf nahyi munkar menurut Abduh lebih pada pemahaman bahwa amar ma'ruf nahyi munkar adalah pekerti terpuji dalam pandangan semua orang. Pandangan lainnya, beriman kepada Allah tidak sama dengan mengajak orang beriman. Bisa jadi, orang beriman makruf dan nahyi munkar bukan karena iman. Melainkan, misalnya, karena profesi.

### **c. Elemen Dasar Pembentuk Masyarakat Takwa**

Berbicara tentang masyarakat tentunya tidak dapat terlepas dari elemen masyarakat itu sendiri. Secara kontekstual, masyarakat tidak mungkin ada kecuali di dalamnya ada individu-individu yang berada dalam suatu kawasan tertentu, memiliki sistem aturan dan cita-cita



bersama. Al-Quran menggunakan beberapa istilah yang merujuk pada istilah masyarakat atau kumpulan manusia di antaranya adalah qaum, ummah, syu'u, qaryah, juga sifat-sifat lainnya yang menunjukkan tentang masyarakat seperti al-mustakbirun, al-mustafh'afun, dan lain sebagainya. Masing-masing kata tersebut memiliki kekhususan makna akan tetapi masing-masing makna memiliki kesatuan pemahaman tentang masyarakat itu sendiri yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Misalnya, dalam QS. Al-Alaq [96]: 2 disebutkan bahwa manusia tercipta dari segumpal darah, khalaqal insaana min 'alaq. 'Segumpal darah' atau 'alaq tidak memiliki satu makna, M. Quraish Shihab misalnya menjelaskan juga bahwa makna dari 'alaq adalah "dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri."

Dalam kaitannya dengan masyarakat takwa al-Quran mengisyaratkan bahwa hal tersebut mestilah dimulai dari adanya individu yang bertakwa.

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]:6).*

Senada dengan hal tersebut, dalam sebuah hadis Rasulullah SAW. bersabda, "Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah (turutlah) perbuatan jelek dengan perbuatan yang baik (utama) dan bergaulah terhadap sesama manusia dengan budi pekerti yang baik." (HR. Tirmidzi). Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa takwa digambarkan dengan sebuah kesadaran intensional terhadap perilaku sehari-hari atau apa yang disebut dengan budi pekerti yang baik (akhlaq). Kata akhlaq itu sendiri berasal dari kata khalq yang berarti penciptaan. Al-Quran menggambarkan istilah ini dengan beberapa makna: (1) ikhtilaf, yang berarti perkataan dusta yang diada-adakan (QS. Shad [38]:7); (2) Khalaq yang berarti keuntungan yang diperoleh karena akhlak yang baik (QS. [2]:102, QS. Ali Imran [3]:77 dst); (3) khuluq yang berarti adat atau kebiasaan (QS. Asy-Syu'ara [26]:137); juga dalam pengertian akhlaq atau budi pekerti (QS. Al-Qalam [68]:4); (4) Mukhallaqah yang berarti ciptaan yang sempurna (QS. Al-Hajj [22]:5).

Jika dipahami secara bahasa makna masing-masing ayat tersebut bisa dikatakan budi pekerti bisa dipahami sebagai sesuatu yang mesti diusahakan. Budi pekerti yang baik lahir dari sebuah proses kreatif individu melalui interaksi sosial atau interaksinya dengan alam semesta. Jadi, dalam konteks ini, kemampuan manusia untuk dapat bertakwa juga tergantung pada cara pandangnya terhadap diri sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Dengan kata lain, akhlaq juga menggambarkan sebuah sistem sesuai atau aturan main dalam masyarakat dan lebih jauh dari itu aturan alam semesta yang keduanya berada dalam hukum sebab-akibat, sunnatullah.

Ayat tersebut di atas (QS. At-Tahrim [66]:6), juga memerintahkan kepada orang beriman untuk menjaga keluarga. Berdasarkan isyarat al-Quran, keluarga merupakan wadah awal terciptanya ketentraman dan kasih sayang.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum [30]: 21).*

Makna sakinah itu sendiri bisa dipahami dengan ketenangan atau ketentraman (QS. Al-Baqarah [2]:248, QS. At-Taubah [9]:26). Kata ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali. Dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketenangan dan ketentraman (sakinah) dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman. Ali bin Muhammad Al-Jurjani mendefinisikan sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak terduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman. Adapun menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari kegoncangan bathin dan ketakutan. Merujuk pada sebuah hadis keluarga sakinah memiliki beberapa pilar yang meliputi: (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan (e) selalu introspeksi.

Pada sisi ini, kita dapat memahami bahwa bahwa keluarga dalam Islam memiliki signifikansi dalam terbentuknya masyarakat takwa. Keluarga adalah wadah persemaian kasih sayang yang sangat menentukan pola interaksi dengan individu, keluarga atau masyarakat. Untuk itu, umat Islam dituntut untuk dapat menciptakan keluarga yang sejahtera. Atau, keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar biologis dan juga kebutuhan-kebutuhan psikologis berupa kasih sayang antar anggota keluarga.

Penjelasan lainnya tentang aspek keluarga, al-Quran menjelaskan bahwa seorang yang beriman adalah orang yang juga sangat peduli terhadap perkembangan generasi selanjutnya. Dari titik ini, Islam mengajarkan pemahaman futuristik tentang pentingnya proteksi generasi yang akan datang tanpa mengekang kebebasan untuk mencapai kesejahteraan. Kata kucunya adalah takwa dan mengucapkan perkataan yang benar.

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa [4]: 9).*

Mencapai kesejahteraan dapat digambarkan dengan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat, fid dunia hasanah wa fil akhirah hasanah. Sejahtera menggambarkan kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti pakaian, perumahan, makanan, pendidikan, perawatan kesehatan. Menurut Quraish Shihab, kesejahteraan dimulai dari perjuangan mewujudkan dan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika pada individu karena pada pribadi yang seimbang akan lahir masyarakat yang seimbang. Masyarakat Islam lahir dari Nabi Muhammad SAW, melalui kepribadian beliau yang sangat mengagumkan. Pribadi ini melahirkan keluarga seimbang. Dan, pada akhirnya tertentuklah masyarakat seimbang antara keadilan dan kesejahteraan sosial.

Jika merujuk pada hadis, maka kita akan menemukan kemestian adanya hubungan individu dalam sebuah keluarga dengan keluarga yang lain yang harmonis dan saling melindungi satu sama lain. Dalam hadis yang menjelaskan tentang hak seorang muslim kepada muslim lainnya misalnya, kita akan mendapati bahwa salah satu yang mesti dilakukan oleh seorang

muslim dengan muslim lainnya adalah jika bertemu maka ucapkanlah salam. Mengucapkan salam adalah simbol dari tindakan-tindakan salam itu sendiri. Artinya, mengucapkan salam juga mesti dibarengi memberikan perilaku yang salam atau menyelamatkan. Tindakan menyelamatkan adalah gambaran dari tindakan iman. Dalam sebuah hadis digambarkan bahwa beriman di tingkat yang terendah adalah menyingkirkan duri di jalanan dan yang tertinggi adalah *laa ilaaha illa allah*. Menyingkirkan duri di jalanan adalah gambaran dari tindakan menghalau berbagai hal yang dapat mencelakakan individu atau masyarakat. Hal ini, bisa dilakukan secara sistematis sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW semasa hidupnya dalam membangun masyarakat Makkah dan Madinah.

Diriwayatkan daripada Anas bin Malik r.a katanya: Nabi s.a.w telah bersabda: Tidak sempurna iman seseorang itu, sebelum dia mencintai saudaranya atau tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (Hadis sahih riwayat Bukhari-Muslim-Ibn Majah-Tirmidzi-Nasa'iy-Ahmad ibn hanbal-Ad-Darimiy)

Sedangkan makna 'perkataan yang benar' dalam ayat di atas (QS. An-Nisa [4]: 9, bahwasanya hal tersebut tidak keluar dari pikiran yang tidak benar. Begitupun, tindakan yang benar tidak dapat dilakukan dari pikiran yang salah. Dalam ayat ini, perlindungan bagi generasi selanjutnya dibingkai dalam upaya menciptakan cara pandang yang baik terhadap sesuatu dengan cara yang baik juga. Dan, hal tersebut tidak akan tercapai kecuali melalui pendidikan jasmai maupun ruhani yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW, "Didiklah anak-anakmu karena mereka tidak hidup di zamanmu"

#### **d. Dakwah Masyarakat Takwa**

Untuk dapat merealisasikan pengabdian kepada Allah, al-Quran menyeru agar dilakukan secara utuh, kaffah (QS. Al-Baqarah [2]: 208). Konsep keutuhan yang tertera dalam QS. Al-Baqarah [2]:208 didahului dengan penjelasan tentang sifat manusia yang condong kepada kebaikan dunia akhirat (QS. [2]:201), condong kepada kebaikan dunia yang akan mencelakakan di akhirat (QS. [2]:204). Dan, condong kepada membuat kerusakan di muka bumi padahal Allah tidak menyukai kebinasaan (QS. [2]:205). Serta, ada juga orang yang siap mengorbankan diri untuk mencari ridha Allah (QS. [2]:207). Dari runtutan ayat tersebut, dapat kita pahami, bahwa untuk mencapai keutuhan terdapat pra-kondisi yang mengharuskan manusia memahami realitas-realitas yang dapat mencelakai atau bahkan menyelamatkan dengan kesadaran yang bertitik tolak dari nilai-nilai iman.

Mendapatkan kebaikan di dunia tidak serta merta menjadikan seseorang selamat di akhirat, begitu juga sebaliknya. Catatan pentingnya, Islam menyeru agar manusia mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat secara seimbang. Konsekwensi dari pandangan tersebut, segala hal yang menyebabkan manusia terhalang dari kondisi ideal yang diharapkan mesti dilawan dengan berbagai ikhtiar kemanusiaan sesuai dengan tuntunan al-Quran. Menurut Fazlur Rahman, keterhalangan manusia dari kondisi ideal atau bisa disebut dengan inti kerentanan yang dimiliki manusia, pada dasarnya merujuk dua hal. Pertama, yang menjadikan dirinya melakukan dosa adalah 'kepicikan' atau lemah (*dha'f*). Dan, yang kedua adalah 'kesempitan pikiran' atau kikir (*qatr*). Dari kepicikan lahirlah kesombongan dan keputusasaan manusia. Dan, dari kesempitan pikiran lahirlah sifat mementingkan diri sendiri yang berujung merugikan diri sendiri, tamak, ceroboh, tidak percaya diri

dan kekhawatiran yang tiada henti. Namun demikian, tensi-tensi ini yang bertentangan dengan sifat kemuliaan manusia pada dasarnya bukanlah sebuah masalah yang harus dipecahkan tetapi mesti dihadapi jika seseorang ingin menjadi manusia yang benar-benar religius atau hamba Allah yang sejati. Semangat ajaran untuk menghadapi tensi-tensi yang bertentangan dengan sifat kemuliaan tersebut masuk ke semua lini kehidupan manusia. Sehingga, segala hal yang mendukung terlaksananya hal tersebut mesti dilakukan sesuai dengan prinsip ajaran Islam itu sendiri. Dalam domain hukum Islam, misalnya, disebutkan sebuah kaidah yang menjelaskan bahwa segala hal yang dapat menyempurnakan sesuatu yang wajib maka hukumnya wajib, *ma laa yatimmu al-wujub illa bihi fahuwa wajib*. Jika dikaitkan dengan persoalan bencana, ikhtiar kemanusiaan agar manusia terhindar dari bencana, sesuai dengan ajakan al-Quran agar manusia mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Dalam pengertian lain, persoalan bencana mesti dipahami secara mendalam. Sebab, bencana secara langsung dapat mereduksi makna dari kebaikan di dunia pada sisi pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Lebih dari itu, bencana dapat mereduksi makna keimanan karena bencana bisa membuat orang menjadi fakir. Kefakiran bisa menyebabkan kekufuran.

Dengan demikian, secara teologis, persoalan bencana menempati ruang pemaknaan yang relatif luas. Al-Quran mengisyaratkan bahwa bencana adalah sebuah konsepsi yang pada satu sisi dapat terjadi akibat ulah manusia (Q.S. Asy-Syura [42]:30; al-Nisa [4]:79, namun juga merupakan kepastian yang akan dihadapi manusia (Q.S. al-Mulk [67]:1-2), dapat terjadi pada siapa saja, baik orang yang zalim atau orang yang beriman (Q.S. al-Anfal [8]:25). Dan, sisi lain dari itu, merupakan salah satu konsep fundamental dalam memahami keberadaan Allah yang Menguasai segala sesuatu dan memiliki tujuan (Q.S. al-Hadid [57]: 22-23).

Secara metodologi, Islam memberikan solusi dengan apa yang disebut dengan dakwah. Namun demikian, makna dakwah sering kali direduksi atau disederhanakan dengan penyampaian pesan secara lisan (dakwah bil-qawl). Padahal secara konseptual, konsep ini memiliki keluwesan makna dalam hal mengajak manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat. Al-Quran menjelaskan hal tersebut dengan apa yang disebut dengan al-hikmah, *mau'izatil hasanah* dan *wajadilhum bil latii hiya ahsan* (QS. An-Nahl [16]:125). Al-hikmah bisa dimaknai dengan kearifan pengetahuan dalam menyampaikan kebenaran, Al-Haq. Artinya, proses dakwah mesti berangkat dari pengetahuan yang memadai mengenai ruang dan waktu dakwah itu sendiri dan kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan masyarakat atau juga dalam upaya melindungi hal-hal yang menyebabkan kemadharatan bagi masyarakat itu sendiri. Dalam pengertian ini, dakwah bisa dikembangkan berkesesuaian dengan hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial, yang keduanya merupakan *sunnatullah*. Sedangkan *mau'izatil hasanah* bisa dimaknai dengan melakukan yang benar dengan cara yang benar. Setiap kita mesti jadi contoh terbaik dalam proses dakwah. Dan, terakhir *wajadilhum bil latii hiya ahsan* bisa dimaknai dengan dialog interaktif dan partisipatif.

Pada sisi inilah, makna dakwah bisa dikembalikan kepada konsep asalnya. Yaitu, bahwa semua orang beriman pada dasarnya memiliki kewajiban yang sama dalam berdakwah. Artinya, dakwah yang biasanya hanya dilakukan oleh sebagian orang menjadi bisa dilakukan oleh banyak orang atau apa yang disebut dengan dakwah *jama'ah*. Pada sisi ini, orang yang berdakwah (*da'i*) berfungsi sebagai fasilitator masyarakat yang tidak menganggap bahwa masyarakat itu statis, vakum atau steril. Masyarakat diasumsikan memiliki pengetahuan

setidaknya tentang apa yang dialami masyarakat itu sendiri. Sehingga, proses transformasi pengetahuan di tahap awal terjalin secara dialogis dan partisipatif serta sejalan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat itu sendiri dalam mengembangkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam aplikasinya, model dakwah seperti ini mengikuti dua prinsip dasar. Pertama, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat yang luas. Dakwah tidak sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama. Kedua, pada dasarnya, dakwah model ini bisa dipahami sebagai upaya melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Sasaran utamanya, lebih pada setting sosial kehidupan masyarakat daripada individu per individu. Sehingga, masing-masing orang yang terlibat pada akhirnya menjadi da'i atau subjek dakwah dalam masyarakatnya sendiri sesuai dengan fungsi masing-masing individu dalam masyarakat. Pada sisi ini, subjek dakwah berkembang dari hanya individu-individu dalam masyarakat menjadi seluruh komponen yang ada dalam masyarakat termasuk penguasa/pemerintah, pengusaha, petani, buruh dan lain sebagainya. Prinsip lainnya, mengutip Mubyarto, dakwah mesti juga dikembangkan berdasarkan: (1) prinsip kebutuhan, (2) prinsip partisipasi, (3) prinsip keterpaduan, (4) prinsip keberlanjutan, (5) prinsip keserasian, dan (6) prinsip kemampuan sendiri.

## D. Penutup

Sebagai prinsip nilai dan sistem ajaran, Islam tidak menghendaki 'ruang kosong' pemahaman dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, berbagai kreativitas dalam mewujudkan hal tersebut pada prinsipnya memiliki legitimasinya selagi tidak keluar dari koridor iman. Dalam kaitannya dengan proses penanggulangan bencana berbasis komunitas, konsep masyarakat takwa setidaknya bisa dijadikan titik tolak awal dari ikhtiar dalam melindungi suatu komunitas atau masyarakat dari berbagai kerusakan, fisik maupun psikis. Yaitu, dengan mengkaji secara mendalam berbagai relasi sosial dari berbagai sisinya; politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Bab ini merupakan gambaran kecil tentang bagaimana Islam menjawab kebutuhan manusia dalam konteks bencana. Yaitu, dalam upaya memahami bahwa Islam adalah din yang sesuai dengan ruang dan waktu (shalih likulli zaman wal makan) atau sesuai konteks yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Islam menggambarkan bahwa berbagai perubahan yang terjadi adalah sebagai bagian integral dari realitas ciptaan, makhluk. Untuk itu, berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat mesti ditanggapi sebagai bagian dari upaya mendapatkan ridha-Nya. Sehingga, perwujudan dari negeri yang baik yang diampuni Allah, baldatun thayyibatun wa rab ghafur, dapat dirasakan bersama sesuai misi Islam sendiri sebagai agama kasih sayang universal, rahmatan lil 'alamin. Wallahu 'alam bish-shawwab.

Endnotes

- Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Quran, 1996 [Pustaka:Bandung] hal. 54
- Zulkipli Lessy, Keadilan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Islam, dalam Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam: Perspektif Normatif Filosofis Dan Praktis. [Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007]. hal. 29
- Abu 'Ala al-Maududi, The Basic Principles of Understanding Al-quran dalam M. Dawam Raharjo, Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial. [PSAP:Jakarta, 2005]. hal. 88
- Lih, HM. Quraish Shihab, Wawasan al-Quran. Konsep fitrah digambarkan dengan dua hal: (1) Fitrah jasmaniyah/jasadiyah yang berkaitan dengan aspek jasmani seperti berjalan, makan dsb. (2) Fitrah Aqliyah, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan melalui berbagai premis-premis.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, Konsep Pengetahuan dalam Islam, [Pustaka;Bandung, 1997] hal. 20
- Mutahhari menjelaskan bahwa karakteristik integral alam meliputi: terbatas, berubah, ditentukan, tergantung dan relatif. Lih, Murtadha Mutahhari, Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya, 2008 (Penerbit Lentera: Jakarta) hal. 61-63
- Dalam skema pengetahuan dan penggolongan serta sistem tata tertib disiplinnya yang dikembangkan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, memperlihatkan bahwa kitab suci al-Quran (ayat quranyah) dan sunnah berada dalam hirarki tertinggi. Dari kedua hal tersebut, lahirlah pengetahuan tentang hukum yang diwahyukan atau syariat dan juga kearifan dan pengetahuan atau hikmah, ilm al-ladunny. Dari yang pertama lahir pengetahuan tentang kitab suci, tafsir, prinsip Islam dll. dan dari yang kedua lahir pengetahuan tentang alam, fisika, estetika dll. Dari yang pertama terdapat kewajiban bagi setiap individu dalam pencariannya (fard 'ayn) dan dari yang kedua wajib bagi sebagian (fard kifayah). Lih, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Islam dan Sekularisme, 1981 (pustaka:Bandung) hlm. 232
- Lih, Salahuddin Hardy, Dakwah bil-hal dan Sistem Ekonomi Islam. Dalam Model-Model kesejahteraan sosial Islam: perspektif Normatif filosofis dan praktis. (Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2007) hal. 26
- Jonatan Lassa (ed), Kertas Posisi OMS Indonesia: Kode DNA Bencana Memiliki Dua Pilar Utama: Mengapa Kerentanan Penting. [Bali:2008]
- www.mpbi.org, Naskah Akademik UU Penanggulangan Bencana,
- Beijing Action for Disaster Risk Reduction in Asia, 2005
- Dr. Eko Teguh Paripurno, MT. Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas: Alternatif dari Bawah. dalam Jurnal Kebijakan Dialog Kebijakan Publik, Departemen Komunikasi dan Informatika, Edisi 1 Juni 2008
- www.mpbi.org, Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) atau Community Based Disaster Risk Reduction (CBDRR)

- Lih, Prof. Dr. Heru Nugroho, Menuju Politik Bumi yang Melestarikan, dalam Jurnal Kebijakan Dialog Kebijakan Publik, Departemen Komunikasi dan Informatika, Edisi 1 Juni 2008
- Ibid,
- Shesh Kanta Kafle, A Framework for Community-Based Disaster Risk Management in South East Asia. Dalam Training Manager, Partnerships for Disaster Reduction South East Asia Phase 3 (PDRSEA 3), Asian Disaster Preparedness Centre (ADPC),
- Jonatan Lassa (ed), Kertas Posisi OMS Indonesia: Kode DNA Bencana Memiliki Dua Pilar Utama: Mengapa Kerentanan Penting. [Bali:2008]
- Ibid
- Masyarakat resilience menggambarkan keberadaan suatu masyarakat yang dapat: (1) kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang menghancurkan, melalui perlawanan atau adaptasi; (2) kapasitas untuk mengelola, atau mempertahankan fungsi-fungsi dan struktur-struktur dasar tertentu, selama kejadian-kejadian yang mendatangkan malapetaka; (3) kapasitas untuk memulihkan diri atau 'melenting balik' setelah suatu kejadian. Lih, John Twigg, Karakteristik Masyarakat yang Tahan Bencana: Sebuah Catatan Panduan, 2007. hlm. 5
- Lih, HM. Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Quran. Jilid III. hal. 988
- Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Quran. Pustaka; Bandung. 1996. hlm 43-45
- Asy-Syathibi, Al-Muwafaqat fi Ushul Asy-Syar'iyah. Juz II. Hal 8
- Frithjof Schoun, Understanding Islam, terj, [1994 , Pustaka:bandung] hlm 8-9
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, Op Cit, hlm 73
- M. Dawan Raharjo, Ensiklopedia al-Quran, hal 165
- Dalam, Misbahul Ulum, Konsep Taghyir dan Pengembangan Potensi Diri Masyarakat: Refleksi Sosiologis Surat Ar-Ra'd Ayat 11. dalam Model-Model kesejahteraan sosial Islam: perspektif Normatif filosofis dan praktis. (Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2007) hal. 7
- Menurut Quraish Shihab, khalifah dimaknai sebagai berikut: khalifah bermakna kekuasaan seperti yang termaktub dalam surat shad yang menceritakan tentang diangkatnya Daud as. menjadi khalifah yang juga berkaitan dengan ayat bahwa Allah memberikan kepada Daud as. kekuasaan dan hikmah setelah tentara Daud mengalahkan tentara Jalut (Q.S. Al-Baqarah [2]: 251). Sedangkan khalifah atau khulafa (dalam bentuk jamak), dimaknai sebagai yang tidak memiliki kekuasaan politik seperti yang termaktub dalam surat Yunus atau dalam surat al-A'raf. Atau, dalam sejumlah pendapat disebut dengan masyarakat/penududuk yang menggantikan kaum atau generasi sebelumnya. (QS. Al-A'raf [7]:129).
- Dalam, HM. Quraish Shihab, Ensiklopedi al-Quran, hal.
- M. Dawam Raharjo, Paradigma Al-Quran: metodologi tafsir dan Kritik Sosial. 2005 (PSAP: Jakarta) Hlm. 94
- Syu'bah Asa, Dalam Cahaya al-Quran, Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik. 2000, (Gramedia: Jakarta) Hal.251

- Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi. 1999 (Mizan:Bandung) hal. 288-289.
- Syu'bah Asa, Op Cit. Hal. 277-278
- HM. Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, 1996 (Mizan: Bandung) hlm. 320
- Shihab, Op Cit. jilid II. Hal 457
- Zulkifli Lessy, Op Cit. hal . 34
- HM. Quraish Shihab, Op Cit. hal. 129
- Dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, Hak muslim atas muslim lainnya ada enam perkara. Nabi ditanya, Apakah keenam perkara tersebut wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Jika engkau bertemu maka ucapkan salam kepadanya, jika ia memanggilmu maka jawablah, jika ia meminta nasihat kepadamu berilah ia nasihat, jika bersin dan mengucapkan alhamdu lillah maka doakanlah (yarhamukallah), jika sakit maka jenguklah, dan jika mati maka antarkanlah. (HR.Bukhari-Muslim-Tirmidzi-Nasa'iy-Ibn Majah-Ahmad ibn Hanbal)
- Rahman, hlm 39
- Dalam al-Quran terdapat beberapa kata kunci yang menjelaskan tentang bencana: mushibah, bala, azab, iqaab dan fitnah dan masing-masing kata memiliki spesifikasi konteks makna tersendiri. Lih, HM. Quraish Shihab dalam Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Hal. 394 – 404.
- A. Halim, Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat dalam Moh Ali Aziz (ed), Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi. 2005 (Pustaka Pesantren: Yogyakarta) hal. 14
- ibid
- Ibid. Hal 16
- Mubyarto, 2000. Pengembangan Wilayah, Pembangunan Pedesaan dan Otonomi Daerah. Dalam Pengembangan Wilayah Pedesaan dan Kawasan Tertentu: Sebuah Kajian Eksploratif. Jakarta: BPPT. Hal. 7



## BAB 2

# Pengelolaan Bencana Berbasis Jamaah

## Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana

Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis kejadian alam yang dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi serta besaran kekuatannya. Sedangkan beberapa kejadian alam lainnya seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, letusan gunung api, tsunami dan anomali cuaca masih dapat diramalkan sebelumnya. Meskipun demikian kejadian alam yang menimbulkan bencana selalu memberi dampak kejutan dan menimbulkan kerugian.

Minimal ada 4 (empat) faktor utama penyumbang kejadian alam menjadi sebuah bencana yang merusak dan mengganggu investasi jangka panjang hidup dan kehidupan, yaitu:

1. Pemahaman yang minim tentang bahaya yang mengancam beserta karakteristiknya,
2. Sikap dan perilaku yang mengarah pada penurunan kualitas hidup dan sumberdaya alam,
3. Ketidaksiapan karena minimnya informasi,
4. Ketidakberdayaan / ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana

Dalam kurun satu dekade terakhir, konsep penanggulangan bencana mengalami pergeseran paradigma dari konvensional menuju holistik;

- Pandangan Konvensional; menganggap bencana yang mendera sebuah komunitas adalah peristiwa yang tidak terelakkan dan ada korban yang harus ditolong, sehingga fokus dari paradigma ini lebih bersifat bantuan dan kedaruratan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan darurat.
- Paradigma Mitigasi; fokus pada identifikasi daerah-daerah rawan bencana, polanya dan melakukan kegiatan mitigasi yang bersifat struktural (membangun dam, konstruksi) dan non-struktural (penataan ruang, dan sebagainya).
- Paradigma Pembangunan; upaya yang dilakukan fokus pada mengintegrasikan upaya penanggulangan bencana ke dalam program pembangunan melalui penguatan ekonomi, penerapan teknologi, pengentasan kemiskinan, dsb.
- Paradigma Pengurangan Risiko; memadukan teknis dan ilmiah yang fokus pada faktor sosial, ekonomi dan politik untuk pengurangan bencana dengan tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan menekan risiko bencana.

Risiko sendiri diterjemahkan sebagai kemungkinan adanya konsekuensi merugikan atau dugaan kerugian (kematian-cedera-harta benda-mata pencaharian-tergangunya kegiatan ekonomi-pendidikan atau kerusakan lingkungan) yang disebabkan oleh interaksi antara bahaya alami atau yang di induksi oleh manusia dan sebuah kondisi yang rentan.

## Kerangka Kerja Aksi Hyogo

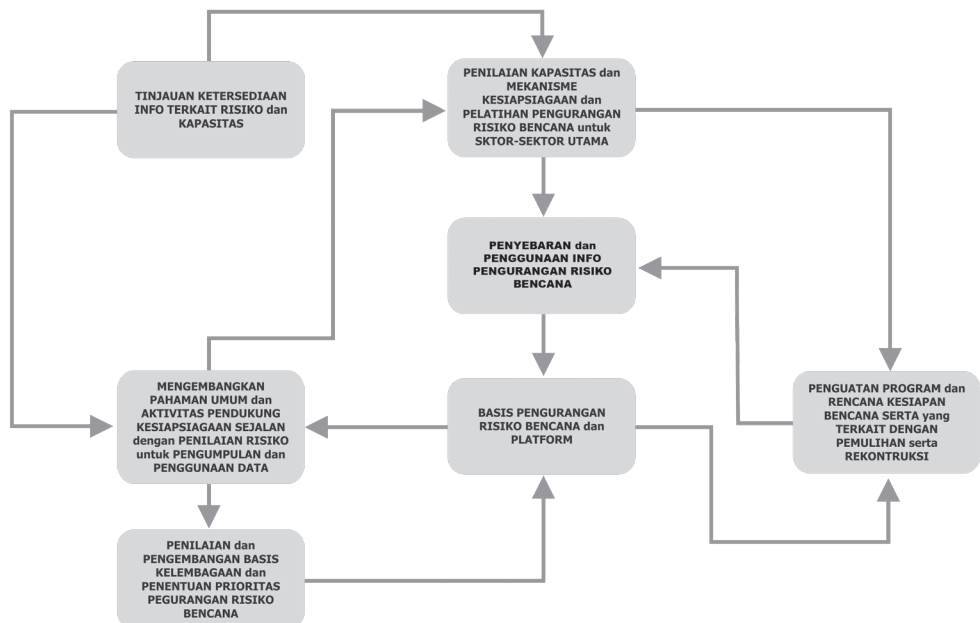
Dalam beberapa tahun terakhir ini perbaikan manajemen bencana dan pengurangan risiko bencana (PRB) harus mendapatkan prioritas teratas. Pentingnya kebutuhan akan strategi pengurangan bencana secara global telah ditekankan oleh terjadinya serangkaian bencana tsunami di Samudera Hindia, Gempa Bumi di Iran, Pakistan dan Indonesia serta bencana lain di seluruh belahan dunia.

Pada bulan Januari 2005, lebih dari 4000 perwakilan dunia berkumpul di Kobe, Jepang dan melahirkan Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015: Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas terhadap Bencana (selanjutnya disingkat HFA). HFA diadopsi oleh 168 negara (termasuk Indonesia) untuk secara mendasar mengurangi kerugian akibat kejadian alam maupun bencana, baik korban jiwa maupun kerugian terhadap aset-aset sosial-ekonomi dan lingkungan suatu masyarakat dengan seperangkat prioritas untuk mencapai tujuannya, setidaknya pada tahun 2015, yaitu;

1. Membuat PRB sebagai prioritas,
2. Memperbaiki informasi risiko dan peringatan dini,
3. Membangun budaya kemandirian dan ketahanan,
4. Mengurangi risiko pada sektor-sektor utama,
5. Mempersiapkan kesiapan untuk reaksi terhadap bencana.

HFA menekankan bahwa pengurangan risiko bencana (PRB) adalah isu sentral kebijakan pembangunan, selain juga menjadi perhatian berbagai bidang ilmu, kemanusiaan dan lingkungan. Bencana merusak hasil-hasil pembangunan juga memelaratkan rakyat dan negara serta menjadi penghalang besar dalam pencapaian Sasaran Pembangunan Millenium (MDGs).

### Analisa Kerangka Logis Kesiapan Bencana (Adaptasi HFA 2005-2015)



## **Pengurangan Risiko Diharapkan Berbasis Masyarakat / Komunitas.**


- Masyarakat yang pertama kali mengalami bencana. (Mereka ada di garis depan) - perlu kemampuan merespon bencana secara cepat sebelum bantuan dan luar datang.
- Sebagian besar pertolongan datang terlambat, mereka harus menolong dirinya sendiri pada waktu-waktu emas (golden time).
- Masyarakat adalah pihak yang paling mengenali tingkat kerusakan/kehilangan akibat bencana.
- Pendekatan top-down gagal mengenali kebutuhan lokal masyarakat yang rentan, mengabaikan kapasitas dan sumberdaya yang potensial, dan di beberapa kasus meningkatkan kerentanan.

Ketika anggota masyarakat terlibat aktif bahkan menjadi penentu dalam pengelolaan bencana, maka masyarakat harus mengenali risiko akibat adanya bencana yang akan ditanggungnya; terlibat dalam pembuatan keputusan; terlibat dalam membangun kembali dari kerusakan/kehilangan; melakukan jejaring dengan pemerintah.

Jadi secara sederhana tujuannya adalah :

- Mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat.
- Meminimalisasi penderitaan manusia.
- Mempercepat pemulihan.

Maksud yang tersirat dalam konsep “berbasis komunitas” adalah bahwa pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan bersama dengan komunitas di mana mereka mempunyai peran kunci dalam penyelenggaraannya. Walaupun dalam kenyataannya derajat pelaksanaan peran komunitas memang bervariasi, tetapi secara kategoris, disepakati bahwa dalam pendekatan ini komunitas adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan penting sehubungan dengan penanggulangan bencana.



BAB 3  
Metode dan  
Perangkat

## Pendekatan Partisipatif

Partisipasi memiliki tempat sentral dalam pemikiran dan praktek pembangunan. Pemerintah, lembaga-lembaga pemberi dana, lembaga donor, dan aktor-aktor masyarakat sipil termasuk NGO dan lembaga multilateral seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) semuanya berpandangan sama bahwa pembangunan tidak akan bisa berkelanjutan dan bertahan lama kecuali partisipasi rakyat dijadikan hal utama dalam proses pembangunan. Meskipun ada kesamaan pandangan tentang perlunya partisipasi rakyat dalam pembangunan, namun ada banyak spektrum pandangan tentang konsep partisipasi dan cara untuk mencapainya. Bencana dan pembangunan memiliki hubungan yang saling terkait. Bencana dapat dipandang mengganggu proses pembangunan yang sedang berjalan, sebaliknya bencana juga dapat mendorong suatu pembangunan yang lebih baik dan sistematis.

Komisi Ekonomi untuk Latin Amerika (1973) menganggap kontribusi dari rakyat untuk proyek-proyek publik namun tidak terlibat sama sekali dalam proses pembuatan keputusan sebagai partisipasi, sementara Cohen dan Uphoff (1977) menganggap bahwa partisipasi mencakup keterlibatan rakyat dalam keseluruhan proses pembuatan keputusan. Sebagaimana Cohen dan Uphoff, FAO (1982) menekankan partisipasi dalam semua proses pembuatan keputusan namun melalui organisasi rakyat dan melalui tindakan yang terorganisir. Paul (1987) memperkenalkan konsep peningkatan kehidupan dalam bentuk nilai-nilai yang dihormati oleh komunitas sebagai tujuan akhir dari partisipasi (Kumar, 2001).

Rasionalitas adalah cara utama yang dikembangkan masyarakat dan para pemikir barat sejak jaman renaissance. Rasionalitas dapat diartikan sebagai suatu cara memilih pendekatan terbaik untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, proses perencanaan komunitas dilakukan dengan menguji berbagai arah pencapaian serta mengkaji berbagai ketidakpastian yang ada, mengukur kemampuan pencapaian, kemudian memilih arah-arah terbaik dan langkah-langkah mencapainya. Pendekatan rasional di dalam proses perencanaan membutuhkan sejumlah pengetahuan untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang logis dalam menelaah semua alternatif yang ada. Oleh karenanya pendekatan rasional sering juga disebut sebagai pendekatan komprehensif yang sangat menuntut pengetahuan yang "sempurna", padahal kapasitas pengetahuan, pengalaman, informasi, dan teknologi perencana sangat terbatas, namun permasalahan yang ada telah berkembang sedemikian kompleks.

### Mendefinisikan Partisipasi

- Partisipasi didefinisikan sebagai kontribusi sukarela dari rakyat dalam program publik yang termasuk dalam pembangunan nasional, namun rakyat tidak diharapkan untuk ikut serta dalam pembentukan program atau dalam mengkritik isinya (Komisi Ekonomi untuk Amerika Latin, 1973).
- Partisipasi mencakup keterlibatan rakyat dalam proses pembuatan keputusan, implementasi program, mereka juga mendapat manfaat dari program pembangunan tersebut, dan terlibat dalam usaha untuk mengevaluasi program (Cohen dan Uphoff, 1977).
- Apa yang memberi arti sebenarnya terhadap partisipasi populer adalah usaha kolektif rakyat untuk menyatukan usaha mereka dan sumber daya apapun yang mereka ingin satukan bersama, untuk mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri. Dalam hal ini partisipasi dilihat sebagai sebuah proses aktif dimana para pesertanya mengambil inisiatif dan tindakan yang didorong oleh pemikiran mereka sendiri dan oleh permufakatan dimana mereka memiliki kontrol efektif. Ide tentang partisipasi pasif yang hanya melibatkan rakyat dalam proses tindakan yang sudah dipertimbangkan atau dibuat dan dikontrol oleh pihak lain tidaklah dapat diterima (Gugus Tugas dan Kelompok Kerja ACC tentang Harmonisasi Program Pembangunan Desa, Roma 1978).

Informasi yang membatasi kapasitas perencana dan stakeholder yang terkait dapat diatasi dengan mengundang ahli dalam sebuah forum tanpa melibatkan lebih jauh. Pengalaman CDASC, komunitas yang secara rutin mendapatkan “kunjungan ahli” tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat serta terjadi ketergantungan yang besar. Selayaknya sebuah buku panduan fasilitator, buku tersebut bukan untuk diperlihatkan atau disajikan secara terbuka kepada komunitas. Fasilitator lebih bertindak untuk membuka sekat gap informasi tersebut dan secara perlahan dapat merubah cara pandang sebuah komunitas.

Di sisi lain, informasi sebenarnya tersebar beragam di masing-masing stakeholder dengan kepentingan yang berbeda-beda pula. Sifat komprehensif suatu perencanaan dapat dipenuhi dengan membangun partisipasi seluruh stakeholder agar didapat informasi yang lengkap (“sempurna”) dan dipahami bersama untuk kemudian dibangun keputusan yang terbaik.

Seperti dengan semua metoda, jasanya berbeda menurut situasi penelitian dan praktisi. Kebaikan dari pendekatan partisipatif yaitu proses dapat membebaskan, menguatkan dan mendidik, suatu hubungan kolektif yang membawa masyarakat lokal ke dalam perdebatan kebijakan, mensahihkan pengetahuan mereka. Keburukannya dapat merosot ke dalam suatu proses co-option masyarakat lokal ke dalam suatu agenda eksternal, atau suatu rangkaian eksploitasi dari menggunakan pelayanan, energi, dan waktu masyarakat yang semata untuk mengesahkan kepercayaan para pelaksana sebagai “orientasi orang wilayah”.

#### Tipologi Partisipasi

- **Partisipasi Pasif.** Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu tentang apa yang akan terjadi atau yang sudah terjadi. Ini merupakan pengumuman unilateral oleh administrasi atau pelaksana proyek tanpa mendengarkan respon masyarakat. Informasi yang dibagi hanya menjadi milik profesional eksternal.
- **Partisipasi dalam Pemberian Informasi.** Masyarakat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner atau semacamnya. Masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk mempengaruhi proses karena hasil penelitian tidak dibagi atau dicek keakuratannya.
- **Partisipasi dengan Konsultasi.** Masyarakat berpartisipasi dengan diajak konsultasi, dan orang-orang luar mendengarkan pandangan mereka. Profesional eksternal mendefinisikan masalah dan juga solusinya, dan bisa melakukan perubahan tergantung pada respon masyarakat. Proses konsultasi seperti itu tidak mencakup keterlibatan dalam pembuatan keputusan, dan kalangan profesional tidak berkewajiban mengikuti pandangan masyarakat.
- **Partisipasi untuk Imbalan Materi.** Masyarakat berpartisipasi dengan menyediakan sumber daya, misalnya tenaga, dengan imbalan makanan, uang, atau imbalan materi lain. Sebagian besar penelitian pertanian (on-farm research) masuk dalam kategori ini, dimana petani menyediakan lahan tapi tidak terlibat dalam eksperimentasi atau proses pembelajaran. Sangat sering hal ini disebut partisipasi, tapi masyarakat tidak terlibat lagi dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya setelah imbalan dihentikan.
- **Partisipasi Fungsional.** Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya terkait dengan proyek, yang bisa mencakup pembentukan atau penggalakan organisasi sosial yang diprakarsai secara eksternal. Keterlibatan seperti itu cenderung tidak terjadi pada tahap-tahap awal siklus atau perencanaan proyek, tapi setelah dibuat keputusan-keputusan utama/besar. Institusi/institusi ini cenderung bergantung pada inisiator dan fasilitator luar, tapi bisa saja kemudian menjadi mandiri.
- **Partisipasi Interaktif.** Masyarakat berpartisipasi dalam analisa bersama, pengembangan rencana aksi, dan pembentukan atau penguatan institusi lokal. Partisipasi dilihat sebagai hak dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan proyek.
- **Mobilisasi Swadaya (Self-mobilisation).** Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif tanpa campur tangan institusi eksternal untuk merubah system. Mereka membangun kontak dengan institusi eksternal untuk kebutuhan sumber daya dan saran teknis yang mereka butuhkan, tapi memiliki kontrol atas bagaimana penggunaan sumber daya. Mobilisasi dan tindakan kolektif yang berasal dari masyarakat sendiri seperti ini bisa atau bisa juga tidak menantang distribusi tidak setara yang sudah ada dari kekayaan dan kekuasaan (Kumar, 2001).

Banyak metoda dalam pekerjaan partisipatif kini yang sering dikenal sebagai Partisipatif, Belajar dan Bertindak secara Partisipatif (PLA/Partisipatif Learning and Action). Di samping sangat banyak alternatif dan sering juga namanya kacau, metoda partisipatif penelitian dapat digolongkan ke dalam empat jenis utama, masing-masing dengan suatu etos dan gaya membedakan, yaitu (1) Peserta Peninjau, (2) Penilaian Perwilayahan Cepat (RRA), (3) Partisipatif Penilaian Perwilayahan (PRA), (4) Partisipatif Penelitian Aksi (PAR). Jenis-jenis tersebut pun memiliki hubungan satu dengan lainnya

## Prinsip Dasar Perencanaan Berbasis Komunitas

Beberapa prinsip dasar perencanaan berbasis komunitas (Nick Wates, 2000) adalah;

- **Menerima agenda yang berbeda**  
Seseorang ikut serta dan terlibat dalam kegiatan seperti perencanaan komunitas memiliki alasan yang berbeda, antara lain; penelitian akademik, penasarannya, ketakutan akan perubahan, keuntungan komersial, tugas profesional, pengakuan, melindungi kepentingan pribadi, keinginan untuk bersosialisasi, bertetangga. Segala perbedaan ini bukanlah masalah justru membantu dalam pengawasan terhadap masing-masing kepentingan.
- **Menerima Keterbatasan**  
Tidak ada perencanaan berbasis komunitas yang menyelesaikan semua persoalan. Namun hal tersebut bukan alasan untuk tidak melaksanakannya. Keterbatasan dalam praktek hampir selalu timbul dalam pelaksanaan. Perencanaan berbasis komunitas seringkali berfungsi sebagai katalis dalam perubahan yang sesungguhnya dan mendasar.
- **Menerima perbedaan komitmen**  
Sangatlah menguras energi jika kita mengeluhkan beberapa orang tidak berpartisipasi dalam proses yang dilakukan. Kita dapat saja berpartisipasi dalam kesempatan lain. Setiap orang memiliki prioritas pribadi dalam kehidupannya dan itu harus selalu dihormati. Jika seseorang tidak ikut serta dalam proses anggaplah ia memberikan kesempatan kepada orang lain, atau ia sibuk dengan urusan pribadi yang lain atau proses perencanaan itu sendiri yang kurang menarik!
- **Menyetujui aturan dan batasan**  
Harus ada pemahaman bersama oleh semua pihak yang terlibat pada pendekatan yang dilakukan. Khususnya di komunitas dimana terdapat ketakutan akan dominasi, maka sangatlah vital jika peraturan dan batasan secara jelas dimengerti dan disetujui.
- **Menghindari jargon**  
Gunakan bahasa yang mudah dimengerti, sederhana. Hindari bahasa jargon dan klise karena dapat membuat orang lain malas untuk terlibat, dan bahasa jargon seringkali menutup-nutupi kekurangan-mampuan, mengabaikan hal lain, dan cenderung arogan.
- **Jujur**  
Terbuka dan fokus tentang proses yang sedang berlangsung. Orang akan antusias mengikuti proses ketika ia mengetahui apa yang mereka dapatkan dari hasil partisipasinya mereka. Hindari agenda tersembunyi.
- **Transparan**  
Aturan main dalam proses (diskusi/workshop) harus jelas dan transparan. Penggunaan 'nama peserta' mungkin terlihat sepele, namun sangatlah penting untuk menghindari rapat menjadi sebuah 'kerumunan'.



- **Visi yang realistis**  
Tidak ada sesuatupun yang ingin dicapai tanpa ada sebuah pengharapan. Namun demikian harapan yang tidak mungkin dicapai akan membuat frustrasi. Visi dibangun berdasarkan pilihan praktis yang bisa dikerjakan dan tersedia.
- **Membangun kapasitas lokal**  
Keberlanjutan dari sebuah komunitas tergantung dari modal sumberdaya manusia dan modal sosial. Gunakanlah setiap kesempatan untuk membangun keterampilan dan kapasitas lokal. Libatkanlah masyarakat lokal dalam mensurvei situasi mereka sendiri, menjalankan program mereka sendiri, dan mengelola asset-lokal.
- **Kontak komunikasi**  
Gunakanlah semua media untuk menerangkan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara mereka untuk terlibat.
- **Membangun semangat kolaborasi**  
Ciptakanlah kemitraan dengan semua pihak terkait/terlibat dan kontributor yang potensial seperti lembaga keuangan.
- **Fleksibel**  
Bersiaplah menghadapi perubahan skenario proses. Hindari kekakuan dalam metode dan strategi.
- **Fokus pada sikap**  
Kebiasaan dan sikap sama pentingnya dengan metode. Timbulkanlah semangat kritis, tanggungjawab pribadi dan saling berbagi.
- **Tindak lanjut**  
Ketiadaan tindak lanjut adalah penyebab utama kegagalan, terutama kegagalan dalam menindaklanjuti rencana dan penyediaan dananya. Tentukanlah waktu dan sumberdaya untuk dokumentasi, publikasi, dan aksi untuk mencapai hasil dari proses perencanaan.
- **Target waktu**  
Sifat terburu-buru dapat mengacaukan segalanya, namun ketiadaan target waktu menyebabkan semuanya terhapus/tersapu waktu. Menggunakan pihak lain dapat mempercepat proses namun biayanya menjadi mahal terutama jika kita ingin membangun kapasitas lokal.
- **Raih apa yang direncanakan**  
Ini merupakan sebuah frase yang biasa dikatakan oleh fasilitator, terutama oleh para partisipan dalam sebuah forum perencanaan. Tidak boleh ada keraguan ketika kita sudah merencanakan sesuatu.
- **Menciptakan suasana riang**  
Melakukan sebuah perencanaan dan bekerja dengan komunitas untuk kepentingan masyarakat janganlah dianggap pekerjaan yang membosankan. Ini merupakan kesempatan untuk bertemu dengan berbagai macam manusia dan menyenangkan.

Perencanaan masyarakat memerlukan humor segar, gunakanlah simulasi dan permainan, untuk membuat suasana nyaman dan menyenangkan bagi semua orang.

- **Skala pengelolaan**

Bekerja di dalam komunitas dalam skala yang bisa dikelola. Demikian besarnya jumlah populasi komunitas sehingga satu sama lain tidak saling mengenal. Jika mungkin pecahkan area yang besar menjadi grup kecil-kecil.

- **Mengikutsertakan sebanyak mungkin orang**

Perencanaan komunitas akan efektif apabila sebanyak mungkin kelompok ikut terlibat dan memiliki komitmen untuk itu. Melibatkan kelompok utama dari awal proses jika memungkinkan, terutama pada saat merencanakan proses kegiatan. Jika ada individu atau kelompok yang tidak bisa diyakinkan untuk ikut serta, berikanlah informasi dan berikan kesempatan pada mereka untuk mengikuti proses pada waktu yang lain.

- **Melibatkan semua bagian dalam masyarakat**

Masyarakat terdiri dari beragam kelompok, dari perbedaan usia, jenis kelamin, latar belakang dan budaya. Kelompok-kelompok ini hampir dapat dipastikan memiliki perspektif yang berbeda. Pastikanlah berbagai perspektif ini dilibatkan ini lebih berarti jika Cuma memikirkan kuantitas kepesertaan yang besar.

- **Belajar dari yang lain**

Hal yang paling berharga untuk dilakukan adalah belajar dari orang yang pernah melakukan. Jangan pernah berpikir kita tahu segalanya. Terbukalah untuk pendekatan-pendekatan baru. Merlakukan kontak dengan orang-orang yang memiliki pengalaman yang relevan. Kunjungi mereka dan lihat apa yang telah mereka kerjakan.

- **Kepemilikan lokal**

Perencanaan komunitas harus menjadi milik komunitas, walaupun ada pihak luar yang memfasilitasi dan bertanggungjawab atas aktivitas yang dilakukan namun komunitas yang bersangkutanlah yang menanggung lebih banyak proses dan hasil-hasilnya.

- **Menjaga momentum**

Lakukanlah monitoring secara teratur untuk memastikan inisiatif dilaksanakan dan target-target dicapai. Proses pembangunan memerlukan waktu yang panjang, jika ada kekecewaan pada proses, mulailah pada dimana proses tersebut terhenti, jangan dari awal. Monitoring berkala sangatlah berguna untuk menjaga momentum dan keterlibatan komunitas.

- **Metode yang beragam**

Gunakanlah pendekatan yang beragam untuk orang-orang atau komunitas yang berbeda. Misalnya dalam sebuah sesi workshop buatlah pilihan agar yang menyukai membuat tulisan dengan yang suka berkomentar secara verbal terakomodir dalam sesi tersebut.

- **Cari moment yang tepat**

Waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat adalah pada permulaan program. Semakin awal melibatkan orang-orang semakin baik. Tapi bila program sudah berjalan, perkenalkanlah program tersebut sesegera mungkin. Mulailah dari sekarang.

- **Inisiatif personal**  
Kadang sebuah perencanaan datang dari inisiatif seseorang. Jangan tunggu orang lain. Orang tersebut mungkin kamu.
- **Merencanakan dengan hati-hati**  
Merencanakan secara hati-hati sangatlah vital. Hindari menggunakan sebuah pendekatan ataupun ide satu orang. Lihat dan cari alternatif. Buatlah Desain proses untuk mencocokkan situasi yang mungkin terjadi. Dapat mengkombinasikan berbagai pendekatan atau mencari pendekatan baru.
- **Konteks lokal**  
Membangun strategi yang berbeda untuk masing-masing komunitas. Pahami tradisi dan karakteristik lokal dan gunakanlah sebagai titik awal untuk sebuah perencanaan.
- **Persiapkan dengan matang**  
Kesuksesan sebuah aktivitas perencanaan komunitas juga tergantung pada waktu yang cukup dan usaha yang dilakukan untuk melibatkan orang-orang yang kiranya tertarik.
- **Proses sama penting dengan produk**  
Cara untuk mengerjakan sesuatu seringkali sama pentingnya dengan hasil akhir. Tetapi ingtlah bahwa tujuan dari sebuah perencanaan adalah implementasi. Partisipasi adalah penting tetapi partisipasi bukanlah semata-mata bertujuan untuk partisipasi itu sendiri.
- **Memberdayakan**  
Profesional, administrator, atau sering disebut fasilitator harus melihat diri mereka sebagai tenaga pemberdayaan, membantu komunitas lokal untuk mencapai tujuan mereka, bukan sebagai penyedia jasa layanan penyelesaian masalah.
- **Kualitas bukan kuantitas**  
Tidak ada hal yang sempurna apalagi menyangkut partisipasi. Mencari apakah seseorang itu sehat hanya mungkin dilakukan jika fakta-fakta bisa diterima. Umumnya maksimum peserta partisipasi adalah tujuan dalam proses partisipasi itu sendiri, namun kegiatan perencanaan yang dilakukan dengan cermat, dengan melibatkan sebanyak mungkin elemen menjadi lebih bermanfaat secara kualitas dibandingkan banyak orang namun dari satu bagian/elemen masyarakat.
- **Dokumentasi**  
Pastikan jika kegiatan perencanaan terdokumentasikan dengan baik. Ini dapat bermanfaat untuk melihat siapa dan bagaimana keterlibatan para pihak. Mudah melupakan menjadi proses yang telah berlangsung menjadi tidak berharga.
- **Menghormati kultur lokal**  
Pastikan jika pendekatan yang akan dilakukan sesuai dengan konteks kultural dimana proses itu berlangsung. Pertimbangkan permasalahan sikap terhadap isu gender, hubungan informal, pengelompokan sosial, cara bersikap di depan umum dan lain-lain.

- **Menghormati pengetahuan lokal**

Setiap orang, berilmu atau tidak, kaya atau miskin, muda atau tua, laki atau perempuan, memiliki pengetahuan yang luar biasa tentang hal-hal yang berlangsung disekitar mereka. Dan mereka sangatlah mampu menilai, menganalisa situasi mereka sendiri, seringkali lebih tepat dibandingkan seorang profesional. Hormati persepsi, pilihan dan kemampuan lokal dan libatkan orang lokal dalam menyiapkan tujuan-tujuan dan strategi.

- **Saling mengawasi**

Partisipasi publik beragam dari keterlibatan yang kecil sampai dengan perlibatan yang luas. Perbedaan tingkat partisipasi akan menimbulkan perbedaan kontrol atas perencanaan.

- **Memperhatikan keadaan sumber daya**

Partisipasi yang efektif membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup mahal. Ada cara untuk menyesuaikan anggaran, namun penghematan yang terlalu ketat dapat menyebabkan hasil yang tidak optimal. Yang harus diingat adalah perencanaan komunitas adalah sebuah kegiatan yang penting dan menentukan keberlangsungan generasi mendatang, dan itu dapat dianggap sebagai investasi.

- **Berfikir kreatif**

Salah satu prinsip yang mendasar dalam perencanaan komunitas adalah perencanaan komunitas harus dapat dimengerti dan mudah untuk melakukan penyesuaian (improvisasi) Hindari perasaan untuk mengikuti aturan yang baku ataupun juklak juknis.

- **Latihan**

Latihan untuk melakukan perencanaan sangatlah berharga, lakukanlah kunjungan lapangan dan buatlah latihan yang secara intrinsik ada pada setiap aktivitas.

- **Percaya pada orang lain**

Mulailah percaya pada orang lain. Kekurangpercayaan pada orang lain akan menimbulkan kekurangan informasi yang didapat.

- **Menggunakan tenaga ahli sesuai kebutuhan**

Gunakanlah tenaga ahli dalam sebuah perencanaan sesuai dengan kebutuhan sesi perencanaan. Butuh keahlian untuk isu-isu tertentu namun hindari ketergantungan ataupun pembajakan oleh tenaga ahli. Jagalah agar proses tetap berada ditangan komunitas. Gunakan tenaga ahli 'sesedikit mungkin' untuk memberikan kesempatan pada komunitas lokal untuk belajar.

- **Menggunakan fasilitator**

Memandu sebuah grup adalah keterampilan yang benar-benar nyata. Tanpa fasilitator hanya yang kuat yang akan mendominasi. Khususnya pada sejumlah banyak orang yang terlibat pada sebuah workshop, pastikan agar orang yang memfasilitasi memiliki keterampilan yang baik. Jika tidak bisa menyewa orang yang sesuai dengan kualifikasi.

- **Menggunakan potensi yang ada**  
Sebelum menggunakan orang luar pastikan bahwa ada sumberdaya lokal yang dapat digunakan. Ini dapat membangun kapasitas di dalam komunitas dan menjamin keberlangsungan.
- **Menggunakan tenaga luar**  
Prinsip utama dari perencanaan komunitas adalah komunitas lokal tahu yang terbaik untuk mereka. Tetapi orang lain dapat pula memberikan perspektif yang berbeda dan menyegarkan. Hindari perasaan ‘terintimidasi’ oleh orang luar, ataupun merasa terabaikan.
- **Visualisasi**  
Masyarakat dapat lebih mudah berpartisipasi dan memahami proses perencanaan dengan melihat gambar (dua dimensi ataupun tiga dimensi) dibandingkan dengan menggambarkan melalui kata-kata. Apa yang baik dan yang buruk akan lebih dipahami jika itu tergambar bukan sekadar terkatakan.
- **Berjalan sebelum berlari**  
Membangun kultur partisipatif memerlukan waktu. Mulailah dengan metode partisipasi yang sederhana dan gunakan model yang lebih kompleks ketika terdapat pengalaman dan keyakinan.
- **Bekerja di lokasi**  
Perencanaan terbaik adalah perencanaan yang dilakukan di lokasi dimana pembangunan itu akan dilaksanakan. Ini akan mempersempit jurang antara kenyataan dan konsep.

## Hambatan-Hambatan Dalam Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat ada dalam konteks sosio-politik. Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai hambatan dalam partisipasi. Oakley (1991) mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam partisipasi masyarakat: hambatan struktural, hambatan administratif, dan hambatan sosial. Hambatan struktural terdiri atas faktor-faktor yang menjadi bagian dari sistem politik tersentralisasi dan tidak berorientasi pada partisipasi masyarakat. Situasi ini dikenal sebagai pendekatan pembangunan ‘atas-bawah/top-down’ yang diadopsi oleh inisiatif pembangunan seperti IRDP (Integrated Rural Development Proyek).

Hambatan lain adalah hambatan administratif. Struktur administratif yang berorientasi kontrol dijalankan melalui seperangkat panduan dan mengadopsi pendekatan cetak biru (blue-print), hanya memberi sedikit celah bagi masyarakat lokal untuk membuat keputusan sendiri atau mengontrol sumber daya mereka. Terakhir, hambatan seperti mentalitas ketergantungan, budaya diam, dominasi elit lokal, atau ketidaksetaraan jender, menjadi hambatan bagi partisipasi masyarakat. Sebagian besar pembangunan partisipatoris gagal mempertimbangkan hambatan yang lebih besar dan karenanya dampaknya tidak memiliki keberlanjutan dan tidak mengena. Untuk itulah dibutuhkan sinergitas antara komunitas dan pemangku kepentingan. Isu Kesiapsiagaan Bencana adalah isu lintas sektoral, setiap lembaga yang ada dalam suatu komunitas mendapatkan porsi hak dan kewajiban yang sama dalam menyelamatkan diri dan mengelola wilayah yang lebih baik.

Tentu akan banyak hambatan yang ditemui, belum lagi hambatan yang menyangkut pandangan dan ideology. Quarantelli menjelaskan bahwa salah satunya adalah pandangan fatalistik yang menganggap bencana sebagai bagian dari takdir Tuhan dan manusia adalah semata-mata penerima nasib itu. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa manusia adalah “obyek” dari takdir yang sulit dipahami, dan satu-satunya yang dapat dilakukan adalah beritigoshah agar laknat Tuhan itu segera berlalu. Implikasi lainnya adalah bahwa pihak pemerintah tidak merasa perlu bertanggungjawab, setidaknya secara moral, terhadap kejadian dan dampak bencana (Pujiono; Manuskrip Kerangka PB berbasis komunitas, 2007).

Sebelum perencanaan dilakukan perlu pengkajian-pengkajian yang hasilnya dapat menjawab permasalahan di komunitas dalam konteks pengurangan risiko bencana

## Pengkajian wilayah cara cepat (RRA)

*Pendekatan penilaian cepat atas wilayah kota/wilayah (rapid/urban/rural appraisal). Konsep ini biasa disebut analisis sosial dan sumber daya. Disini kita akan melakukan pencarian informasi tentang tokoh yang berpengaruh di sebuah wilayah, masalah atau isu prioritas dalam masyarakat, menilai suatu keadaan seperti faktor penduduk, tingkat kehidupan sosial, politik dan ekonomi, organisasi masyarakat yang ada, peraturan dan nilai-nilai yang digunakan dalam masyarakat, dan kebutuhannya.*

Penggunaan **Rapid Rural (Urban) Appraisal (RRA/RUA)** dilakukan untuk memperhitungkan berbagai keragaman yang terjadi di masyarakat, menilai dampak dan resiko dari sebuah program pembangunan, mengurangi dampak yang tidak diinginkan, dan membantu membangun kapasitas individu dan kelompok.

Penilaian Perwilayahan cepat terdiri dari satu rangkaian teknik penelitian “kasar dan cepat” yang diklaim untuk menghasilkan hasil ketepatan data yang hampir baik, tetapi nilai pembuktiannya lebih besar, dibanding teknik survei kuantitatif klasik. Metoda tidak perlu eksklusif secara “cepat maupun di perwilayahan”, tetapi hemat waktu untuk peneliti, penggalan data sebagai proses agenda peneliti berada di luar.

Teknik penilaian perwilayahan cepat dirancang untuk menghindari banyak perangkat yang telah diketahui dalam banyak penelitian perwilayahan. Perangkat itu meliputi, pengabaian orang yang diwawancarai ditempatkan jauh dari Kota besar, konsentrasi di tempat terjadi di mana proyek sedang dikerjakan, dan kecenderungan untuk memilih pejabat dan tokoh lokal dibanding mereka yang tersingkir.

Penilaian Perwilayahan cepat berasumsi bahwa orang perwilayahan mempunyai pengetahuan berharga mengenai pokok materi yang mempengaruhi hidup mereka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan identifikasi permasalahan dan isu secara cepat dan efisien, tetapi dalam banyak situasi memberikan hasil jauh lebih seksama, menyeluruh dan mendalam, dibanding metoda survei konvensional.

RRA (dan analognya) yang dimunculkan di dalam 1970-an pertama digunakan pada sistem pertanian, dibanding untuk survey sosial besar-besaran atau meringkas kunjungan perwilayahan oleh para profesional Kota. Banyak pengertian yang mendalam

bidang ilmu antropologi sosial dari 1930-1950 menekankan arti penting dan keterkaitan situasional pengetahuan lokal, dan pentingnya memperoleh hal-hal yang benar secara luas dibandingkan sebuah keberhasilan ketelitian statistik palsu. Pengembangan suatu gaya penelitian "mendengarkan" dan suatu kombinasi metoda literative dan verifikasi kreatif, termasuk pola "triangulasi".

## Pengertian dan Prinsip Dasar

Konsep RRA/RUA ini memiliki pengertian penilaian (appraisal) menurut Chambers, (1990), RRA/RUA memungkinkan orang luar mengenal dan belajar dengan biaya yang sangat efektif. Namun konsep ini juga tidak harus selalu dipandang sebagai cepat (rapid), karena dengan konsep ini biasanya memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dikatakan cepat, karena konsep RRA/RUA ini memungkinkan "siapa" saja dengan cepat akan dapat menguasai konsep ini. Dikarenakan menggunakan metode-metode yang sangat sederhana dan pendekatan yang bersahabat.

### a. Prinsip-dasar ;

1. Cara belajar yang terbalik, artinya belajar dari masyarakat secara langsung. Dilapangan bertatap muka, secara fisik memperoleh pengetahuan sosial dan teknik dari sumber setempat
2. Belajar dengan progresif, maksudnya teknik ini dapat membuat seseorang belajar dengan luwes, penuh improvisasi, dilakukan secara berulang dan tidak harus mengikuti cetak biru panduan. Karena cukup ruang untuk berkreasi
3. Membuat keseimbangan; dengan digunakannya teknik triangulasi maka banyak sekali hal-hal yang harus dicek silang, untuk mengetahui objektivitas informasi
4. Mengoptimalkan pertukaran; yakni berkaitan dengan biaya belajar dan kebenaran informasi, dengan kuantitas informasi yang, relevansinya dan ketepatan
5. Mencari keberagaman; cara yang digunakan metode ini tetutama dengan tujuan sengaja mencari perbedaan, kontradiksi, dan keganjilan serta penyimpangan dari informasi yang diterima

### b. Model RRA/RUA ;

1. RRA yang bersifat eksplanatoris; digunakan untuk penelitian
2. RRA yang bersifat isu; (setiap ingin melakukan tindak lanjut harus melalui proses RRA dulu)
3. RRA yang partisipatoris; dengan menggunakan partisipasi masyarakat penuh. (dalam beberapa literatur RRA disamakan fungsinya dengan PRA-Participatory Rural Appraisal)
4. Monitoring RRA/RUA digunakan untuk melakukan proses-proses monitoring

Dibandingkan daftar pertanyaan survei dengan wawancara RRA memungkinkan informasi lebih terperinci pada isu yang menjadi arti penting terbesar bagi individu yang sedang diwawancarai, dan minat terbesar kepada pewawancara. Somesh Kumar (1991) meringkas RRA ke dalam dua kata, yaitu REAL-LEARN.

- Respect the people (menghormati masyarakat);
- Encourage people to share ideas (mendorong masyarakat untuk mengeluarkan dan berbagi gagasan/pendapat mereka);
- Ask question (ajukan pertanyaan)

- Listen carefully (mendengar dengan penuh perhatian).
- Listen (mendengarkan),
- Encourage (mendorong),
- Ask (bertanya),
- Review (mengkaji ulang),
- Notes (membuat catatan)

### c. Proses RUA/RRA :

1. Analisis para pihak/kerjasama para pihak; analisis para pihak memungkinkan kita mengetahui peta konflik yang ada dimasyarakat, sekaligus mengajak masyarakat untuk terlibat sejak awal dalam kegiatan pembangunan.
2. Identifikasi faktor-faktor sosial, politik ekonomi; memungkinkan kita melihat faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi masyarakat disuatu wilayah.
3. Analisa data dan menanyakan prioritas; merupakan proses cek ulang sekaligus memastikan isu yang dominan dan menjadi prioritas (penyelesaian segera).
4. Mengembangkan ide dan perencanaan para pihak; dengan data-data yang terkumpul, tindakan selanjutnya adalah melakukan pengembangan ide (biasa dilakukan dengan teknik curah pendapat dengan berbagai pihak).
5. Memastikan sumber daya dan kapasitas pendukung program; dalam perencanaan diperlukan pihak-pihak yang bertanggung jawab (siapa melakukan apa). Dan sumber daya apa saja yang tersedia dan siap digunakan.
6. Menyesuaikan program dan melaksanakan program dengan berbagai pihak; dalam RRA/RUA program-program yang akan dieksekusi diselaraskan dengan kegiatan yang akan dan sedang berlangsung di masyarakat. Fungsi koordinasi antar pihak sangat diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih program dengan kelompok sasaran yang sama. Dengan perencanaan bersama diharapkan terjadi pula pelaksanaan program bersama dan saling berbagi sumber daya. Berbagi sumber daya sangat diperlukan untuk efisiensi anggaran, mengingat begitu banyak program yang harus dibiayai.
7. Konteks program; konteks program sebenarnya awal dari kegiatan yang akan dijalankan, namun karena konsep RRA/RUA memulai dari akhir di mana masyarakat harus tahu dan siap dengan pembangunan yang akan dilaksanakan maka konteks program dapat menjadi tujuan dari keseluruhan kegiatan.

Pendekatan ini umumnya diselenggarakan oleh suatu tim multi-disciplinary, dengan dikepalai orang yang mempunyai teknik dalam :

- Tinjauan ulang dari sumber sekunder, mencakup foto udara.
- Pengamatan langsung, transects, silaturahmi, ikut serta dalam aktivitas.
- Wawancara dengan penutur kunci asli, wawancara kelompok, tempat kerja.
- Pemetaan, pembuatan diagram.
- Riwayat, sejarah lokal, studi kasus.
- Ranking dan scoring.
- Time lines.
- Daftar pertanyaan sederhana dan singkat, ke arah akhir proses.
- Penulisan laporan cepat di lapangan.



Di dalam wawancara warga yang sedang diwawancarai bukan responden bagi suatu daftar pertanyaan, tetapi peserta aktif di dalam suatu wawancara semi-struktur. Suatu daftar isu sebagai basis pertanyaan, yang tidak harus ditunjukkan semua pertanyaan pada setiap wawancara dan kadang-kadang berangkat dari pertanyaan dasar untuk mengejar menarik, tak diduga, atau informasi baru.

Peneliti lapang kemudian secara acak memilih orang untuk diwawancarai, dengan secara khas mengunjungi satu rumah tangga pada tiap perhentian. Peneliti mengambil ukuran ekstra untuk menghindari keterlibatan pejabat lokal dalam rangka memaksimalkan kebenaran orang yang sedang diwawancarai. Wawancara khas berlangsung dari satu sampai dua jam.

Cakupan teknik dapat efektif, tetapi tinggal pada proses penggalian dasar, tidak dikendalikan dari luar. Banyak peneliti menggunakan standar metode RRA mengakui bahwa mereka sedang menggunakan PRA, manakala “partisipasi” terbatas pada pemberian informasi kepada peneliti oleh masyarakat. Pengujian sederhana adalah apa nilai tambahnya dan siapa pemilik produknya. Jika masyarakat menggambar suatu peta sebab diminta untuk melakukannya, itu adalah RRA. Jika mereka menyadari bahwa peta kepunyaan mereka, dan ingin menyimpannya untuk penggunaan mereka sendiri, itu disebut PRA. PRA sendiri akan dibahas pada bab lain dari buku ini.

## Perangkat

Perangkat atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data di bawah ini bisa dimanfaatkan dalam RRA maupun PDRA, akan tetapi tidak semua perlu dilaksanakan. Harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi wilayah yang akan kita tuju.

### Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk melengkapi proses RRA/RUA–PRA/PUA. wawancara memungkinkan kita mendapatkan data awal untuk mengidentifikasi isu yang dominan/berkembang, persepsi warga mengenai isu/lembaga tertentu.

#### a. Tujuan

Mencari data informasi wilayah secara umum secara cepat, murah. Proses yang dilakukan adalah :

1. Mencari informasi tentang 'siapa' tokoh kunci
2. Melakukan pendekatan informal
3. Membuat triangulasi objek ( misalnya: berdasarkan kategori kaya, miskin, sedang)
4. Melakukan snowballing (dari informan satu ke informan lainnya)
5. Membedakan informan (target informasi) dan responden (target wawancara)

#### b. Peralatan dan bahan

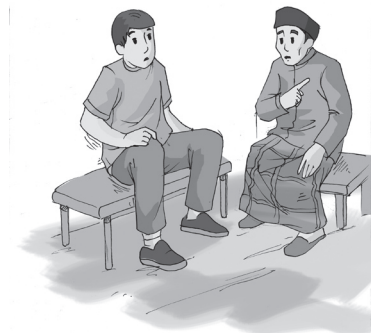
Buku saku catatan kecil (Block Note), pulpen, pensil, alat perekam jika memungkinkan.

#### c. Waktu

Sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan peluang serta kesempatan.

#### d. Catatan kecil

- Bergaya dan berperilaku sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
- Hindari penggunaan alat teknologi yang berlebihan. Hindari tata bahasa yang menyulitkan. gunakanlah ukuran masyarakat.
- Bila perlu buat pertanyaan kunci untuk memudahkan proses wawancara.
- Kurangi pertanyaan yang berlebihan. kita wawancara bukan investigasi.
- Banyaklah mendengar dari pada menggurui, ingat bahwa pengkaji adalah pemburu informasi.
- Hindari pertanyaan yang berulang-ulang
- Teknik ini bisa dilakukan dengan cara jalan-jalan santai, ngobrol di Kedai kopi atau dengan cara lain disesuaikan dengan kebiasaan wilayah setempat.
- Relaks dan bangun suasana santai.



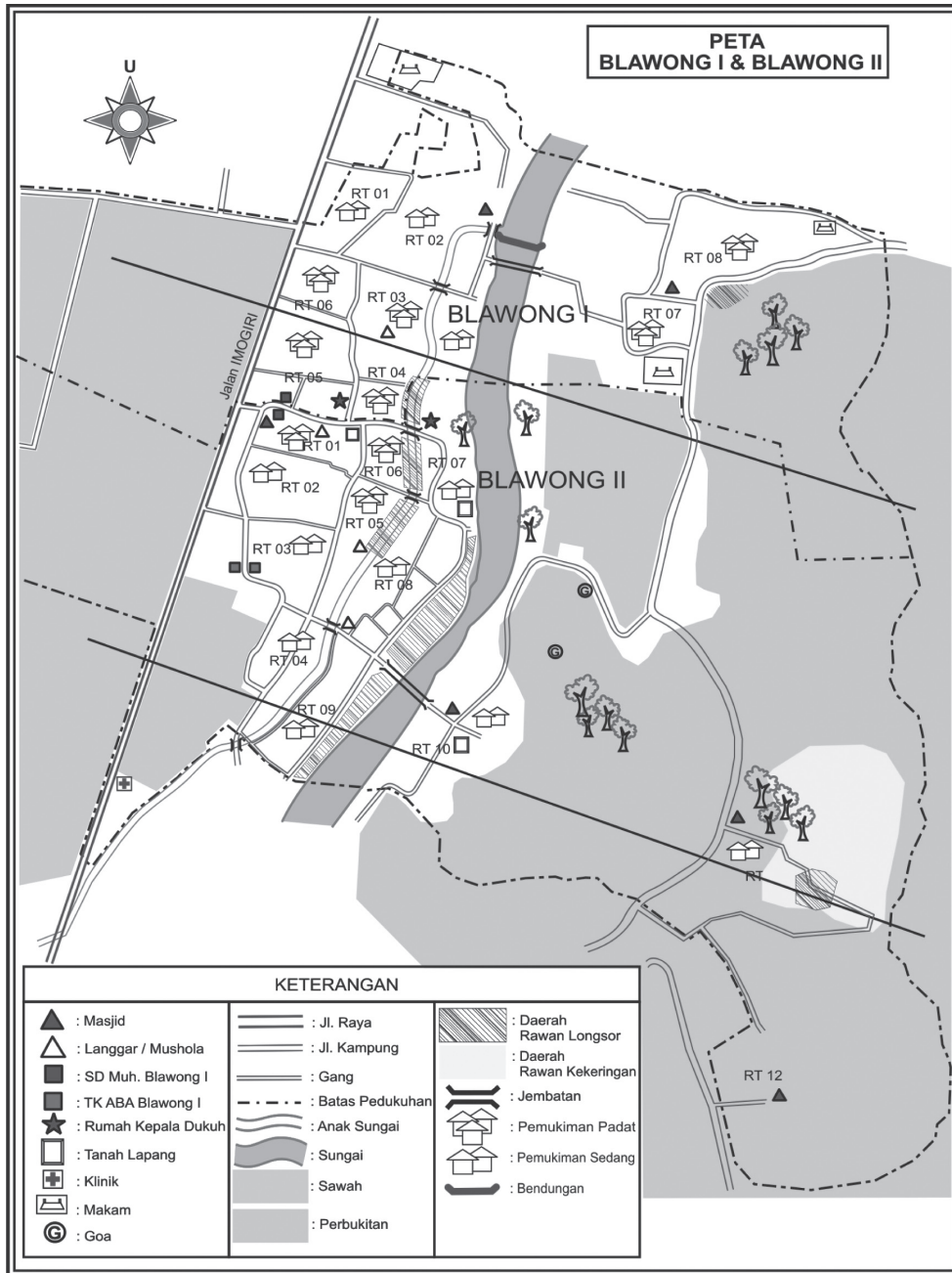
## Data Spesial

Data spasial berupa pemetaan wilayah dan transek.

### a. Pemetaan wilayah (Peta tata guna lahan)

Merupakan sebuah cara untuk memahami wilayah dengan cara yang sangat sederhana. Masalah digali dan warga didorong untuk secara bersama-sama memeriksa apa yang mereka pandang berharga. Titik tolak gagasan ini adalah apapun yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tempat tersebut. Bisa berupa alam, tempat, sejarah, bangunan, masalah, konflik, kegiatan masyarakat dan lain-lain.

Selain itu dengan membuat peta kita dapat lebih memahami akan keadaan lingkungan, batas wilayah, sarana dan prasarana dan lainnya. Dalam pemetaan ini tidak diperlukan skala/ukuran gambar. Terpenting keadaan wilayah bisa tergambarkan oleh masyarakat.

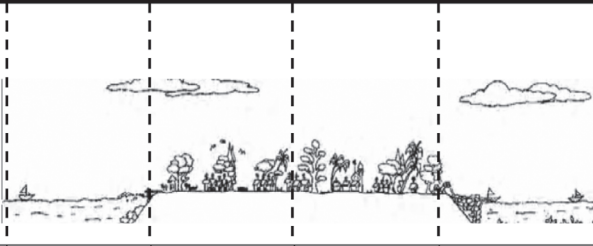


Contoh Peta Tata Guna Lahan Dusun Blawong, Bantul

## b. Transek

Adalah pendekatan dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan cara menelusuri wilayah secara membujur dan hasil temuan tersebut dibuat dalam bentuk grafik. Tujuannya untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang masalah serta potensi yang ada.

Peta wilayah dan Transek dapat dilengkapi dengan peta Topografi (gambar permukaan tanah) apabila diperlukan.

Nama Wilayah/Desa				
<b>SDM, SDA SDB dan SDS</b>				
<b>Ancaman</b>				
<b>Kerentanan</b>				
<b>Kapasitas</b>				

*Contoh Transek*

**Keterangan ;**

- Nama wilayah/desa diisi sesuai area kerja.
- Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Buatan, Sumber Daya Sosial, Sumber Daya Ekonomi adalah hasil pengkajian mengenai sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan dan sumber daya sosial. Bisa dibuat dengan menambahkan kolom untuk masing-masing sumber daya.
- Ancaman, ancaman apa saja yang ada di daerah tersebut.
- Kerentanan, kondisi rentan yang ada di daerah tersebut.
- Kapasitas, kemampuan yang terdapat di wilayah yang bisa mengurangi kerentanan. Untuk memulai pembuatan peta dilakukan dengan hal yang paling mudah dikenali masyarakat, misalkan jalan, masjid, atau balai desa, kemudian dikembangkan untuk membuat yang lebih rinci.

**c. Peta 3 D**

Sebuah penggambaran peta dasar yang rata menjadi punya kedalaman. Manusia mempunyai pandangan yang utuh dan jelas ketika melihat dalam bentuk 3D (Tiga Dimensi)-panjang, lebar, dan tinggi. Pembuatan peta ini menjadi penting untuk melakukan tata guna lahan karena dapat dilihat dengan jelas tingkat kemiringan lahan, serta jumlah areal yang datar dan lereng.



*Contoh Peta 3 D Pulau Semak Daun, Kel. Pulau Panggang, DKI Jakarta*

## Data Hubungan Waktu

### a. Time Line (Sejarah/Peristiwa Penting).

Berupa tabel yang berisi sejarah penting menurut masyarakat serta tahun-tahun terjadinya bencana.

Time Line atau alur sejarah dilakukan agar dapat mengungkap kembali sejarah masyarakat dan daerah tertentu dengan cara memaparkan kembali kejadian-kejadian penting di masa lampau. Kejadian masa lampau tersebut dapat dijadikan pelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan yang akan dilakukan.

Tahun	Bencana	Daerah	Kerugian / Dampak
1930	PES (To'un) Virus mematikan pada manusia	Panauwan	Kematian mendadak
1954	Terjadinya angin Puting Beliung	Panauwan Lebak dan sekitarnya	Rumah rusak
1955	Pembakaran rumah satu kampung oleh DI/TII	Panauwan Lebak	sekitar 200 rumah dan 1 korban jiwa
1962	Kemarau panjang / kekeringan selama 9 bulan	Panauwan Lebak dan sekitarnya	Gagal panen / puso
1979	Gempa bumi	Panauwan Lebak dan sekitarnya	Rumah retak
1980	Terserang penyakit Cacar	Panauwan Lebak dan sekitarnya	Gangguan kulit wajah
1982	Meletusnya Gunung Galunggung (hujan debu)	Panauwan Lebak dan sekitarnya	Gagal panen, kematian tanaman jeruk,
1990	Kebakaran rumah	RT 01 RW 07 Panawuan Lebak	1 rumah hangus
2003	Terjadi Angin Putting Beliung	RT 01 RW 08 Panawuan Lebak	3 atap rumah hancur
2004	Kebakaran rumah	RT 04 RW 08 Panawuan Lebak	1 warung dan seisinya
2005	Kebakaran rumah	RT 02 RW 07 Panawuan Lebak	Atap rumah hangus
2006	Kebakaran rumah	RT 02 RW 07 Panawuan Lebak	Atap rumah hangus
2007	Kebakaran rumah	RT 03 RW 07 Panawuan Lebak	Atap rumah hangus

*Contoh Tabel Time Line Kontek Kejadian Bencana Panawuan-Garut*

### b. Trend Line (Kecenderungan Perubahan).

Kecenderungan perubahan-perubahan sumberdaya dalam jangka waktu 30-40 tahun. Dengan perbandingan dari tahun ke tahun masyarakat lebih mudah memahami sebab dan akibat suatu masalah dan pentingnya untuk segera mengambil langkah perbaikan.

Dalam kegiatan tersebut kita bisa mengetahui peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi seperti; asal muasal daerah tersebut, struktur pemerintahan, pembangunan sarana dan prasarana yang telah dilakukan, perubahan kepemilikan tanah atau kawasan dan segala informasi yang terkait dengan kegiatan RRA.

Tabel 13. Matriks Kecenderungan Perubahan Darat

No	Uraian	1974	1979	1980	1991	1999	2003
1	Penduduk	+250 kk	+350 kk	+400 kk	+600 kk	+800 kk	+1000 kk
2	rumah	+200 kk	+250 kk	+300 kk	+500 kk	+700 kk	+800 kk
3	pohon darat	Banyak	Banyak	Banyak	Banyak	Berkurang	Sedkit
4	Limbah air rumah tangga	Rembesan	Rembesan	Rembesan	Rembesan	Ke laut	Ke laut
5	Jenis jalan	Pasir	Pasir	Pasir	Mulai Paving blok	Paving blok	Paving blok
6	Pohon jalan	Banyak	Banyak	Banyak	Kurang	Sangat kurang	Tinggal beberapa pohon
7	Abrasi pantai	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Cepat	Cepat Sekali
8	Perubahan cuaca	Normal	Normal	Normal	Normal	Ada	Ada
9	Pengambilan pasir pantai	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Banyak	Banyak
10	Rasa air	Tawar	Tawar	Tawar	Tawar	Anta	Anta

Keterangan : pada Th 1974 mulai ada kampung Kelor dan pada Th 1991 mulai ada Kampung Baru

Contoh Tabel Trend Line, Kelurahan Pulau Pramuka-Jakarta

### c. Kalender Musim.

Digunakan untuk melihat pengaruh musiman berbagai sumberdaya yang terjadi dalam satu tahun terhadap masyarakat beserta dampaknya. Kalender musim menunjukkan sebuah diagram tahunan yang dibagi ke dalam musim atau bulan dan menunjukkan kegiatan yang dilakukan selama setahun.

MUSIM	BULAN											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Daya laut												
Barat												
Tenggaara												
Timur												
Kemarau												
Pancaroba												
Penghujan												
Pumput laut												
Penyakit rumput laut												
Tongkol												
Tenggiri												

Baronang												
Ekor kuning												
Kerapu												
Cumi-cumi												
Cucut												
Teripang												
Manyang												
Nambur/mincing malam												
Air surut												
Air pasang												
Sukun												
Mangga												
Nikah/hajatan												
Wisatawan												
Penyakit												

Contoh Tabel Kalender Musim, Kelurahan Pulau Panggang-Jakarta

Dalam kalender musim bisa dimasukkan pada bulan apa ketika ancaman tiba misal banjir, longsor sehingga dapat menjadi acuan pada perencanaan pengurangan risiko bencana yang akan dilakukan oleh masyarakat/komunitas.

### Data Sosial

Data-data berupa tabel Sumber Daya. Karena suatu perencanaan, harus mempunyai informasi cukup pada banyak aspek kompleks yang saling berhubungan untuk membuat keputusan.

Pengetahuan tentang wilayah dan distribusinya saat ini untuk pengembangannya diperlukan oleh pembuat undang-undang, perencana, dan penentu kebijakan.

#### a. Matrik Sumber Daya Alam

NO	Jenis	LOKASI						JUMLAH	KETERANGAN
		Rw01	Rw02	Rw03	Rw04	Rw05	Rw06		
1	Kebun Jambu biji	I	8,7	I,8	2,5	3	10	27	Hektar
2	Kebun Sayuran	I	~	~	2	1,5	I	5,5	Hektar
3	Kebun Umbi-umbian	~	0,5	~	1,7	ada	6	Lebih besar dari 8,2	Hektar
4	Kebun Rambutan	700	500	~	~	2000	~	3200	Meter
5	Kebun Pepaya	100	~	~	500	500	~	1100	Meter

Contoh Tabel SDA Kelurahan Sukaresmi-Bogor

Sumber daya alam, yang dapat diperbaharui dan tidak terbaharukan.

#### b. Matrik Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia, misal : kesehatan, nutrisi, pendidikan, keahlian, dan pengetahuan individu.



No	JENIS	LOKASI						JUMLAH
		RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	
A	PENDIDIKAN							
1	SD	235	239	241	239	239	237	1430
2	SLTP	250	254	248	259	256	248	1515
3	SLTA	288	375	394	392	394	360	2203
4	Akademi	3	1	3	22	10	5	44
5	Sarjana	14	12	1	16	13	1	57
6	Putus sekolah	117	121	~	55	123	119	535
6	Kepolisian	2	~	4	9	1	1	17
7	TNI	2	~	3	1	~	~	6
B.	PEKERJAAN							
1	Buruh tani/petani	20	80	27	28	108	40	303
2	Buruh bangunan	20	51	115	31	23	12	252
3	Sopir	42	40	32	38	27	17	196
4	Pedagang	107	32	80	108	108	34	469
5	Pengrajin	1	~	20	~	10	55	86
6	Penjahit	4	~	~	4	~	~	8
7	Perias pengantin	1	1	~	1	1	~	4
8	Guru	10	10	9	9	10	7	55
9	Bidan/mantri	3	~	1	2	2	1	9
10	Ustadz/Ustadzah	3	8	4	12	5	5	37
11	Notaris/pengacara	~	~	~	2	~	~	2
12	Tukang ojek	~	~	~	18	31	7	56
13	Montir	3	~	15	4	~	~	22
14	Buruh pabrik	20	65	~	30	~	~	115
15	Pemulung	~	~	2	2	2	~	6
16	Tukang kredit	~	~	44	~	~	~	44
17	Penggali pasir	~	~	5	~	~	~	5
18	Penggali sumur	~	5	7	~	~	~	12
19	PNS	8	5	5	10	10	7	45
20	Kenek	~	~	~	~	8	~	8
21	Paraji	1	~	1	1	1	3	7
22	Polisi	2	~	4	9	1	1	17
23	TNI	2	~	3	1	~	~	6

Contoh Tabel SDM Kelurahan Sukaresmi-Bogor

### c. Matrik Sumber Daya Sosial

Sumber daya sosial dari suatu masyarakat meliputi institusi, hubungan, sikap dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antar orang dan berperan untuk ekonomi dan pembangunan sosial.

NO	JENIS	LOKASI						JUMLAH	KETERANGAN
		RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06		
1	Pengurus LPM	-	1	1	1	1	1	5	orang
2	PKK/Posyandu	1	1	1	1	1	1	6	kelompok
3	Pimpinan kolektif BKM	1	3	4	2	2	1	13	orang
4	DKM	1	2	1	1	1	1	7	kelompok
5	Remaja Masjid	1	1	1	2	1	1	7	kelompok
6	Arisan Bapak-bapak	4	2	1	4	4	4	19	kelompok
7	Arisan Ibu-ibu	4	2	1	4	4	4	19	kelompok
8	Majlis Ta'lim	2	2	2	3	4	1	14	kelompok
9	Karang Taruna	1	-	-	-	1	1	3	kelompok
10	Perelek	4	-	-	2	2	1	9	kelompok
11	Koperasi Tani	-	1	1	1	1	1	5	anggota/pengurus
12	Qasidah	1	1	2	3	2	1	10	kelompok
13	Perkumpulan Olahraga	1	4	3	4	1	1	14	kelompok
14	Pengajian Anak-anak	1	4	1	4	4	4	18	kelompok
15	Arisan Hajat	-	1	4	4	1	4	14	kelompok

Contoh Tabel SDS Kelurahan Sukaresmi-Bogor

### d. Matrik Sumber Daya Buatan (Fisik)

Sumber daya fisik adalah semua sumber daya buatan manusia yang memungkinkan masyarakat dan ekonomi untuk memfungsikannya dalam caranya yang sesuai.

NO	JENIS	LOKASI						JUMLAH	KETERANGAN (PENYEDIA)
		RW01	RW02	RW03	RW04	RW05	RW06		
1	Sekolah	2	1	1	2	1	1	8	Pemda
2	Masjid	1	1	1	1	1	1	6	Swadaya Masyarakat
3	Musholla	2	1	2	4	7	7	23	Swadaya Masyarakat
4	Jembatan	~	1	3	3	5	5	17	Swadaya Masyarakat + Pemda
5	MCK umum	~	4	1	6	5	5	21	Swadaya Masyarakat + P2KP
6	Poliklinik	~	1	~	~	~	~	1	Swasta
7	Jalan lingkungan	ada	~	~	Ada	ada	ada	ada	Pemda
8	Lapangan olahraga	1	1	~	2	~	~	4	Swadaya Masyarakat
9	Saluran air	ada	ada	~	Ada	ada	~	ada	Swadaya Masyarakat + P2KP
10	Pos ronda	ada	~	7	1	2	2	Lebih banyak dari 12	Swadaya Masyarakat
11	Tempat Pemakaman Umum	1	3	2	6	ada	1	Lebih banyak dari 13	Hibah Warga
12	Tower	~	~	~	~	~	1	1	Swasta
13	Majlis Ta'lim	2	4	2	3	2	2	15	Swadaya Masyarakat

Contoh Tabel SDS Kelurahan Sukaresmi-Bogor

### e. Matrik Sumber Daya Ekonomi

Sumber daya ekonomi adalah berbagai bentuk potensi ekonomi yang sedang berkembang, hubungannya baik di dalam maupun ke luar.

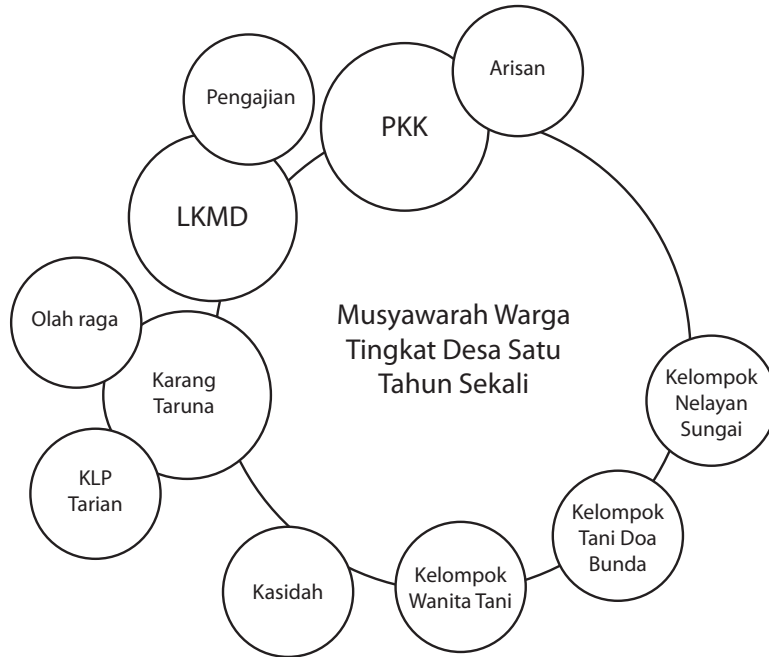
No	Jenis Nelayan	Pendapatan [ribu rupiah]/orang			Jenis Energi	Pengeluaran [ribu rupiah]			keterangan
		Harian	Mingguan	Bulanan		Harian	Mingguan	Bulanan	
<b>Harian</b>									
1	Pancing	20	140	600	Solar 5-10 lt/Pancing	60	420	1,800	1 perahu 2 - 4 orang
2	Bubu Kawat/Bambu/Tarik	10	70	300	Solar 5-30 lt	75	525	2,250	1 perahu 2 - 4 orang
3	Bagan	15	105	450	Solar 20 lt	100	700	3,000	1 perahu 4 - 5 orang
4	Mayang	20	140	600	Solar 50 lt	250	1,750	7,500	1 perahu 10 orang
5	Jaring Gebur/Tendro	45	315	1,350	Solar	30	210	900	1 perahu 4 orang
6	Jaring Tenggelam	60	420	1,800	Solar	50	350	1,500	1 perahu 4 orang
<b>Musiman</b>									
7	Nelayan Teripang	27	189	810	Minyak tanah 5 lt	25	175	750	1 sampan dayung 2 orang
8	Nelayan Kerang	27	189	810	Solar 5 lt	25	175	750	1 sampan 10 orang/rombongan

Contoh Tabel SDE Kelurahan Pulau Harapan, Kelapa-Jakarta

### Diagram Hubungan Kelembagaan (Diagram Venn).

Sebuah contoh peta yang memberikan simbol hubungan antara individu, komunitas, dan organisasi atau sumber daya kelembagaan. Dalam peta tersebut biasanya menunjukkan bahwa masyarakat disimbolkan sebagai lingkaran paling besar yang terdiri dari berbagai perwakilan sumberdaya sosial yang ada di masyarakat. Organisasi dan lembaga mana yang memberikan dampak kepada masyarakat baik di dalam maupun di luar lingkaran masyarakat.

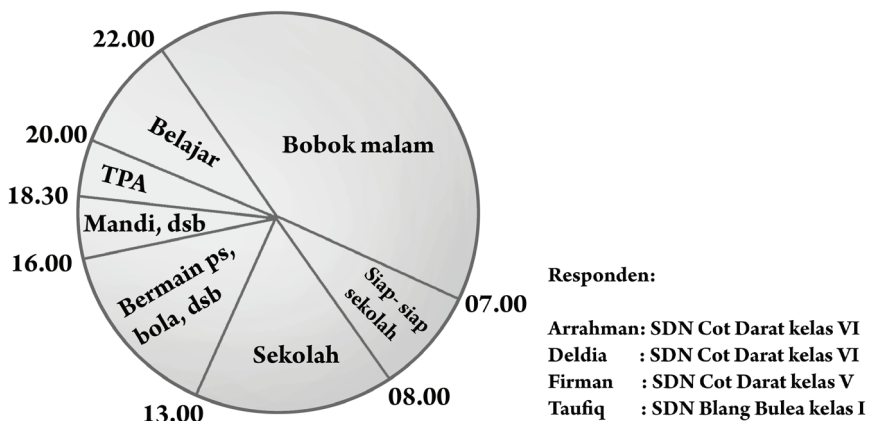
Kualitas dampak setiap sumber daya sosial yang ada di masyarakat ditunjukkan dengan ukuran lingkaran dan jarak terhadap lingkaran masyarakatnya.



Contoh Diagram Venn Desa Labuy-Aceh

### Daily Activity (Jadwal Harian).

Menunjukkan sebuah diagram yang bersifat pribadi dan disesuaikan dengan setiap jenis pekerjaan yang dilakukan. Dalam diagram bisa dimasukkan bapak, ibu, dan anak, tentang jumlah jam bekerja di ladang, pekerjaan rumah tangga, sekolah, istirahat. Sehingga bisa didapatkan saat mereka sibuk atau waktu tersedia.



Contoh Daily Activity Versi Anak-Anak di Labuy-Aceh

Waktu	Bapak-bapak	Ibu-ibu	Remaja	Anak-anak
04.30-05.00	■ Sholat, bersih diri, persiapan bekerja, sarapan, dll	■ Sholat, memasak, bersih diri, sarapan, dll	■ Sholat, persiapan kerja atau sekolah	■ Tidur
05.00-06.00				■ Sholat, persiapan sekolah, sarapan
06.00-07.00				
07.00-08.00	■ Bekerja	■ Kerja (bagi yang bekerja), mengurus rumah tangga, ■ Istirahat, sholat, makan	■ Sekolah / kerja	■ Sekolah
08.00-09.00				
09.00-10.00				
10.00-11.00				
11.00-12.00				
12.00-13.00		■ Masak, bersih diri, Istirahat, sholat	■ Istirahat, sosialisasi /bekerja	■ Bermain atau belajar bersama teman
13.00-14.00				■ Sholat, mandi
14.00-15.00				■ TPA
15.00-16.00				■ Istirahat, sholat, makan
16.00-17.00	■ Istirahat, bersih diri, sholat.	■ Sholat, makan, istirahat, berkumpul dengan keluarga, organisasi	■ Sholat, makan, istirahat, berkumpul dengan keluarga, organisasi	■ Belajar membaca Al-Qur'an (ngaji) ■ Istirahat (nonton TV), belajar, dll
17.00-18.00				
18.00-19.00	■ Makan, istirahat, berkumpul dengan keluarga, dll	■ Sholat, makan, istirahat, berkumpul dengan keluarga, organisasi	■ Sholat, makan, istirahat, berkumpul dengan keluarga, organisasi	■ Belajar membaca Al-Qur'an (ngaji) ■ Istirahat (nonton TV), belajar, dll
19.00-20.00				
20.00-21.00				
21.00-04.30	■ Tidur	■ Tidur	■ Tidur	■ Tidur

*Contoh Daily Activity Berbentuk Tabel Warga Dahromo-Bantul*

## Bias Dalam Penelitian/Pengkajian

*Penelitian/Pengkajian formal dapat bias memang sudah diketahui oleh para peneliti, namun tidak sering diungkapkan. Salah seorang pakar yang mengangkat masalah ini kepermukaan dengan kritis sehingga menjadi perhatian secara luas adalah Robert Chambers. Bias-bias yang disebutkannya adalah:*

- Bias spatial (bias lokasi) yakni bias karena kecenderungan untuk melakukan penelitian di daerah-daerah yang lebih mudah dijangkau; misalnya di dekat jalan raya, di ibu kota kecamatan, di pusat wilayah;
- Bias musim (bias “waktu”) yakni bias karena kecenderungan untuk melakukan penelitian pada musim tertentu saja. Biasanya pada musim kemarau karena jalan tidak rusak, pada saat sesudah panen, atau pada saat yang sekedar sesuai kesempatan penelitiannya;
- Bias tokoh yakni bias karena kecenderungan untuk mengandalkan perolehan informasi dari tokoh-tokoh tertentu saja (Pejabat, Kepala Wilayah, Tokoh Adat) yang lebih mudah ditemui dan lebih lancar dalam menjawab berbagai pertanyaan;
- Bias sopan-santun yakni bias karena kecenderungan responden yang ditemui dalam waktu yang singkat untuk menyampaikan informasi yang baik-baik saja demi menyenangkan sang peneliti;
- Bias keahlian (bias profesional) yakni bias karena kecenderungan untuk lebih memperhatikan dan mendalami permasalahan yang sesuai dengan bidang keahlian sang peneliti dan mengabaikan masalah-masalah diluar itu;
- Bias budaya yakni bias karena kecenderungan peneliti untuk menafsirkan informasi sesuai dengan latar belakang budayanya sendiri, dan bukan dalam konteks budaya masyarakat yang diteliti;
- Bias gender yakni bias karena kecenderungan untuk memperoleh informasi dari salah satu gender saja (biasanya laki-laki) dan menafsirkan informasi itu berdasarkan pandangan gendernya sendiri (kebanyakan peneliti adalah laki-laki); dan
- Bias ideologi yakni bias karena kecenderungan peneliti untuk mencari dan menafsirkan informasi yang membenarkan pandangan ideologisnya sendiri.
- Seyogyanya sebagai bagian dari tim pengkaji ataupun fasilitator harus memperhatikan bias yang mungkin saja akan terjadi agar aktivitas yang dilakukan tidak berakhir menjadi “gosip belaka”.





BAB 4

Organisasi  
Fasilitas dan  
Teknik Fasilitas

## Organisasi Fasilitasi

Kita mungkin sering bertanya apakah Fasilitator, Notulis dan lainnya yang berkaitan dengan proses fasilitasi pertemuan di masyarakat.

Berikut pertanyaan yang sering diajukan berkaitan dengan proses fasilitasi.

### Apa itu Fasilitator?

Fasilitator adalah orang yang melakukan fasilitasi (mempertemukan berbagai kepentingan dan membantu mengatasi hambatan teknis dalam mengubah ide menjadi praktek dalam perencanaan).

Dalam melakukan proses perencanaan tidak hanya menghasilkan sebuah dokumen tetapi yang paling penting adalah membangun kesadaran kritis peserta, sehingga kemampuan utama yang diperlukan dalam proses perencanaan ada di tangan fasilitator utama sebagai pengendali proses, untuk itu diperlukan syarat-syarat fasilitator sebagai berikut :

- Pendengar yang baik.
- Memahami berbagai metode fasilitasi.
- Membangkitkan kreativitas.
- Dapat meraba apa yang tersirat dan menegaskan yang tersirat kepada partisipan.
- Atraktif mengundang komitmen, partisipasi (pernyataan, pertanyaan, komentar dan opini partisipan).
- Menghargai setiap pandangan partisipan.
- Humor.
- Gunakan bahasa lisan yang paling dimengerti peserta.
- Gunakan bahasa tubuh (mata, mulut, kaki, tangan, badan) yang menunjukkan empati penuh pada peserta.
- Gunakan pakaian yang sesuai dengan kondisi setempat.
- Gunakan peralatan yang sesuai dengan kondisi setempat atau jika tidak, maka beritahukan berbagai fungsi alat tersebut (handycam, komputer, recorder, camera).
- Menjaga proses pada jalur yang telah ditetapkan;
- Tetaplah berfungsi mempermudah proses, jangan pernah berubah menjadi nara sumber.
- Mempunyai kemampuan animasi; yaitu menumbuhkan, membangkitkan jiwa semangat pada diri masyarakat/kelompok bahwa mereka mampu.
- Ambillah kesimpulan yang dihasilkan dari peserta.
- Buatlah permainan yang membangun dan mudah dimengerti peserta serta sesuai dengan proses yang ingin dihasilkan, jika diperlukan alat gunakanlah alat yang ada (sarung, kertas).
- Jika diperlukan bangunlah konflik berupa perdebatan antar peserta sehingga didapatkan kesimpulan yang dimengerti peserta.

### Apa itu co-Fasilitator?

Co-fasilitator (co-fas) adalah orang yang membantu fasilitator dalam sebuah forum, fungsinya mendukung dan mempermudah pekerjaan fasilitator. Co-fas juga sangat berguna



untuk memberikan masukan kepada fasilitator tentang keadaan proses yang berlangsung, dan menjadi pengingat waktu (time keeper) agar waktu yang digunakan menjadi optimal.

#### **a. Syarat Co-fasilitator**

- Membuat catatan penting untuk fasilitator
- Melakukan obesrvasi kepada seluruh partisipan
- Mendukung tugas fasilitator.

#### **Apa itu notulis?**

Notulis adalah perekam proses yang sedang berlangsung, notulis memegang peranan yang penting dalm setiap proses. Ketika proses berlangsung notulis akan memberikan masukan bagi fasilitator tentang hal-hal yang dominan dibicarakan selama proses. Dan ketika proses sudah selesai notulis akan menyiapkan hasil rekamannya (prosiding) sebagai alat untuk memberikan pengalaman belajar (lesson learned) dan masukan bagi proses selanjutnya.

#### **b. Syarat notulis**

- Mengerti skenario proses yang akan dijalankan.
- Jika perlu menguasai teknologi yang dapat mempercepat proses rekaman.

#### **Apa itu juru foto/film?**

Biasanya orang akan lebih tertarik melihat gambar-gambar ibnadingkan membaca tulisan panjang. Jika tujuan kita menarik sebanyak mungkin orang untuk memberi perhatian terhadap proses yang berlangsung, maka "bahasa gambar" merupakan bahasa yang paling tepat.

Fungsi juru foto dan juru film (camera person) menjadi sangat penting untuk merekan "suasana" proses, sehingga yang melihat hasil rekaman mereka menjadi paham dan tahu tujuan dari masing-masing gambar.

#### **c. Syarat juru foto/film;**

- Mengerti skenario proses yang akan dijalankan.
- Jika perlu menguasai teknologi yang dapat mempercepat proses rekaman.

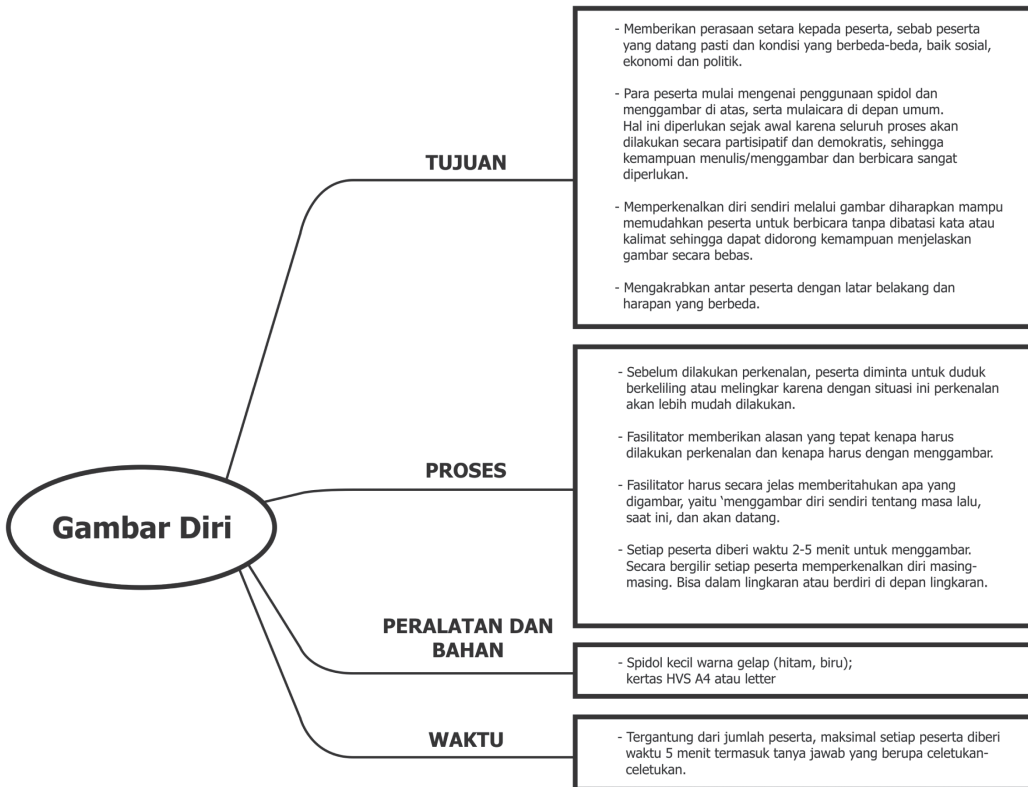
# Teknik Fasilitasi

Di bawah ini adalah beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan ketika memfasilitasi sebuah forum.

## Perkenalan

Perkenalan memang terlihat mudah, tinggal menyebutkan nama, status, pekerjaan dan lainnya. Caranya bisa dengan membuat lingkaran kemudian peserta dan tim fasilitator memperkenalkan diri, biasanya dilakukan searah jarum jam. Tapi agar tidak membosankan ada banyak cara yang bisa dilakukan, salahsatunya “Menggambar Diri”.

### a. Menggambar Diri



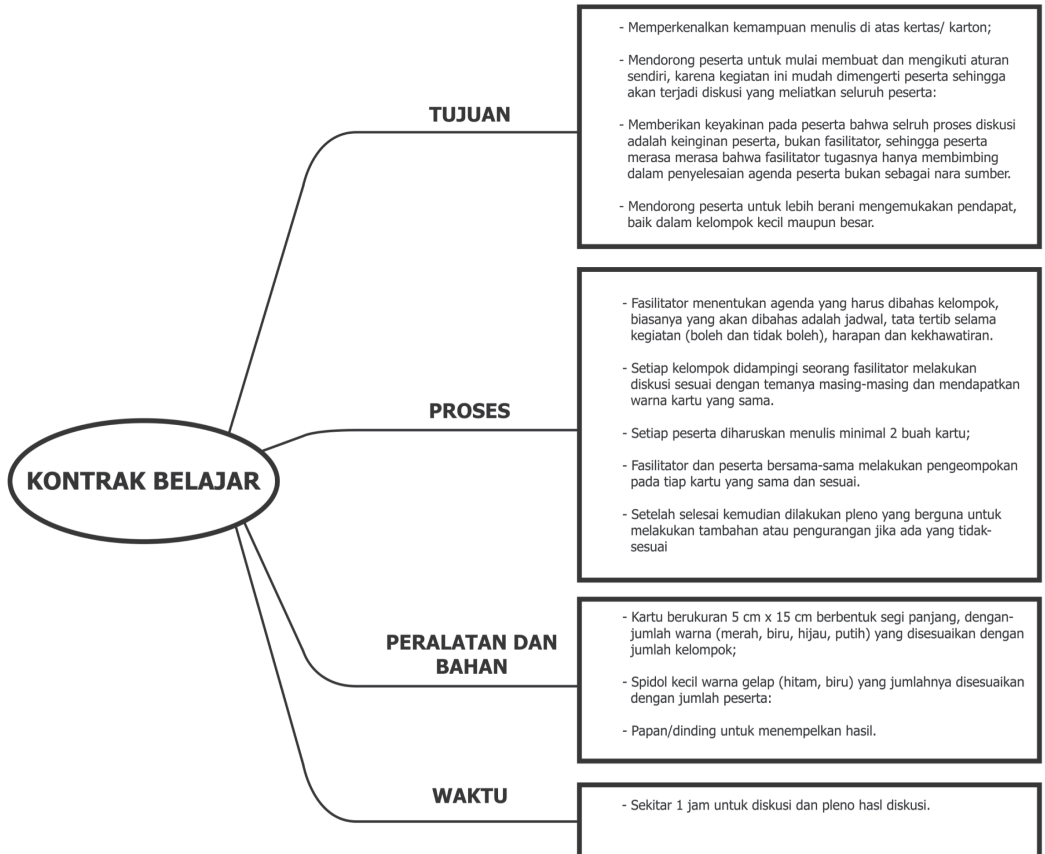
**CATATAN :**

- Fasilitator mengawasi jalannya perkenalan. Urutan penyajian juga harus diperhatikan, bisa sesuai urutan atau searah jarum jam. Perhatikan juga waktu agar tidak terbuang percuma.
- Fasilitator harus mendorong adanya celetukan-celetukan peserta terhadap gambar yang dipresentasikan sehingga suasana semakin akrab.
- Ada tanggapan atau review dari peserta setelah selesai sesi perkenalan.



## b. Kontrak Belajar

Di dalam kontrak belajar diharapkan peserta dapat mulai membuat dan mematuhi aturan yang telah dibuat. Tidak terkecuali para fasilitator maupun panitia acara.



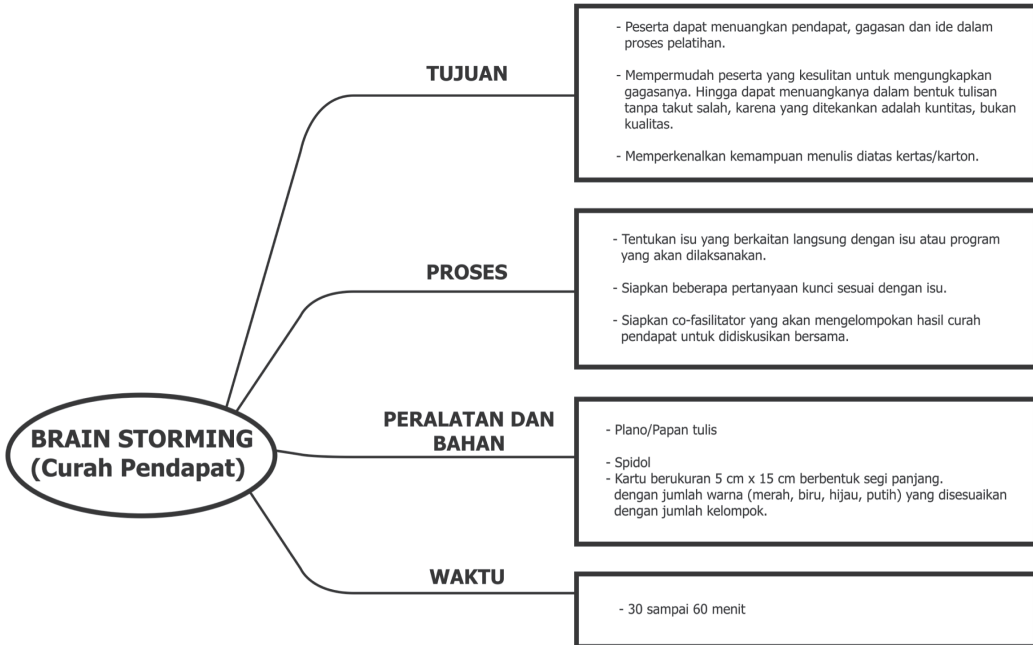
### CATATAN :

- Dalam pengelompokan diperlukan klarifikasi terhadap kata yang sama, karena artinya belum tentu sesuai, dengan apa yang dimaksudkan.
- Jika terdapat banyak kata yang sama dan sesuai, maka pilihlah tulisan yang terjelek namun tetap bisa dibaca, karena biasanya penulisnya adalah peserta yang tidak sekolah dengan kedudukan sosial, politik, dan ekonomi yang rendah. Hal ini akan memberikan kebanggaan bahwa tulisan mereka tertempel dan dibacakan, serta didengar.



## c. Curah Pendapat (Brainstorming)

Pendekatan ini akan memudahkan peserta dalam menuangkan pendapat, gagasan. Semua ditulis sehingga menghindari rasa takut salah berpendapat.

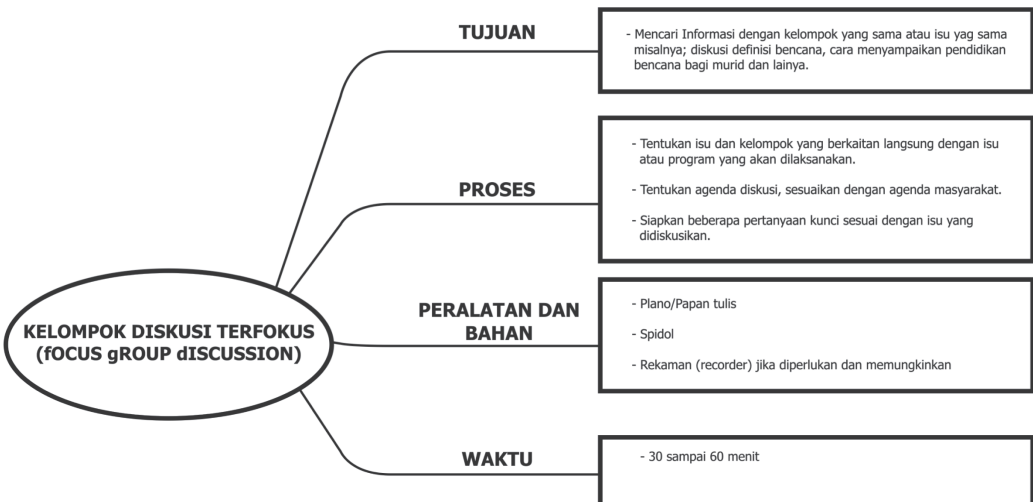


**CATATAN :**

- Fasilitator mengawasi jalannya perkenalan. Urutan penyajian juga harus diperhatikan, bisa sesuai urutan atau searah jarum jam. Perhatikan juga waktu agar tidak terbuang percuma.
- Fasilitator harus mendorong adanya celetukan-celetukan peserta terhadap gambar yang dipresentasikan sehingga suasana semakin akrab.
- Ada tanggapan atau review dari peserta setelah selesai sesi perkenalan.

**d. Kelompok Diskusi Terfokus (Focus Group Discussion)**

Diskusi dengan masalah yang terfokus agar didapatkan solusi dari permasalahan atau isu yang ada di dalam pertemuan/kegiatan.



**CATATAN :**

- Lakukan pertanyaan yang berulang untuk melakukan penegasan (konfirmasi informasi);
- Relaks dan bangun suasana santai;
- Hindari konflik ataupun pemihakan terhadap salah satu peserta/kelompok diskusi



## Permainan

*Permainan dipilih sebagai simulasi kehidupan yang mungkin ditemukan dalam rentang perjalanan hidup sehari-hari. Kenapa permainan? karena melalui permainan, permasalahan dibuat sekan-akan menjadi lebih sederhana tanpa menghilangkan esensi dari masalah itu sendiri.*

Melalui permainan, secara langsung dan tidak langsung, akan memancing keluar (recognition) pola-pola pemecahan masalah yang selama ini ada dan biasa dilakukan dalam keseharian peserta, atau walaupun tidak biasa melakukan pemecahan masalah, paling tidak disanalah muncul pola baru dari masing-masing individu setiap peserta mengenai sistematisa pola pemecahan masalah. Dari permainan, kita akan sama-sama belajar untuk mengasah kemampuan 3 aspek pribadi, yaitu: Kognitif (pola berpikir), Afektif (kepekaan rasa/hati) dan Psikomotorik (fisik/refleks).

Selanjutnya, peserta pelatihan akan melakukan simulasi tersebut secara mandiri dengan peraturan-peraturan yang cukup mengikat guna memberikan penguatan dalam perilaku yang dilakukan oleh peserta. Dalam prosesnya, setiap tindakan yang akan dan telah dilakukan merupakan proses belajar yang sebenarnya, *learning by doing and playing*. Setiap permainan yang diberikan sebagai simulasi adalah permainan yang reasonable dan proporsional. Artinya, permainan yang diberikan akan selalu ada kunci jawabannya masing-masing, tergantung pada tingkat pemahaman, kemampuan dan semangat yang kuat untuk melakukan yang terbaik.

Bagaimana dengan sikap menyerah yang akhirnya timbul dari peserta? Hal tersebut sangat mungkin terjadi dan tidak sedikit yang melakukannya. Namun demikian, sikap yang diambil tersebut adalah sikap yang mudah putus asa, enggan bekerja keras dan tidak mau meluangkan waktunya untuk berpikir pada hal-hal yang menjadi masalah dihadapannya.

## Contoh Permainan

Banyak permainan yang bisa dimainkan dalam setiap proses fasilitasi terutama dengan referensi buku-buku permainan yang banyak dijualbelikan secara umum

Perlu diperhatikan adalah peralatan dan bahan yang murah harganya serta memperhitungkan risiko apabila akan melakukan permainan.

## a. Permainan Kerentanan

### Game Kerentanan

**TUJUAN**

Agar peserta mengetahui bagaimana menghindari kerentanan bahaya itu adalah bagian dari ikhtiar.

**PROSES**

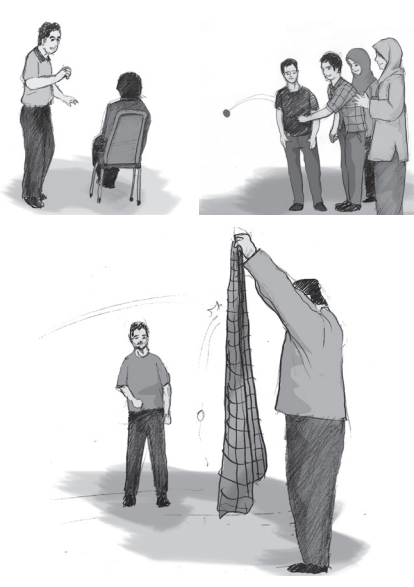
- Siapkan garis pembatas. Siapkan enam orang pelempar dan satu peserta yang akan dilempar.
- Peserta yang akan dilempar tidak boleh menggeser posisinya. Sesuai instruksi kemudian boleh menghindar.
- Lemparan berikutnya peserta yang akan dilempar diberi penghalang seperti sarung atau kertas plano.
- Game dilakukan sehingga semua peserta dapat melempar.

**PERALATAN DAN BAHAN**

- Kertas untuk melempar.
- Sarung atau kertas Plano untuk penghalang.

**WAKTU**

- 15 menit.



## b. Permainan Pengelolaan Risiko

### Game Pengelolaan Risiko

**TUJUAN**

Strategi, konsentrasi dan kekompakan tim serta menggunakan potensi yang ada untuk mengelola resiko.

**PROSES**

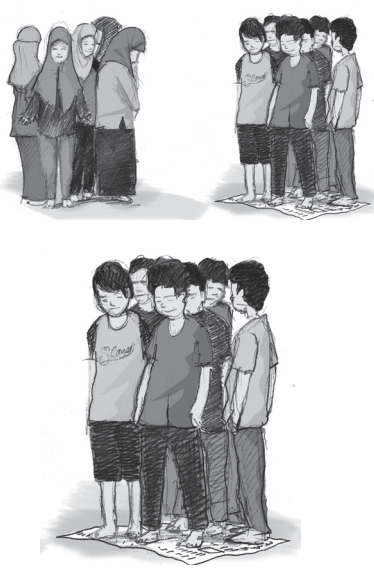
- Peserta berdiri di alas yang sudah disediakan (bisa berupa koran, tikar, karpet dan lainnya).
- Peserta diminta melipat (dibebek kalau alasnya koran) alas tersebut hingga menjadi sekecil mungkin.
- Kelompok yang bisa melipat paling kecil menjadi pemenang dalam game ini.
- Peserta diminta untuk berhati-hati karena game ini lumayan beresiko (terkilir, luka dan sebagainya).

**PERALATAN DAN BAHAN**

- Alas (koran, tikar, karpet dan lainnya).

**WAKTU**

- 10-15 menit.



### c. Permainan Lingkaran Evakuasi

#### Game Lingkaran Evakuasi

##### TUJUAN

Strategi, konsentrasi dan kekompakan tim untuk menyelamatkan diri melalui lubang kawat.

##### PROSES

- Peserta diminta melewati lubang kawat yang sudah disediakan.
- Diharapkan peserta tidak menyentuh lubang, kalau menyentuh maka game diulang kembali.
- Game selesai apabila semua anggota kelompok berhasil melewati lubang

##### PERALATAN DAN BAHAN

- Kawat untuk membuat lingkaran atau Hulahop..
- Tali rafia untuk pengikat lingkaran kawat

##### WAKTU

- 10-15 menit.



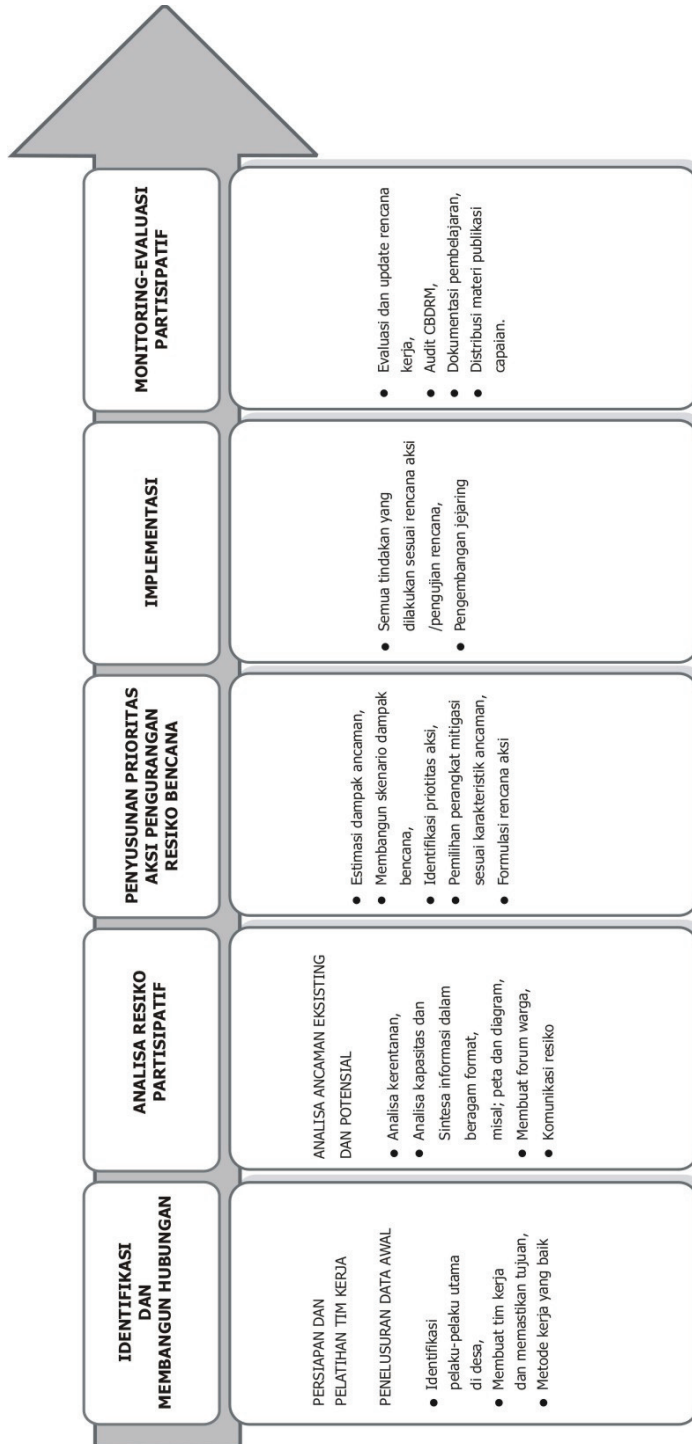




## BAB 5

# Tahapan Membangun Jamaah Tangguh Bencana

# Alur Proses Penanggulangan Bencana Berbasis Jamaah



Model Developed By Adhitya & Aditya



## Identifikasi

Sebelum melakukan identifikasi awal maka diperlukan persiapan dalam pengorganisasian tim yang akan melakukan pengkajian.

### Persiapan Tim

Beberapa hal yang harus diperhatikan;

#### a. Sumber daya pendukung yang meliputi :

- Fasilitator ahli
- Panitia (tim) lokal jika dibutuhkan
- Konsultan (perguruan tinggi, LSM jika dibutuhkan)

#### b. Pelatihan fasilitator (In House training dan lainnya)

#### c. Logistik

- Transport
- Akomodasi (idealnya ditengah komunitas)
- Konsumsi untuk tim dan pertemua-pertemuan
- alat tulis, alat bantu lain (keperluan dokumentasi dan lain-lain)

#### d. Biaya

- Tergantung kebutuhan.

#### e. Waktu

- jika ada keterbatasan waktu, proses dapat dijalankan dalam waktu satu bulan
- jika dalam jangka waktu lebih lama, tim dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan secara intens mengunjungi warga

### Penelusuran Data Awal

Kegiatan awal adalah bagaimana mendatangi, memotret dan memahami wilayah yang menjadi target tempat dilaksanakannya program. Kajian awal adalah hal mutlak untuk mendapatkan data kasar (raw data) yang bersumber dari dua hal:

1. Data Sekunder (berupa referensi dari berbagai media) dan
2. Data Primer (berupa hasil kajian lapangan) serta data-data lain.

Kajian awal berfungsi sebagai patokan awal kondisi eksisting sebuah wilayah kerja.

Kajian awal biasanya dilakukan dengan menggunakan metode yang masih “bebas”. Artinya, tidak terpaku dengan satu metode saja. Jika disebut salah satu bagian dari metode partisipatif, kajian masih jauh dari cukup, karena kajian ini masih merupakan kajian sepihak, tidak melibatkan partisipasi warga. Disebut metode penelitian pun bukan, karena masih jauh dari sebuah etik penelitian dan penulisan ilmiah. Namun demikian, ini merupakan pintu masuk dari sebuah metode partisipatif. Dan selayaknya sebuah langkah partisipatif, alat bantu penelitian bisa digabungkan sesuai dengan kebutuhan program yang akan dilaksanakan berbasis kebutuhan masyarakat.

#### a. Data sekunder

Data sekunder bisa didapat dari berbagai referensi seperti web site, peta dari Bakorsutanal, data di Kelurahan atau Desa. Data yang bisa didapat berupa data geografis, jumlah penduduk, jumlah desa atau kelurahan, RT,RW dan lain-lain.



*Contoh Peta kabupaten Lamongan dari (Google Earth)*

## **b. Teori pendukung**

Teori pendukung berdasarkan program yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini berarti kita harus mempunyai teori pendukung tentang CBDRM, Pengurangan Risiko Bencana, Partisipasi masyarakat.

## **c. Data primer**

Data yang didapat dari hasil pengkajian di wilayah kerja (lihat halaman)

## **d. Stakeholder Kunci**

Identifikasi Stakeholder kunci didapat setelah tim melakukan wawancara dan kajian-kajian sebelumnya (lihat halaman). Stakeholder diajak untuk menyamakan persepsi mengenai program yang akan dilakukan.

## **e. Mekanisme kesiapsiagaan eksisting**

Usaha apa yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan tindakan yang sesuai serta efektif dilakukan setelah kejadian. Mekanisme yang ada di masyarakat ini harus dapat digali dalam pengkajian.

## **f. Risiko**

Risiko atau kemungkinan menghadapi bahaya atau bencana di satu wilayah dapat diketahui setelah kita melakukan kajian data dan wawancara dengan masyarakat (lihat halaman)

## **g. Sistem EWS eksisting**

Sistem peringatan dini yang sudah ada, apakah masyarakat paham, apakah efektif sehingga masyarakat yang rentan dapat bertindak untuk menghindar atau mengurangi risiko dengan tindakan yang tepat.

## **h. Implementasi UU No 24 di daerah**

Implementasi UU penanggulangan bencana juga perlu ditanyakan, apakah masyarakat sudah mengetahui tentang UU tersebut, apakah sudah dilakukan sosialisasi dan sebagainya.

## **i. Sejarah Bencana**

Sejarah bencana di satu wilayah dapat diketahui setelah kita melakukan kajian data terkait waktu dan wawancara dengan masyarakat (lihat halaman)

## **j. Keterisolasian (akses informasi)**

Apakah masyarakat telah mendapat informasi, fakta dan pengetahuan. Apakah poin-poin tersebut telah disediakan atau dipelajari sebagai hasil riset atau belajar, dibuat dan disebarkan ke masyarakat.

### **k. Potensi menjadi titik sebar bencana**

Bencana dapat diikuti juga dengan bencana susulan seperti tsunami didahului gempa, wabah penyakit karena kondisi di pengungsian yang tidak sehat dan lain-lain, maka potensi titik sebar bencana selain wilayah yang berisiko, pengkajian juga harus mencakup potensi bencana susulan yang bisa terjadi.

### **Koordinasi Dengan Muhammadiyah**

Pertemuan dengan struktur dilakukan baik secara individu maupun kelembagaan. Audiensi dilakukan untuk berbagi ilmu dan menyamakan persepsi terhadap program yang akan dilakukan.

## MEMBANGUN HUBUNGAN



### MEMAHAMI KOMUNITAS

- Peta Kelompok Sosial dan Budaya Lokal
- Livelihood System
- Karakter Geografis
- Sejarah Konflik
- Analisis Sosial



### MEMBANGUN HUBUNGAN

- Live in/Menyatu Dalam Keseharian
- Belajar Dari Komunitas



### KESEPAKATAN BERSAMA

- Pelatihan
- Membentuk Tim Lokal
- Menetapkan Tujuan / Prioritas
- Agenda Aksi
- Mekanisme Koordinasi



### MEMPERLUAS JARINGAN

## Membangun Hubungan

### Membangun Hubungan

#### a. Live in / menyatu dalam keseharian

Tujuan aktivitas ini agar kita dapat : [1] Menilai secara cepat potensi dan masalah yang ada disuatu wilayah; [2] Menilai hubungan antar potensi wilayah; [3] Menilai isu/masalah strategis wilayah dan masyarakat.

Proses dilakukan dengan observasi langsung (terlibat dengan aktivitas masyarakat) sertakan alat tulis dan buku saku untuk mencatat hal-hal yang kita temukan.

#### Catatan :

- Bergaya dan berperilaku sesuai dengan kondisi masyarakat setempat;
- Hindari penggunaan alat/teknologi yang berlebihan;
- Hindari tata bahasa yang menyulitkan, gunakanlah ukuran masyarakat;
- Gunakan pertanyaan yang sederhana, apabila kita memahami bahasa lokal, gunakanlah bahasa lokal;
- Optimalkan penggunaan panca indra kita;
- Banyaklah mendengar dari pada menggurui, ingat bahwa pengkaji adalah pemburu informasi.

## b. Belajar dari Komunitas

Sebagai "orang luar" kita harus banyak belajar dari komunitas selain melakukan kajian-kajian yang berhubungan dengan program, melihat mereka berinteraksi, kearifan lokal yang mereka punyai, hingga modal sosial yang diterjemahkan bebas sebagai suatu jaringan antar individu yang saling berkaitan sehingga dapat menguatkan rasa percaya dan terjadi timbal balik di antara anggota komunitas.

Jaringan inilah yang terkadang tidak disadari oleh sebuah komunitas. Melalui simpul-simpulnya, kita mendekat dan masuk untuk memahami lebih jelas kondisi eksisting komunitas, sehingga saat dilakukannya pertemuan lintas warga, data yang telah dianalisa sepihak dapat dijabarkan dan dianalisa ulang bersama-sama.

## Memahami Komunitas

### a. Peta kelompok sosial dan budaya lokal

Pemetaan kelompok sosial dan budaya lokal dapat terlihat dari hasil pengkajian data sumber daya dan wawancara (hal ).

### b. Livelihood system

Ini adalah salah satu teknik dimana hasil pengkajian yang dilakukan dibuat dalam bentuk matrik.

Kajian meliputi :

### Kajian Sumber Daya Alam

Bentang Alam	Tanah	Tumbuhan	Binatang	Air

[1] Bentang alam merupakan kajian dari kondisi wilayah yang ada seperti luas wilayah, batas wilayah, wilayah rentan dan lain-lain; [2] fungsi tanah atau lahan yang dimanfaatkan penduduk, kondisi tanah, dan lain-lain; [3] Tumbuhan yang terdapat di wilayah berupa tanaman produksi maupun lainnya; [4] Binatang, hewan yang terdapat di wilayah misal hewan peliharaan, ternak, ataupun liar; [5] Air, kondisi dan kualitas sumber air, jarak pemukiman dengan sumber air, dan lain-lain.



## Kajian Sumber Daya Manusia

PROFIL MASYARAKAT	
Sikap	
Motivasi	
Kebiasaan	
Kepandaian	
Jenis Kelamin	
Usia	
Kelengkapan Anggota Badan dan Panca Indra	

[1] Sikap, sikap masyarakat sehari-hari, karakter khas mereka, dan lain-lain; [2] Motivasi, keinginan masyarakat dalam menghadapi masalah. Motivasi bisa berbeda-beda sesuai generasi yang ada; [3] kebiasaan yang ada di masyarakat misal budaya gotong royong atau kebiasaan yang buruk; [4] Kepandaian, kepandaian yang dimiliki bisa dilihat dari profesi (bertani, berkebun, dan lain-lain), kelompok-kelompok seni, pendidikan, dan lain-lain; [5] Jenis Kelamin, jumlah pria dan perempuan, pembagian tanggungjawab, akses yang dimiliki, dan lain-lain; [6] Usia, usia rata-rata masyarakat, usia produktif; [7] Kelengkapan Anggota Badan dan Panca Indra, data tentang orang dengan kebutuhan khusus (penyandang cacat) dan sakit.

## Kajian yang Berkaitan dengan Fisik, Sosial dan Finansial

FISIK	
Infrastruktur	
Makanan	
SOSIAL	
Keluarga	
Organisasi	
Kelembagaan	
Jaringan Sosial	
FINANSIAL	
Kuangan	
Akses Pinjaman	
Pekerjaan	

Fisik : [1] Infrastruktur yang ada di wilayah seperti jalan, Sekolah, Saluran Irigasi dan lain-lain; [2] Makanan, jenis makanan pokok, cara mendapatkannya, kelayakan asupan gizi, dan lain-lain.

Sosial : [1] Keluarga, jumlah KK, hubungan kekeluargaan, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan lainnya; [2] Organisasi, organisasi yang dibentuk oleh masyarakat dan organisasi yang dibentuk atas inisiatif orang luar; [3] Kelembagaan, lembaga bentukan pemerintah fungsi dan tujuannya; [4] Jaringan Sosial, jaringan yang terbentuk dari hubungan masyarakat, organisasi dan lembaga yang ada, aktivitas yang dilakukan, dan lain-lain.

Financial : [1] Keuangan, pendapatan harian, tabungan, dan lain-lain; [2] Akses Pinjaman, Koperasi simpan pinjam, BPR, rentenir, birokrasi dan lain-lain; [3] Pekerjaan, profesi masyarakat.

### **c. Karakter Geografis**

Karakter geografis didapat dengan melakukan kajian data spasial dan wawancara serta kajian sumber daya alam (hal )

### **d. Sejarah konflik**

Walau terkadang tidak terangkat ke permukaan tim pengkajian harus bisa menggali apakah pernah ada konflik yang pernah terjadi di masyarakat. Konflik yang melibatkan dua keturunan atau lebih misalnya atau konflik yang berunsur SARA.

Hal ini dapat menghindarkan kita dari bias-bias dalam penelitian/pengkajian (hal )

### **e. Analisis sosial**

#### **Fungsi Analisis Sosial**

- Menangkap persoalan kunci dalam suatu masyarakat.
- Melihat konfigurasi masyarakat kelompok mana yang diuntungkan oleh struktur.
- Melihat kaitan berbagai sistem yang bekerja di dalam masyarakat.
- Melihat secara jeli potensi (modal sosial) yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan.
- Melakukan pilihan tindakan-tindakan strategis yang dapat mengubah masyarakat atau mempertahankan sesuatu yang dianggap baik dalam suatu masyarakat.

#### **Definisi Analisis Sosial**

Ansos pada dasarnya merupakan usaha kita untuk menempatkan suatu masalah tertentu dalam konteks realitas sosial lebih luas yang mencakup konteks waktu (sejarah), konteks struktur (sosial, ekonomi, politik, budaya), konteks nilai, dan konteks kewilayahan (spatial: lokal-global).

## Ciri Pendekatan Analisis Sosial

Melibatkan sebesar-besarnya anggota komunitas untuk mendefinisikan masalahnya, sedangkan peneliti sekedar fasilitator. Persoalan menjadi tema bersama sebagai ciri komunikasi horisontal. Penelitian ANSOS melibatkan keberpihakan peneliti terhadap permasalahan atau hal yang diteliti.

Memasukkan sebanyak mungkin sudut pandang untuk memperkaya dan memperdalam analisis. Dilakukan dengan intensitas tinggi. Jeli terhadap perilaku para aktor yang terlibat.

Menemukan akar persoalan secara tepat yang menjadi sebab munculnya berbagai persoalan dalam masyarakat. Siapa yang diuntungkan siapa yang dirugikan.

## Syarat Melakukan Analisis Sosial

Pahami secara tepat apa itu ANSOS agar tidak terjebak dalam keilmuan atau perasaan senasib yang dangkal. Cermat dalam memilih paradigma yang tepat untuk mendefinisikan masalah.

Kuasai alat analisa (media) yang akan banyak digunakan pada saat pengumpulan data. Sedangkan pada saat analisis jangan mengabaikan analisis aktor dan analisis faktor sebagai kerangka berpikir. Siapa aktornya? Apa kepentingannya?

Kuasai teknik-teknik memfasilitasi (pertemuan dan pemrosesan data). Pertajam kepekaan terhadap simbol-simbol lokal, serta momen khusus/unik.

## Proses Analisis Sosial

Melalui pendekatan analisis sosial dapat ditentukan masalah yang ada kemudian diprioritaskan dicari akar masalahnya (yang biasanya terdiri dari kendala, strategi teknik, langkah-langkah dan sumber daya). Setelah dicapai kesepakatan langkah apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dan evaluasi yang terdiri dari refleksi oleh masyarakat dan konfirmasi di lapangan.

Di dalam proses sebelum melakukan kegiatan di atas perlu untuk melakukan kunjungan lapangan dan pemilihan data, sedangkan dalam pertemuan dengan tim kita dapat mempergunakan Metode ORID.

## Metode ORID

Metode diskusi adalah serangkaian metode yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan diskusi kelompok untuk menjelajahi pikiran masing-masing partisipan. Tujuan dari penjelajahan ini adalah (1) memberikan dialog yang berarti bagi setiap partisipan, (2) memperluas perspektif, (3) menghasilkan ide, gagasan yang jelas, jernih, dan memiliki kesimpulan, (4) melibatkan seluruh anggota diskusi untuk terlibat dialog.

Metode ini menggunakan empat tingkat kesadaran dari pemahaman: (1) Obyektif, (2) Reflektif, (3) Penafsiran, (4) Pengambilan keputusan.

O= Objektive | Obyektif

R= Reflective | Reflektif

I= Interpretative | Penafsiran

D= Decisional | Pengambilan Keputusan

Tingkat Obyektif bertujuan untuk membangun fakta dan data yang berhubungan dengan indera, penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman. Tingkat Reflektif memiliki pertanyaan-pertanyaan yang mengeksplorasi reaksi awal

Ketika fakta dan data dihadirkan, pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan hati; emosi, ingatan, dan asosiasi. Tingkat Interpretatif/Penafsiran membutuhkan pemikiran kritik pada pengalaman, permasalahan, dan berhubungan dengan pemikiran; makna, nilai-nilai dan tanda. Terakhir tingkat Pengambilan Keputusan berhubungan dengan penentuan masa depan; membuat opini/pendapat/ gagasan kolektif, mengajukan langkah selanjutnya, dan memutuskan apa dan kapan sesuatu bisa dikerjakan.

Metode ORID ini dapat dilakukan dalam situasi apapun, obrolan selintas ataupun percakapan yang lebih serius walau tidak direncanakan sebelumnya. Percakapan dengan ORID ini lebih baik dilakukan dengan gaya yang spontan dan mengalir bebas. Dengan begini partisipan tidak menjaga jarak, ataupun terkekang oleh batasan struktur atau proses (biasanya melihat agenda acara).

Untuk meningkatkan kualitas partisipasi dalam pengambilan keputusan, metode ORID ini dapat lebih fokus dan secara langsung mengarah pada hubungan antara isu dan pengalaman. Sehingga alasan untuk membuat aksi untuk masa depan dapat lebih membumi.

## Proses Berpikir Alami

1. Berdasarkan pada cara bekerjanya pikiran. Dimulai dari rangsangan indera sampai pada sebuah tindakan.
2. Membiarkan orang menjadi sadar bahwa apa yang mereka pikirkan dapat menjadi sebuah tindakan.
3. Menghasilkan refleksi kelompok dan keputusan yang berdasarkan informasi yang ada.
4. Dapat dilaksanakan secara cepat (karena berdasarkan pengalaman).

Dalam proses berpikir alami ini, maka terdapat dua tujuan yang saling melengkapi untuk melakukan sebuah tindakan. Pada dasarnya sebuah tindakan merupakan campuran dari apa yang diharapkan, apa yang dipikirkan, dan kemampuan untuk mengerjakannya berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan. Untuk itu tujuan-tujuan dalam metode ORID ini dibagi dua, yaitu:

## Tujuan Rasional

Adalah tujuan yang mempertanyakan:

- Apa yang harus diketahui oleh kelompok;
- Apa yang harus dipahami oleh kelompok;
- Apa yang harus diputuskan;
- Apa yang harus dikembangkan dan dibangun oleh kelompok terkait tiga pertanyaan diatas.

## Tujuan Pengalaman

- Adalah tujuan yang mempertanyakan:
- Apa yang dirasakan bersama;
- Apa yang perlu menjadi milik seluruh anggota kelompok;
- Apa yang menjadi tujuan-tujuan kelompok
- Apa yang harus dikembangkan dan dibangun oleh tim terkait kelompok pertanyaan diatas.

## Mengapa Metode ORID Digunakan?

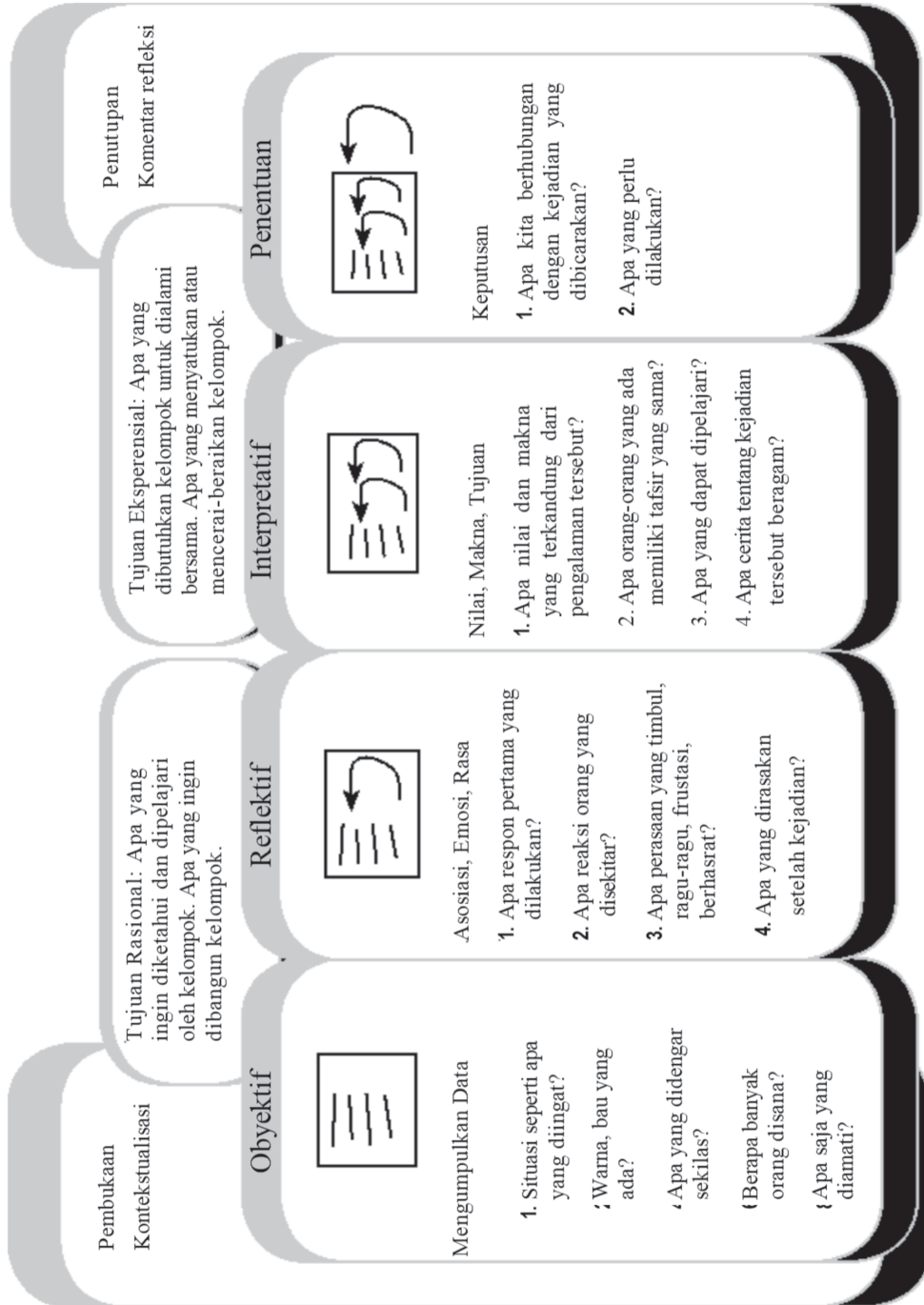
Penggunaan metode ORID berguna untuk mengurangi kesulitan ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain. Seringkali kita dalam berkomunikasi memberikan penilaian yang tidak berdasarkan fakta-fakta yang memadai. Atau diskusi yang dilakukan tidak spesifik, kabur, sehingga orang yang terlibat diskusi menjadi bingung, tidak puas dan diskusi tidak berhasil membuat sebuah keputusan. Metode ini berguna untuk:

1. Mengumpulkan data dan gagasan.
2. Menyebarkan informasi.
3. Diskusi dengan isu yang disepakati
4. Melakukan refleksi atas isu dan peristiwa yang muncul.
5. Menyiapkan workshop untuk pengambilan keputusan.

## Saran

*Setiap diskusi yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan. Pertanyaan yang diajukan seharusnya dipahami dan dimengerti oleh anggota diskusi. Pertanyaan tersebut sebaiknya: [1] Spesifik, Bukan pertanyaan yang umum, [2] Menggunakan contoh yang juga spesifik dan mudah dipahami, [3] Menggunakan pertanyaan terbuka (open ended question) yang jawabannya bukan "ya" atau "tidak" atau "sudah" atau "belum".*

Review Metodologi



## Situasi yang Mungkin Terjadi dalam Diskusi

SITUASI	APA YANG HARUS DILAKUKAN	CONTOH
AWAL DISKUSI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pastikan suasana menyenangkan, tidak ada interupsi dalam setiap memulai sesi, peserta tidak dikelompokkan, ruangan bersih.</li> <li>Memberikan penegasan bahwa apa yang kita bicarakan adalah penting.</li> <li>Pertanyaan pertama perlu ditegaskan, ditulis dipapan tulis.</li> <li>Biasakan berkeliling dan bertanya kepada peserta satu-per satu terutama pada tingkatan obyektif (pengumpulan data).</li> </ul>	<p>'Mari kita mulai sesi ini. Tolong tutup pintu. Apakah semua sudah hadir. Kita akan mencoba mendiskusikan sebuah topik; metodologi partisipasi (sambil dituliskan di papan tulis). Siapa yang ingin memberikan komentar tentang pengalamannya dalam memfasilitasi?'</p>
MENJAGA ALUR PEMBICARAAN	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tuliskan setiap respon dalam catatan fasilitator atau kertas tempel, gunakan kata kunci</li> <li>atau, bertanya pada partisipan untuk mencatat di papan tulis</li> <li>Gunakan catatan yang ada untuk merekapitulasi pertanyaan</li> <li>Gunakan catatan yang ada untuk membuat laporan</li> </ul>	<p>'Dari elemen yang telah disebutkan, apa yang paling krusial' (catat jawabannya dan diskusikan setelah ada beberapa jawabandiskusikan satu per satu)</p>
MENJAGA KEBERLANGSUNGAN DISKUSI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jika tidak ada yang menjawab pertanyaan ULANGI pertanyaan, ulangi HANYA pada kata kunci</li> <li>Jika ada yang bertele-tele dalam memberikan penjelasan, suruh dia memberikan contoh, tanyakan juga pada peserta yang lain jika memiliki contoh yang sama.</li> </ul>	<p>'Apakah Anda dapat memberikan contoh. Atau ada yang lain yang dapat memberikan contoh agar lebih jelas pernyataan yang dimaksud'.</p>

## Memperluas Jaringan

Setelah data didapat dan dikaji maka tim mulai bergerak di wilayah program untuk memperluas jaringan kerja. Melakukan pertemuan dengan anggota lembaga, organisasi, tokoh kunci dan lain-lain.

Pertemuan yang dilakukan bisa bersifat informal maupun formal. Pertemuan dan dialog yang dilakukan menjadi ajang sosialisasi bagi tim dan presentasi program yang akan dilaksanakan.

Setelah menjadi kepentingan bersama maka langkah selanjutnya adalah melakukan kesepakatan bersama.



*Gambar Dialog yang Dilakukan Tim CDASC Dengan Anggota Organisasi Komunitas dan Ortom di Bantul dan Garut*

## **Kesepakatan Bersama**

Di dalam kesepakatan maka ada beberapa poin yang harus dipenuhi. Poin-poin tersebut adalah :

### **a. Pelatihan**

Pelatihan diperlukan agar mereka yang mau terlibat paham akan program yang akan dikerjakan. Materi pelatihan tentunya disesuaikan dengan tujuan program.

Hasil yang diharapkan dalam pelatihan selain bertambahnya wawasan dan pengetahuan, para peserta bisa menjadi relawan / fasilitator lokal yang akan mengelola kegiatan dan mempunyai komitmen untuk menjalankannya.

### **b. Membentuk tim lokal**

Di dalam pelatihan atau seusainya maka harus dibentuk tim lokal / Community Organizer untuk mengawal semua aktivitas yang berkaitan dengan program.

Tim lokal yang terbentuk akan menetapkan prioritas, agenda aksi dan mekanisme koordinasi berdasarkan aktivitas yang ada dalam program.

### **c. Menetapkan tujuan/prioritas**

### **d. Agenda aksi**

### **e. Mekanisme koordinasi**

Tiga poin di atas dapat dilakukan dengan membuat suatu perencanaan strategis. Perencanaan strategis dihadiri oleh semua anggota tim lokal dan pendamping.



No	321 Padang	Seleksi dan training untuk 30 orang CBO & Muhammadiyah	Keterangan
1	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan peserta untuk <i>training</i></li> <li>- Mendapatkan 30 calon fasilitator lokal yang betul-betul paham dan mau ikut acara training</li> <li>- Memberi pengetahuan kepada fasilitator lokal</li> <li>- Terbentuknya fass-lok yang bersedia menjalankan program</li> </ul>	Mendapatkan fasilitator lokal sebanyak 30 orang
2	Jadwal		16 Desember 2006 – 15 Januari 2007
3	Sasaran	CBO, Muhammadiyah, Risma, Remaja Panti, AMM, PPGS	CBO + Muhammadiyah
4	Pelaksana		Team padang
5	Hasil yang Diinginkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya fasilitator lokal dari Muhammadiyah dan CBO</li> <li>- Adanya pemahaman mengenai bencana dan pengelolaan resiko bencana untuk komunitas mereka</li> <li>- Menjadi fasilitator lokal yang bekerjasama dengan tim</li> </ul>	Peserta paham dengan manajemen bencana dan siap menjadi fasilitator lokal
6	Anggaran dana		Terlampir
7	Metode	Interview, wawancara, ceramah, diskusi, <i>brainstorming</i> , bermain peran, partisipasif (Diskusi, simulasi, out bound)	Partisipatif
8	Tahapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seleksi calon: pendekatan CBO, penjurangan peserta, penetapan calon peserta, rekrutmen, penetapan waktu dan tempat, menentukan narasumber, evaluasi dan <i>follow up</i></li> <li>- <i>Training</i>: Penetapan jadwal, analisa kemungkinan kerjasama dengan pihak yang lain, menetapkan fasilitator, menyediakan alat, pelaksanaan dan evaluasi</li> <li>- Ada yang tidak serius</li> <li>- Sulit mencari metode yang cocok untuk peserta</li> <li>- Tidak ada peserta dari AMM</li> <li>- Peserta tidak bergabung jadi fasilitator</li> <li>- Sulit mencari waktu yang tepat</li> <li>- Pengaturan dana yang kurang baik</li> <li>- Orientasi peserta salah</li> </ul>	Pendekatan, rekrutmen, penetapan jadwal, waktu dan tempat. Pencarian nara sumber, peyediaan alat, pelaksanaan, evaluasi dan <i>follow up</i>
9	Asumsi		Ada yang serius dan tidak serius, sulit menentukan waktu yang tepat, sulit mencari bentuk acara yang sesuai dengan mereka, setiap peserta yang salah dan pengaturan dana
10	Alat verifikasi	Alat rekam suara dan foto, surat rekaman dan lainnya	Daftar peserta, foto, kaset film, plano, notulensi, laporan

Contoh Perencanaan Strategis Tim CDASC Padang

Penting untuk melihat logframe aktivitas program yang akan dilaksanakan untuk melihat kebutuhan waktu karena biasanya program mempunyai batasan dalam hal waktu (2 tahun, 3 tahun dan seterusnya).

## Sosialisasi

*Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.*

Sosialisasi dilakukan agar aktivitas yang sudah dan akan dilakukan oleh tim dapat dipahami dan diketahui oleh masyarakat secara lebih luas lagi, sosialisasi dapat dilakukan dalam kegiatan warga (pengajian, rapat warga, Pos Kamling, pemutaran film dan lain-lain), atau melalui media (Mading, Koran Kampung, Radio Komunitas dan lain-lain).



## Kajian Risiko Partisipatif

### PDRA (Participatory Disaster Risk Appraisal)

#### “Membangun Ketahanan Lokal Terhadap Bencana Melalui Alur Pikir Masyarakat”

Apa yang sedang terjadi? Yang miskin tetap miskin dan sumberdaya wilayah semakin menurun bukan semakin maju. Karena miskin masyarakat lengah untuk bersiap hadapi bencana. Masyarakat tinggalkan norma Kelestarian alam dan lupakan kebiasaan turun temurun.

Penilaian risiko bencana secara partisipatif (Participatory Disaster Risk Appraisal/PDRA) adalah salah satu cara yang diberikan kepada suatu kelompok dengan pendekatan dan metoda partisipatif serta menekankan pengetahuan lokal dan memungkinkan orang lokal untuk membuat penilaian versi mereka sendiri, serta menganalisa dan merencanakan. PDRA menggunakan simulasi dan latihan untuk memudahkan berbagi informasi, analisa, dan tindakan para pihak. Walaupun mula-mula dikembangkan untuk digunakan di kawasan perwilayahan, PDRA dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, memungkinkan praktisi pengembangan, pejabat, dan orang lokal bekerja sama untuk merencanakan program yang sesuai permasalahan dan kebutuhan di tingkat lokal.

PDRA merupakan pengembangan dari penilaian perwilayahan partisipatif yang berkembang pada tahun 1970-an dan 1980-an (Participatory Rural/Urban Appraisal. PRA/PUA) dari hanya penggunaan teknik pengkajian informal perwilayahan cepat di wilayah perwilayahan untuk mengumpulkan dan meneliti data menjadi alat untuk menjawab permasalahan miskomunikasi antara orang luar dengan orang lokal dalam konteks kerja pengembangan/pembangunan.

Dalam PRA, pengumpulan data dan analisa dikerjakan oleh orang lokal, dan orang luar sebagai fasilitator bukannya pengendali. PRA adalah suatu pendekatan untuk belajar bersama antara orang luar dan orang lokal. Penerapan teknik PDRA bisa juga diterapkan di kota, Desa dan tidak terbatas pada penilaian saja. Pendekatan yang sama dapat dilakukan pada tiap-tiap langkah rotasi proyek.

PRA muncul pada era 1980-an terutama dari Asia Selatan yang merupakan lanjutan RRA dengan tambahan perspektif radikal aktifis. Lima tambahan konsep pusatnya adalah:

- Penguatan. Pengetahuan dibangun dari proses dan hasil penelitian melalui partisipasi, yang datang, bersama dengan, dan dimiliki oleh orang lokal. Pengetahuan adalah kekuasaan. Kepercayaan lokal mengenai kebenaran dan pengetahuan akan dihasilkan atau diperkuat. Pengetahuan eksternal dapat berasimilasi.
- Rasa hormat. Proses PRA mengubah bentuk peneliti menjadi pendengar dan pelajar, penghormatan kemampuan analitis dan intelektual lokal. Peneliti harus belajar suatu `gaya` baru. Peneliti harus menghindari semua sikap yang memberikan contoh. PRA bisa menimbulkan kekaguman karena bekerja melawan prinsip pemberdayaan menurut masyarakat sendiri.
- Lokalisasi. Penggunaan kreatifitas yang luas dari penyajian dan material lokal, mendorong berbagi pandangan dan menghindari kekaguman terhadap luar.
- Kenikmatan. PRA yang selesai dengan baik, seharusnya menjadi sebuah kesenangan dan kebanggaan. Penekanan adalah tidak lagi pada "cepat" tetapi pada prosesnya.
- Keterbukaan. Peningkatan kepekaan, melalui perhatian untuk berproses; meliputi kelompok tersisihkan seperti wanita, anak-anak, orang tua, dan miskin.
- Suatu ke-khas-an aktivitas PRA melibatkan suatu tim yang bekerja untuk dua ke tiga minggu pada tempat kerja diskusi, analisa, dan kerja lapang. Ada beberapa aspek organisatoris yang harus dipertimbangkan:
- Pengaturan logistik perlu dipertimbangkan pemondokan terdekat, pengaturan makan siang kerja lapang harian, angkutan yang cukup, komputer, dana untuk minuman dan makanan bagi pertemuan-pertemuan masyarakat selama PDRA, dan persediaan seperti juru gambar dan kertas flip chart dan spidol.
- Pelatihan anggota tim mungkin diperlukan, terutama jika PDRA mempunyai sasaran kedua dari pelatihan dalam menambahkan pengumpulan data.
- Hasil PDRA dipengaruhi oleh ketersediaan lamanya waktu untuk melakukan latihan, pekerjaan dan penjadwalan penulisan laporan, dan analisis kritis dari semua data, kesimpulan, dan rekomendasi.
- Suatu PDRA mencakup relatif sedikit topik dalam suatu secara area kecil (barangkali dua sampai empat masyarakat) perlu diambil antara sepuluh sampai empat minggu, tetapi suatu PDRA dengan suatu lingkup lebih luas pada suatu area lebih besar dapat dilakukan beberapa bulan.
- Laporan terbaik ditulis seketika setelah kerja lapang, berdasarkan catatan dari anggota tim PDRA. Suatu laporan persiapan harus tersedia di dalam satu minggu atau kira-kira

selama kerja di lapangan, dan laporan akhir harus dibuat dan tersedia untuk semua peserta dan institusi lokal yang dilibatkan.

Dalam pelaksanaan PDRA diperlukan lima kunci ajaran sehingga mampu dicapai pelaksanaan dengan baik, yaitu :

1. Partisipasi. Masukan masyarakat lokal dalam aktivitas PDRA adalah bernilai penting sebagai metoda perencanaan dan penelitian dan sebagai upaya untuk meningkatkan pendekatan ke pengembangan partisipatif.
2. Kerjasama tim. Pada tingkat kebenaran data PDRA bersandar pada pengungkapan pendapat dan interaksi informal dari mereka yang dilibatkan, kegiatan PDRA terbaik dilaksanakan oleh suatu regu yang meliputi orang lokal dengan pengetahuan dan perspektif kondisi-kondisi area, tradisi, dan struktur sosial dan orang luar dengan kemampuan yang komplementer dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Suatu regu yang seimbang akan menghadirkan keanekaragaman ekonomi-sosial, budaya, jenis kelamin, dan perspektif generasi.
3. Fleksibilitas. PDRA tidak menghasilkan cetakbiru untuk para pelaksananya. Kombinasi teknik yang sesuai dalam konteks pengembangan tertentu akan menjadi penentu seperti variabel ketrampilan dan ukuran campuran dari tim PDRA, ketersediaan sumberdaya dan waktu, topik, dan lokasi pekerjaan.
4. Ketidak-tahuan optimal. Untuk efisiensi dalam kaitan uang dan waktu, pekerjaan PDRA berniat hanya mengumpulkan cukup informasi untuk membuat keputusan dan rekomendasi yang perlu.
5. Triangulasi. PDRA bekerja dengan data kualitatif. Untuk memastikan bahwa informasi adalah dapat dipercaya dan sah sedikitnya tiga sumber harus berkonsultasi atau teknik harus digunakan untuk menyelidiki topik yang sama.

Istilah PDRA-nya dapat menyebabkan berbagai kesulitan: PDRA tidak perlu perwilayahan, dan kadang-kadang bahkan tidak partisipatif, dan sering digunakan sebagai suatu label untuk standar teknik RRA. Di samping pembatasannya, kuasa formalitas pengetahuan masyarakat yang dipusatkan melalui teknik partisipatif dapat menghasilkan suatu jumlah informasi mengesankan dalam suatu kesempatan jangka pendek, meninggalkan waktu untuk melakukan penyusunan survei secara formal dan selektip di mana mereka perlu dihargai. Resiko jika PRA menjadi bagian dari agenda pengembangan global, yaitu:

- Pembajakan. Manakala ini terjadi, agenda PDRA dikemudikan secara eksternal, dan digunakan untuk menciptakan hak legitimasi proyek para pelaksana.
- Formalisme. "Tim PDRA" tiba di suatu masyarakat untuk "melakukan PDRA". Pendekatan kasar dan eksploitasi sering terjadi dalam PDRA berbasis proyek di mana ada suatu batas waktu, atau di dalam pelatihan yang terjadwal.
- Kekecewaan. Harapan lokal yang dengan mudah diangkat. Jika tidak ada apapun yang muncul, masyarakat bisa jadi hanya melihat sebuah proses pengembangan eksternal yang temporer.
- Ancaman. Penguatan implikasi PDRA, dan kekuasaan tentang analisa sosialnya, dapat menciptakan ancaman ke kepentingan lokal, walaupun sangat sedikit.

## Kapan dilakukan PDRA?

PDRA bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun karena pada dasarnya penggunaan tehnik PDRA menggunakan alat-alat bantu yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Seperti ketika melakukan pemetaan laut di daerah pantai, cukup dengan informasi nelayan tentang ukuran-ukuran pasang surut, arah mata angin, musim, dan keberadaan jenis ikan.

PDRA dilakukan mulai dan kelompok yang paling kecil dengan melakukan kajian sesuai dengan isu yang ramai dibicarakan, kemudian melakukan analisa keterkaitan sumberdaya atau hal-hal yang mempengaruhi isu. Selanjutnya dengan menggunakan tehnik analisa sebab akibat, akan memunculkan akar masalah yang kemudian dilakukan kajian ulang tentang apakah bisa diselesaikan dalam satu kelompok saja atau perlu keterlibatan kelompok lain, atau perlu dukungan pemerintah dari luar.

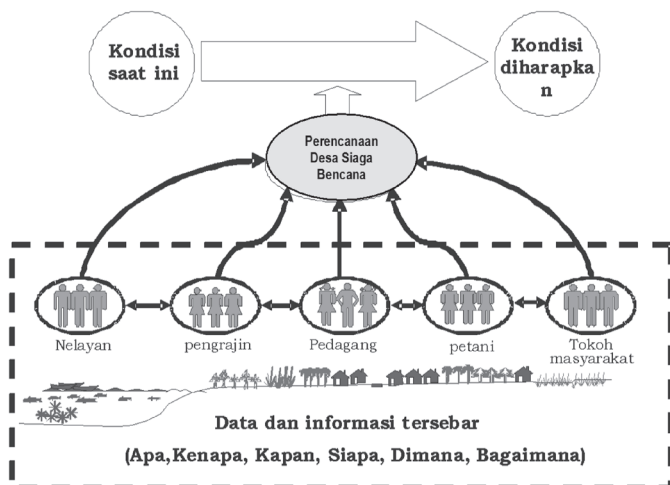
## PDRA dan Perencanaan Desa/Wilayah

Proses perencanaan dilakukan dengan menguji berbagai arah pencapaian serta mengkaji berbagai ketidakpastian yang ada, mengukur kemampuan pencapaian, kemudian memilih arah-arah terbaik, dan langkah-langkah mencapainya.

Jadi yang diharapkan dalam penggunaan PDRA di masing-masing kelompok atau tingkatan dusun adalah bagaimana PDRA digunakan sebagai alat untuk mendorong keterlibatan semua pihak dalam menyelesaikan masalah atau membangun wilayahnya secara bersama-sama dalam rangka kesiapsiagaan bencana. Ketika di masing-masing kelompok memahami permasalahan dan akar masalahnya akan mempermudah dalam penyelesaian masalah pada tingkat antar kelompok (Rembug Warga).

Kadang teori sering menjebak, seluruh masyarakat dari berbagai kelompok dikumpulkan lalu dilakukan PDRA, hasilnya pasti kurang dalam dan kurang lengkap karena sebelumnya tidak dibangun dahulu pemahaman pada tingkat yang lebih kecil. Apalagi ketika kedatangan masyarakat dalam rembug tidak paham apa sebenarnya yang akan dibahas, selanjutnya masyarakat akan bosan dan pulang.

Banyak proses menunjukkan hasil yang berbeda, tergantung pendampingan yang dilakukan. Kegagalan terjadi di sana sini, terutama karena ketidaksabaran pendamping dan terlalu cepatnya keinginan masyarakat untuk berubah. Hal ini bisa dipahami karena terbatasnya logistik yang dimiliki pendamping dan sudah sangat lelahnya masyarakat untuk tetap berharap.



Sehingga proses perencanaan ini menjadi awal dan sebuah perjalanan panjang dari sebuah perubahan. Sekali lagi proses yang ada dalam buku ini merupakan salah satu cara untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Anda sangat didorong untuk mempunyai pendekatan lain dalam proses perencanaan partisipatif. (Sumber; Modul pelatihan SALAM-PK SPL IPB)

## **Langkah-Langkah Dalam PDRA**

### **Langkah Pertama “Pilih Isu”**

Dalam kegiatan ini tentunya berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana di masyarakat, baik ketahanan masyarakat maupun sarana dan prasarana.

### **Langkah Kedua “Pilih Daerah”**

Pemilihan daerah bisa berdasarkan sejarah kerentanan, rekomendasi dari warga atau sesuai dengan target proyek. Proses pemilihan daerah telah dilakukan maka kegiatan kajian awal daerah/wilayah bisa dilaksanakan dengan mempergunakan teknik RRA (Rapid Rural Appraisal) dan analisa data sekunder (statistik kelurahan, internet, dan lain-lain).

### **Langkah Ketiga “Road Show Hasil RRA ke Masyarakat”**

Data yang terkumpul dari hasil RRA kemudian dipaparkan kepada seluruh pihak terkait sekaligus mengundang mereka untuk hadir dalam rembug warga. Langkah ketiga dan keempat bisa disatukan pelaksanaannya di dalam Roadshow hasil RRA, masyarakat bisa langsung memberikan koreksi dan tambahan tentang data-data yang sudah ada atau mencari data baru yang belum ada.

### **Langkah Keempat “Pengumpulan Data”**

Pengumpulan data dilakukan dalam sebuah forum atau dari lembaga ke lembaga di tingkat lokal maupun pemerintah, sehingga pada saat rembug warga tinggal melakukan analisa data bersama.

Data yang dikumpulkan berupa data spasial, data yang berhubungan dengan waktu, data sosial, hubungan antar stakeholder dan jadwal harian (hal )

Data berikutnya adalah data risiko wilayah yang meliputi ancaman yang ada, berapa banyak dan berlokasi dimana; kerentanan, apa dan siapa yang akan terkena/dirugikan; kapasitas yang bisa dilakukan masyarakat secara mandiri; Kondisi teknis/struktur yang menambah kerentanan.

### Contoh Tabel Analisa Kerentanan dan Kapasitas Kampung Lio-Garut

Matriks Kerentanan dan Kapasitas			
Bahaya yang Ada: Banjir	Kerentanan	Kapasitas	Yang Harus Dilakukan
<b>FISIK dan MATERIAL</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua jalan gang gampang rusak</li> <li>Saluran air tersumbat</li> <li>Tidak adanya got di jalan raya</li> <li>Semua rumah yang berada di sekitar gang dan Jamaah M. Usa karena posisinya lebih rendah dari jalan raya</li> <li>Lapang volley ball/futsal</li> <li>Kebun milik Bapak Asep</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buang sampah pada tempatnya</li> <li>Membuat tempat/tong sampah</li> <li>Membuat saluran air/got di pinggir jalan</li> <li>Saluran air harus diperbaiki dan diperdalam</li> </ul>
<b>SOSIAL dan ORGANISASI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak adanya pengarahan atau penyuluhan oleh pemerintah tentang pentingnya kebersihan</li> <li>Belum adanya team kebersihan yang dibentuk secara swadaya oleh masyarakat</li> <li>Hansip belum dilibatkan dalam kegiatan Kesiagaan Bencana</li> <li>Ronda belum difungsikan menjadi semacam <i>emergency watc.</i></li> <li>RT tidak dekat dengan masyarakat dan berasal dari generasi tua yang tidak kreatif dan statis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih berjalannya pengajian Muhammadiyah dan Ortomnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan pengarahan atau penyuluhan oleh pemerintah tentang pentingnya kebersihan</li> <li>Warga harus membentuk team kebersihan yang dibagi menjadi perkelompok</li> <li>Harus dilakukan kerjasama dengan hansip</li> <li>Fungsi ronda harus ditingkatkan menjadi semacam <i>emergency watch</i>, hal ini harus menjadi agenda kelurahan yang berlaku di semua RW.</li> <li>RT harus dekat dengan masyarakat dan diupayakan dari kalangan muda supaya lebih dinamis. Orang tua berperan sebagai penasihat</li> <li>Pihak kelurahan harus melakukan tindakan pada pemilik matrial di tanjakan jalan Panawuan</li> </ul>
<b>MOTIVASI dan PERILAKU</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buang sampah sembarangan</li> <li>Tidak peduli orang lain/individualistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Motivasi generasi muda saat ini untuk mengikuti pengajian lebih baik dari zaman dulu.</li> </ul>	-

Atau kita dapat menggunakan format tabel seperti di bawah ini :

Wilayah	Kebakaran		
	Apa dan Siapa yang Terkena Dampak (Risiko)	Apa yang Dapat Dilakukan Bersama untuk Mengurangi Risiko	Apa yang Dapat Dilakukan Ketika Bencana Terjadi
RT, RW atau Kampung			
Tandatangan Warga			

Contoh Tabel Analisa Kerentanan di Setiap Jamaah

**Tim Lokal (Community Organizer/Inti Jamaah/Pelaksana)** menghimpun dan merangkum dalam bentuk tabel ringkasan yang mudah dibaca dan dipahami peserta rebug warga.

### Langkah Kelima

#### a. Multihazard

Hazard, bahaya atau ancaman dikaji melalui pengkajian data dan wawancara di masyarakat. Masyarakat diajak untuk menelompokkan ancaman apa yang ada di wilayah mereka.

#### b. Kapasitas

Kapasitas yang dimiliki masyarakat untuk mengurangi kerentanan, tanyakan kepada masyarakat pihak mana yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah dan bersama-sama menggal/identifikasi potensi lokal sebanyak mungkin.



Dorong masyarakat untuk berbagi dan terlibat dengan kemampuan sumberdaya setempat.

### c. Persepsi lokal

Persepsi masyarakat terhadap ancaman bahaya perlu diketahui oleh tim. Karena persepsi yang berbeda dapat mengakibatkan program tidak berjalan.

### d. Besaran risiko (per jamaah)

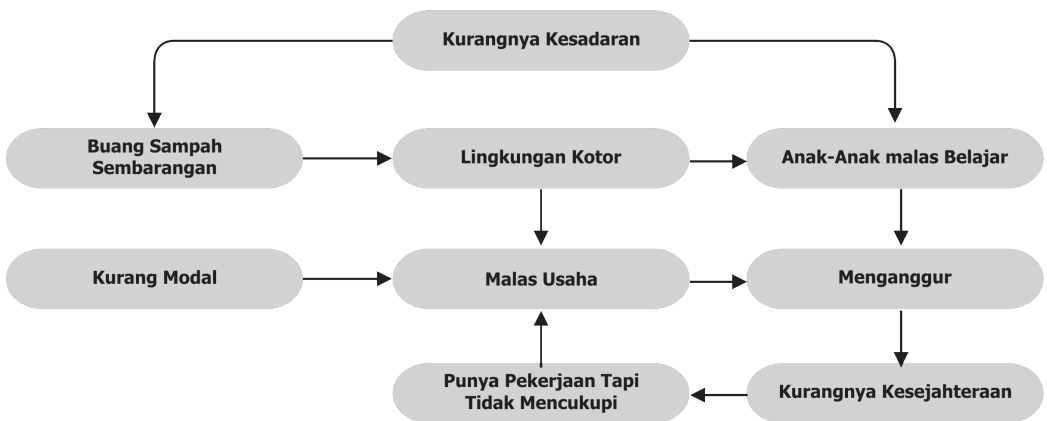
Besar risiko yang diterima selain dapat dilihat melalui kajian risiko, ini dapat terlihat juga dalam peta yang dibuat masyarakat.

### Langkah Keenam “Rembug Warga”

Dihadiri oleh pimpinan wilayah, kelompok/lembaga yang ada di masyarakat dan pemerintahan lokal. Dalam rembug warga kegiatan yang dilakukan adalah :

- Presentasi hasil rangkuman setiap data.
- Membuat peta sebab akibat untuk memunculkan inti-inti masalah.

**LFA (Logis Frame Analysis/Analisa Kerangka Logis).** Teknik ini dapat memperlihatkan hubungan sebab akibat masalah secara rasional, sehingga bisa didapatkan akar masalah, akibat, dan dampak dari permasalahan. Kunci dalam penggunaan alat ini adalah keterbukaan dan terlibatnya banyak pihak, collective problem akan mengakibatkan collective thinking, akhirnya akan mendorong collective action.



Gambar Contoh LFA Jamaah di Panawuan, Garut

- Merangking daftar masalah dari yang kurang penting hingga paling penting.
- Mencari solusi.
- Merangking solusi, membuat prioritas hal/tindakan yang paling mungkin atau layak dilaksanakan.

Biasanya ada empat kriteria dalam menentukan prioritas kegiatan :

- Berkaitan dengan masalah teknis kegiatan : Peserta Rembug Warga memilih mana yang paling Mudah dan mana yang paling Sulit untuk dilakukan.
- Berkaitan dengan masalah ekonomi : Peserta memilih mana kegiatan yang membutuhkan biaya paling Mahal mana kegiatan yang paling Murah.
- Berkaitan dengan masalah waktu : Peserta memilih kegiatan mana yang proses waktunya Cepat mana kegiatan yang prosesnya memakan waktu Lama.
- Berkaitan dengan manfaat : Peserta memilih mana kegiatan yang manfaatnya Sedikit dan mana kegiatan yang manfaatnya Banyak.

Setiap pilihan dari empat kriteria diwakili dengan warna (bisa menggunakan metacard).

- Rencana Kerja. 1-5 prioritas (dari nilai terkecil) kemudian disusun menjadi tindakan-tindakan teknis untuk mewujudkannya. Tindakan teknis dibuat dalam bentuk tabel yang sederhana.

Solusi I					
Tindakan	Siapa Saja yang Terlibat	Kapan	Kebutuhan	Pemenuhan Kebutuhan	Contoh Aktivitas
1					
2					
3 Dan seterusnya					

- Kontrak. Rembug Warga diharapkan memberi mandat kepada Forum Anak Siaga Bencana untuk mengawal tindakan-tindakan yang telah disepakati.

### Langkah ketujuh “Sosialisasi Hasil Rembug Warga”

Hasil-hasil dari Rembug Warga dirapihkan dan dikemas menarik dalam berbagai media (Print, Foto, Film dan lain-lain), atau media seperti buletin atau koran kampung.

### Langkah Kedelapan “Implementasi”

Mulai mengerjakan rencana tentunya didahului rapat teknis dengan pihak yang siap terlibat seperti tertera di tabel rencana (tindakan) kerja.

### Langkah Kesembilan “Pengawasan”

Karena semua merupakan hasil milik warga, maka wargalah yang berhak menilai hasil kerja. Baik lewat opini di koran, Mading dan sebagainya.

Pembuatan peta ini bisa dilakukan dalam aktivitas PDRA.

### Peta Rawan Bencana dan Evakuasi

Langkah selanjutnya adalah mengajak warga untuk membuat peta. Dalam rembug biasanya dibuat dua peta, yang pertama peta rawan bencana dan peta evakuasi.

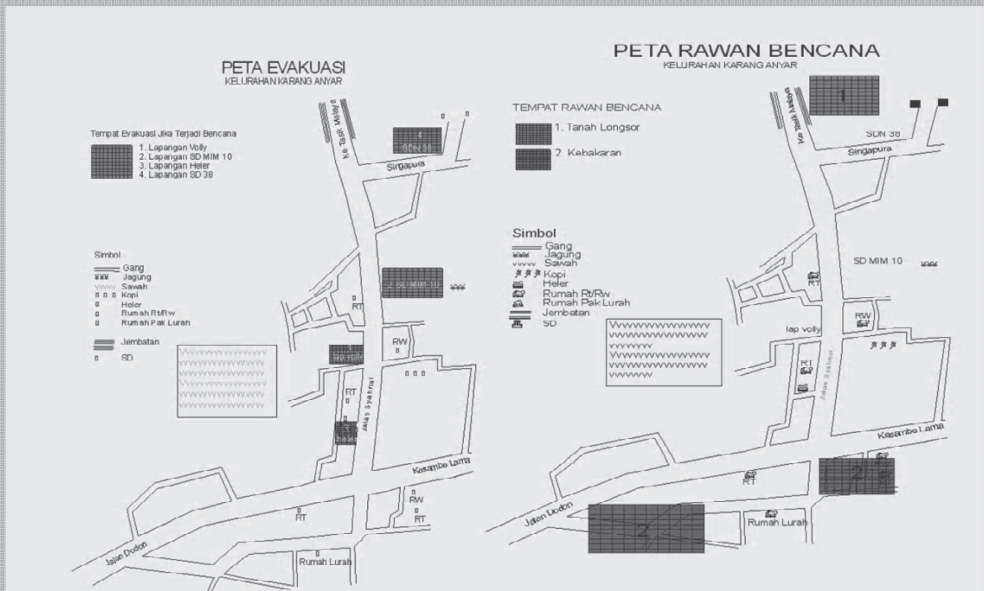
Kerangka pertanyaan yang dibangun untuk membuat peta, berdasarkan kebiasaan warga untuk memfokuskan perhatian, seperti tempat yang pernah atau rawan muncul bahaya, lapangan, batas wilayah, jalur evakuasi, dan meeting point.

Peta yang didiskusikan dan dianalisis merupakan dasar untuk memahami perbedaan sudut pandang dan perencanaan apa yang harus dilakukan.



Media pembuatan peta bisa mempergunakan bahan apa saja. Seperti terlihat pada gambar. Jangan lupa disertakan simbol-simbol yang dapat di pahami warga seperti (Mesjid, Lapangan, Tempat Evakuasi dan Lain-Lain) sesuai dengan kebutuhan.

### Contoh Peta Rawan Bencana dan Evakuasi Kelurahan Karang Anyar-Rejang Lebong Bengkulu



Alangkah baiknya apabila PDRA ("rembug warga") dilakukan mulai pada tingkat "jamaah". Jamaah adalah kelompok terkecil dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah, biasanya kelompok ini terdiri dari kurang lebih 10 orang anggota.

## Edit Partisipatif

*Merupakan sebuah cara yang memungkinkan orang lain, terutama para peserta sebuah forum perencanaan, mengetahui hal-hal apa saja yang akan menjadi didokumentasikan dan yang akan menjadi 'perhatian utama dan bersama' dari proses yang sudah dijalankan.*

Edit partisipatif ini juga memungkinkan terjadinya interaksi pasca forum perencanaan dan menjalin komunikasi diantara warga. Edit partisipatoris ini berlangsung setelah hasil proses dibuat oleh pengelola forum (melibatkan notulis, fasilitator, fotografer, desainer atau ilustrator).

Draft untuk edit partisipatoris dapat didistribusikan ataupun didisplay di tempat-tempat dimana orang dapat berpartisipasi untuk memberikan opini, komentar dan konfirmasi tentang isi draft.

Editor kemudian memperbaiki isi draft, proses ini dapat dilakukan berulang kali, tergantung kebutuhan dan 'kepekaan dan kadar kepentingan" muatan draft.

### Hal yang harus diperhatikan:

- Jelaskan bahwa proses penyuntingan draft tidak serta merta memasukkan semua opini yang ada, namun proses ini jelas sangat membantu editor untuk lebih bersifat objektif.
- Mengadakan cek ulang atas komentar untuk mencegah 'pengulangan' materi, ataupun untuk melihat seberapa banyak orang memberikan opini tentang satu isu tertentu.
- Usahakan agar draft tersebut cepat sampai (tersebar) dan memperoleh umpan balik yang cepat juga, sehingga jika ada pengulangan penyuntingan dapat segera dilakukan.

### Sumber Daya Yang Dibutuhkan:

- Peserta. Terutama orang yang ikut dalam perencanaan.
- Tempat. Dapat dimana saja. Lebih cocok di rumah masing-masing jika untuk editing terbatas. Bisa juga di tempat umum (publik) atau ditempat terbuka sehingga bisa didisplay.
- Biaya. Terutama untuk fotocopy, ongkos editor, tranport distributor, proses prosiding dan alat tulis kantor
- Tenaga Ahli. Editor, ilustrator, desainer grafis.

### Skenario Proses:

Draft dibuat dengan memperhatikan:

- Sederhana, mudah dibaca.
- Secara visual dibuat menarik (untuk edit bagi kelompok terbatas, cukup dengan kata-kata)
- Penamaan orang-orang sebaiknya tepat.
- Menentukan berapa lama proses editing akan berlangsung.

- Distribusikan kepada orang yang tepat.
- Mengambil umpan balik dan melakukan cek ulang atas isu yang disampaikan.
- Melakukan proses no. 3-5 jika waktu masih tersedia atau jika masih perlu mengkonfirmasi data yang masuk.

## Video Partisipatif

*Penggunaan Participatory Video (PV) ini juga berguna untuk melakukan pendekatan pada pihak terkait lainnya yang sebelumnya tidak ikut serta di dalam proses. Juga sebagai alat sosialisasi yang menyenangkan ke masyarakat. PV juga akan berguna untuk menghindari claim ataupun penyangkalan terhadap isu-isu atau agenda yang ditetapkan dalam proses.*

Sebenarnya kebutuhan untuk melakukan replikasi proses partisipatif didasarkan pada [1] Proses tersebut secara substansial hanya dapat dilakukan oleh suatu masyarakat, karena pada dasarnya proses belajar itu sendiri merupakan kebutuhan sebuah masyarakat dan proses belajar itu sendiri memerlukan waktu yang relatif lama [di dalam masyarakat], yang tidak dapat begitu saja 'ditiru' atau direplikasikan. Pada tahap ini tetap dibutuhkan keahlian dan keterampilan fasilitator; [2] Proses replikasi menuntut adanya kemauan politik dari lembaga-lembaga lokal yang ada dan masyarakat itu sendiri, dan itu tidak cukup dengan adanya 'orang' yang pernah melihat atau meninjau proyek sejenis.

Terlepas dari dua isu diatas pembuatan video secara partisipatif paling kurang menghasilkan dua hal: [1] Menjadi dokumentasi warga masyarakat yang melakukan proses tersebut sehingga dapat menjadi alat kontrol terhadap komitmen yang pernah dibuat; [2] Sebagai bahan perluasan wawasan tentang proses partisipatif dibandingkan sebagai 'manual audio-visual' yang langsung dapat direplikasikan oleh komunitas lain.

Proses PV itu sendiri diawali sebenarnya lebih dikenal sebagai Participatory Editing [PE] yang merupakan sebuah awal untuk melibatkan masyarakat untuk membuat sebuah dokumentasi proses dari, oleh, untuk mereka sendiri.

Sebagai proses untuk belajar [lesson learned] tentu PV akan memiliki banyak contoh-tergantung isu atau proses yang didokumentasikan. Contoh dibawah ini merupakan sebuah kerangka storyboard untuk penguatan kelembagaan di sebuah kelurahan.

### Sumber Daya Yang Dibutuhkan:

1. Peserta. Terutama orang yang ikut dalam perencanaan.
2. Tempat. Dapat dimana saja. Ditempat yang memiliki alat untuk melakukan video editing. Tempat terbaik adalah studio.
3. Biaya. Terutama untuk sewa studio, editor, narator, penulis naskah, dan penggandaan.
4. Tenaga Ahli. Editor, narator, penulis naskah.
5. Skenario Proses:
6. Membuat kerangka cerita [storyboard] dengan memperhatikan:
7. Alur proses yang ingin dikisahkan.
8. Durasi film.
9. Kegunaan [promosi, dokumentasi, pembelajaran]

10. Melakukan proses dengan melibatkan sebanyak mungkin peserta forum untuk memilih dan mencatat klip yang ingin ditayangkan.
11. Melakukan proses editing.
12. Menentukan berapa lama proses editing akan berlangsung.
13. Distribusikan kepada orang yang tepat.
14. Mengambil umpan balik dan melakukan cek ulang atas isu yang disampaikan.
15. Melakukan proses no. 3-5 jika waktu masih tersedia atau jika masih perlu mengkonfirmasi data yang masuk.

## Sosialisasi

*Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.*

Sosialisasi dilakukan agar aktivitas yang sudah dan akan dilakukan oleh tim dapat dipahami dan diketahui oleh masyarakat secara lebih luas lagi, sosialisasi dapat dilakukan dalam kegiatan warga (pengajian, rapat warga, Pos Kamling, pemutaran film dan lain-lain), atau melalui media (Mading, Koran Kampung, Radio Komunitas dan lain-lain).

## PENENTUAN PRIORITAS TINDAKAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA



### KONSULTASI & PERTEMUAN KELOMPOK

- Penentuan Prioritas Masyarakat
- Penentuan Jenis Mitigasi
- Kotijensi
- SOP di Komunitas dan Satelit Klinik
- Cadangan Finansial



### FORMULASI RENCANA AKSI

- Kontijensi
- Rencana Aksi
- Mobilisasi Dukungan Luar
- Pelatihan-Pelatihan



### KOMITE PRB

- Koordinasi
- Distribusi Peran
- Relawan
- Mandat yang Jelas
- Advokasi



### PENILAIAN SINTESA INFORMASI

- Estimasi Efek Ancaman
- Membuat Skenario Bencana



### SOSIALISASI

## Penentuan Prioritas Tindakan PRB

### Penilaian Sintesa Informasi

#### a. Estimasi efek ancaman

Jenis Ancaman Bahaya	P	D
Gempa Bumi		
Banjir		
Tsunami		
Longsor		
Kerusuhan Sosial		
dst.		

P= Probabilitas (skala 1-5)  
D= Dampak (skala 1-5)

Estimasi efek ancaman dapat dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap ancaman/bahaya yang mungkin terjadi.

## Penilaian Bahaya

Bahaya yang berisiko tinggi didasarkan pada dua penilaian ancaman

PROBABILITAS atau kemungkinan terjadinya bencana dan DAMPAK, dampak kerugian atau kerusakan yang ditimbulkan.

Hasil penilaian kemudian di plot ke dalam matriks pemilihan risiko.

## Probabilitas Kejadian

Skala probabilitas

- 5 sangat pasti (hampir dipastikan 100% terjadi tahun depan)
- 4 hampir pasti (10-100% terjadi tahun depan atau sekali dalam 10 tahun mendatang)
- 3 mungkin (1-10% terjadi tahun depan atau sekali dalam 100 tahun)
- 2 kemungkinan kecil (kurang dari sekali dalam 100 tahun)
- 1 tidak pasti sama sekali

## Dampak Kejadian

Dampak kerugian yang ditimbulkan

- 5 Sangat Parah (hampir dipastikan 100% wilayah hancur dan lumpuh total)
- 4 Parah (50-75 % wilayah hancur dan lumpuh)
- 3 Cukup Parah (10-50 % wilayah hancur)
- 2 Ringan (kurang 10% wilayah yang terkena)
- 1 Tidak Parah sama sekali

## b. Membuat skenario bencana

Peran Skenario Membuat gambaran kejadian yang diperkirakan akan terjadi secara jelas dan rinci (lokasi, waktu dan dampaknya)

- Skenario yang disepakati bersama akan menjadi dasar bagi perencanaan setiap pelaku yang terlibat dalam penanganan
- Skenario harus logis dan mampu diatasi
- Dari Muhammadiyah harus memberikan ruang bagi Stakeholder lain untuk terlibat.

## Memilih Skenario

Skenario yang mana? Berbagai tampilan kedaruratan. Kita harus memilih :

Skenario yang paling mungkin direspon oleh daerah yang bersangkutan

- 3-4 skenario yang paling masuk akal
- Pastikan ada Skenario “terburuk”



- Skenario harus disusun bersama, sehingga semangat kedaruratan dan kredibilitasnya terkomunikasikan dengan memadai

### Membuat Asumsi

ASUMSI merupakan dasar dan masing-masing skenario dan harus dinyatakan secara tersurat sehingga pihak-pihak lain memahami nalar perencanaan, contoh:

- Berdasarkan ... diasumsikan populasi yang terkena bencana berjumlah antara 100.000 sampai 500.000.
- Diasumsikan bahwa 10% sampai 30% pengungsi akan tiba dalam keadaan tanpa makanan tanpa naungan,
- Diasumsikan bahwa pengungsi tidak mempunyai akses ke pasar lokal selama minggu pertama
- Diasumsikan bahwa aparat dan pejabat Pemda juga menjadi korban bencana, sehingga ada aktivitas yang harus dilakukan.
- Harus membuat asumsi yang masuk akal, kemudian mencari sumber mana yang mungkin terlibat. Asumsi adalah dasar dari membuat skenario.

### Pengembangan Risiko

- Sudah didapat satu ancaman bencana. Masalahnya bagaimana tampilannya?
- Menentukan unsur pengubah (misal: intensitas, waktu kejadian): Ringan: 4m, siang hari; Paling mungkin: 8 m, sore; Paling buruk: 12 m, malam.
- Membahas perubahan pada tampilan rencana dalam bentuk pernyataan asumsi perencanaan : Kehidupan (kematian, luka-luka, pengungsian), Fasilitas/Asset, Ekonomi, Pemerintahan, Lingkungan.

Skenario tahap awalnya adalah membuat asumsi yang didasarkan pada apa saja. Kemudian baru membuat skenario.

### Tabel Skenario

Skenario \ Unsur	Ringan (4m- siang)	Paling mungkin (8m, sore)	Paling buruk (12m, malam)
1. Kehidupan			
2. Fasilitas/Asset			
3. Ekonomi			
4. Pemerintahan			
5. Lingkungan			

## Konsultasi dan Pertemuan Kelompok

Setelah PDRA dan melakukan edit partisipatif maka konsultasi dengan tim dan pertemuan-pertemuan antar anggota masyarakat harus terus dilakukan. Di dalam pertemuan kelompok dilakukan beberapa aktivitas, seperti :

### a. Penentuan prioritas masyarakat

Dengan sosialisasi hasil PDRA dan edit partisipatoris (hal ) prioritas masyarakat dalam pengurangan bencana mungkin bisa berubah, maka penentuan kembali prioritas layak dilakukan agar keinginan masyarakat dapat terakomodasi.

### b. Penentuan jenis mitigasi

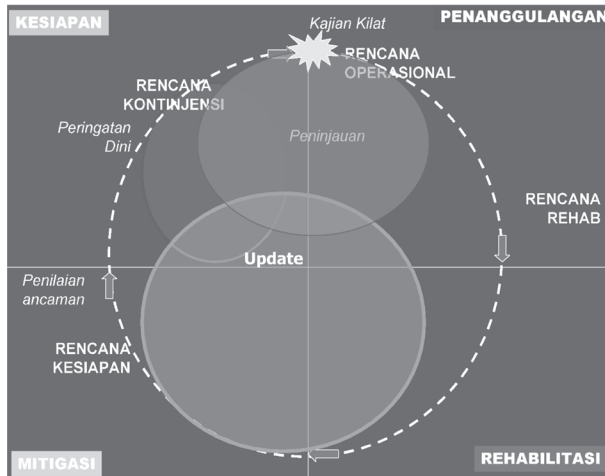
Mitigasi tindakan yang dilakukan sebelum terjadi bencana untuk meminimumkan akibatnya (kadang-kadang disebut sebagai tindakan struktural dan non-struktural). Tindakan tersebut ditujukan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana (alam atau ulah manusia) terhadap suatu komunitas atau suatu negara.

- Mitigasi Struktural, berkaitan dengan fisik seperti pembangunan rumah tahan gempa, meninggikan rumah agar tidak terkena gelombang laut dan lain-lain
- Mitigasi Non Struktural, adalah segala upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan namun tidak bersifat fisik. Contoh dari mitigasi non-struktural ini diantaranya adalah pemberian pelatihan-pelatihan menghadapi bencana
- Contoh lain dan mitigasi non-struktural adalah dengan menyusun kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanganan dan pengelolaan bencana. Seperti memasukkan pengetahuan-pengetahuan tentang kebencanaan dan upaya-upaya pengurangan risikonya ke dalam kurikulum sekolah, mulai dan sekolah dasar hingga sekolah tingkat atas. Selain itu penyusunan peraturan mengenai pembangunan-pembangunan terutama yang dilakukan di daerah rawan bencana, juga merupakan bagian dan upaya mitigasi non-struktural.
- Penyiapan peta rawan bencana, peta bahaya, dan peta kerentanan, serta menyiapkan peta untuk jalur evakuasi sehingga memudahkan Masyarakat untuk melakukan evakuasi ketika terjadi bencana adalah upaya lain dan mitigasi non-struktural.

Penentuan mitigasi juga akan mempengaruhi rencana aksi yang akan dibuat oleh masyarakat.

### c. Kontijensi

adalah perencanaan multi stakeholder, tidak bisa berdiri sendiri tidak cuma di komunitas maupun Rumah Sakit. Dalam perencanaan contingency dilakukan diatas kesiapsiagaan (lihat gambar)



Perencanaan dilakukan ketika kita tahu bencana apa yang akan terjadi, perencanaan juga harus lentur yang memungkinkan semua orang dapat mengerjakan akan tetapi bisa menjadi acuan. Pertanyaannya adalah apakah kita sudah membuat perencanaan penanggulangan bencana?.

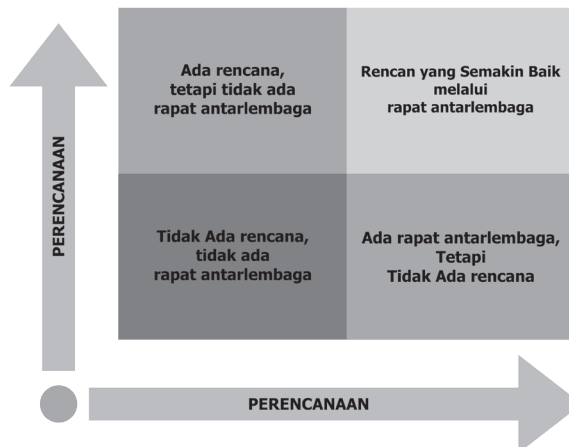
### Perencanaan Ditekankan Pada Kesiapsiagaan :

Kesiapsiagaan bencana: suatu proses yang mengarah pada kesiapan dan kemampuan:

- Untuk meramal dan jika mungkin,
- Untuk mencegah bencana,
- Untuk mengurangi dampak mereka
- Untuk menanggapi secara efektif
- Untuk memulihkan diri dari dampaknya

Titik tekannya adalah suatu proses yang mengarah pada kesiapan dan kemampuan.

### Kotak Perencanaan



Kalau melihat lagi siklus bencana, kontijensi berada di lingkaran kesiapsiagaan tapi perlu diperhatikan potensi hazard di satu wilayah (misal Yogya kontijensi-nya adalah gunung meletus tapi yang terjadi adalah gempa).

## Perbandingan Sifat Rencana

Rencana kontijensi dibuat sebelum bencana terjadi dan, yang dilibatkan adalah orang-orang yang benar-benar mau terlibat, sebab masing-masing pihak akan dinilai dalam segi kuantitatifnya.

Kalau sudah membuat kontijensi untuk hazard tertentu maka tidak harus menghilangkan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. (kasus Yogya kontijensi dibuat untuk gunungapi bukan gempa, ketika terjadi gempa maka sumber yang ada dialihkan kepada bencana gempa). Namun pada prinsipnya kontijensi dirancang untuk bencana yang paling dekat dan mungkin terjadi.

ASPEK	KESIAPAN	KONTINJENSI	OPERASIONAL
Kapan	Keadaan "normal"	Sebelum kedaruratan	Pada saat darurat
Cakupan	Umum	Cukup spesifik	Sangat spesifik
Melibatkan	Semua parapihak	Yang akan terlibat	Yang sungguh terlibat
Fokus	Segala ancaman	Ancaman / proyeksi	Ancaman yg terjadi
Proyeksi	Jangka panjang	Waktu tertentu	Jadwal ketat
Pembagian	Perkiraan	Kuantitatif	Presis
Tataran	Semua tataran	Manajerial	Lapangan/ops
Jangka waktu	Tahunan	Khusus / tdk tentu	Terbatas
Hub dg sumber	Pengembangan	Penyiapan	Pengerahan

## Kontijensi dan Perencanaan Kontijensi

Kontijensi (atau disebut Kontinjensi) adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi mungkin juga tidak akan terjadi.

Rencana kontingensi adalah suatu proses identifikasi dan penyusunan rencana yang di dasarkan pada keadaan kontingensi atau yang belum tentu tersebut. Suatu rencana kontingensi mungkin tidak selalu pernah diaktifkan, jika keadaan yang diperkirakan tidak terjadi.

## Tentang Kontijensi

*"Apa yang dapat membunuh orang pada saat kedaruratan? WAKTU*

Perencanaan kontijensi adalah menghemat waktu dan bertujuan untuk menyelamatkan kehidupan serta mencegah kerusakan yang berlebihan.

## Definisi Perencanaan Kontijensi

Suatu proses perencanaan ke depan, dalam keadaan yang tidak menentu, di mana skenario dan tujuan disepakati, tindakan teknis dan manajerial ditetapkan, dan sistem tanggapan dan pengerahan potensi disetujui bersama untuk mencegah, atau menanggulangi secara lebih baik dalam situasi darurat atau kritis.

Kapan perencanaan kontijensi dimulai? Sekarang, nanti atau seketika? Semakin sempit waktu perencanaan akan menimbulkan kerusakan yang lebih hebat.

Rencana kontijensi biasanya dilakukan segera setelah ada tanda-tanda awal akan terjadi bencana atau adanya peringatan dini (early warning). Beberapa jenis bencana sering terjadi tiba-tiba, tanpa ada tanda-tanda terlebih dulu (misalnya gempa bumi),

keadaan ini sulit dibuat rencana kontijensi-nya. Sedangkan jenis-jenis bencana tertentu dapat diketahui tanda-tanda akan terjadi, hal ini dapat dilakukan pembuatan rencana kontijensi -nya.

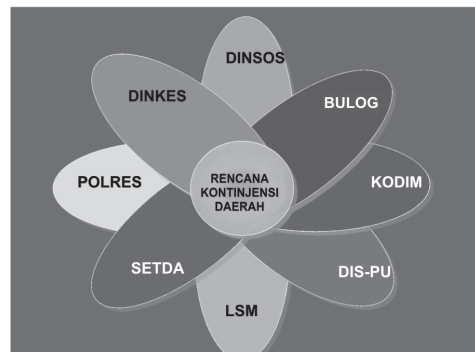
Sebaiknya untuk mengerjakan perencanaan ini kita sudah mempunyai sistem peringatan dini agar lebih tahu dan memudahkan dalam pembuatan perencanaan kontijensi.

Jadi harus jelas perencanaan kontijensi untuk ancaman bencana yang mana dan rencana untuk ancaman bencana yang mana?.

Seperti yang sudah disebutkan di atas perencanaan contingency adalah perencanaan multi stakeholder maka harus dilihat rencana antar lembaga dengan rencana instansi dan sektor. Jika tidak ada hubungan, mereka akan bekerja sendiri-sendiri tidak sistematis tapi jika ada hubungan maka mereka akan tertib dalam memobilisasi sumber.

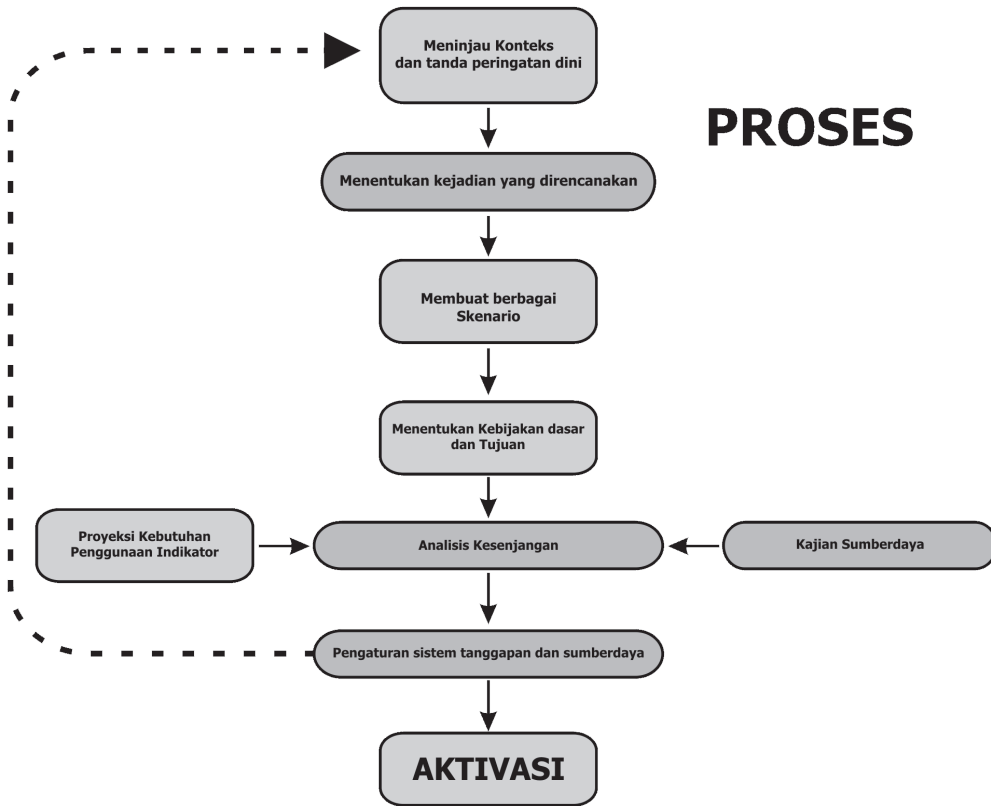
### Siapa yang membuat rencana kontijensi?

Rencana kontijensi harus dibuat secara bersama-sama oleh semua pihak (stakeholders) dan multisektor yang terlibat dan berperan dalam penanganan bencana, termasuk diantaranya dari pemerintah (sektor-sektor yang terkait), perusahaan negara, swasta, organisasi nonpemerintah, lembaga internasional dan masyarakat.



(Gambar sebelum ada perencanaan kontijensi dan sesudah ada perencanaan kontijensi)

## Proses Perencanaan Kontijensi



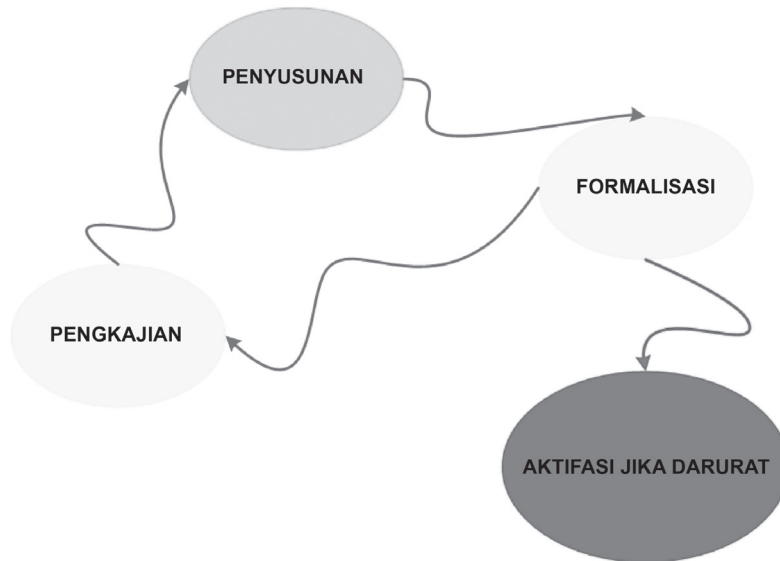
Di dalam proses ini harus diterangkan satu per satu agar semua yang terlibat dapat memahami proses perencanaan kontijensi. Terutama masalah kesepakatan, biasanya sering dilanggar pada saat terjadi bencana.

### Prinsip penyusunan rencana kontijensi

#### Rencana kontijensi harus dibuat berdasarkan :

- Proses penyusunan dilakukan bersama
- Skenario dan tujuan yang disepakati bersama
- Dilakukan secara terbuka (tidak ada yang ditutupi)
- Menetapkan peran dan tugas setiap pelaku
- Menyepakati konsensus yang telah dibuat bersama
- Dibuat untuk menghadapi keadaan darurat

## Daur Kontijensi



## Darurat

Darurat adalah suatu keadaan atau situasi yang mengancam jiwa manusia atau masyarakat, yang memerlukan penanganan segera berupa tanggapan luar-biasa (extraordinary response) dan tindakan pengecualian (exceptional measures).

Dari sekian banyak Departemen yang ada di Indonesia (36 Departemen) hanya 25% yang mengenal perencanaan kontijensi mungkin itu juga yang terjadi di lembaga-lembaga lain.

## Penilaian/Penentuan Risiko

### Risiko

Besarnya kerugian atau hilangnya (jiwa, korban, kerugian ekonomi) yang disebabkan oleh bahaya tertentu di pada suatu waktu tertentu.

Risiko dapat dinilai secara kuantitatif dan merupakan probabilitas dari dampak atau konsekuensi suatu bahaya.

### Penilaian Risiko

Setiap jenis ancaman dinilai tingkat bahayanya dengan skala tertentu (3-1)

- Bahaya/ancaman tinggi nilai 3
- Bahaya/ancaman sedang nilai 2
- Bahaya/ancaman rendah nilai 1

Setiap kerentanan dinilai tingkat kerentanan dengan skala yang sama (3-1).

- Kerentanan tinggi nilai 3
- Kerentanan sedang nilai 2
- Kerentanan rendah nilai 1

Sedangkan untuk kemampuan/ manajemen dinilai dengan skala yang berbalikan (1-3).

- Kemampuan tinggi nilai 1
- Kemampuan sedang nilai 2
- Kemampuan rendah nilai 3

### Contoh Matriks Penilaian Risiko Bencana

NO	Jenis	GEMPA BUMI	ANGIN PUYUH	BANJIR	TANAH LONGSOR	KECELAKAAN TRANSPORT	KONFLIK	dsb
	Variabel							
1	Bahaya							
	a. Frekuensi							
	b. Intensitas							
	c. Dampak							
	d. Keluasan							
	e. Durasi							
	TOTAL							
2	Kerawanan							
	a. Fisik							
	b. Sosial							
	c. Ekonomi							
TOTAL								
3	Kemampuan							
	a. Kebijakan							
	b. Kesiapsiagaan							
	c. Partisipasi masy							
	TOTAL							
NILAI TOTAL								

### Bahaya (Hazards)

Suatu kondisi, secara alamiah maupun karena ulah manusia, yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau kerugian dan kehilangan jiwa manusia.

Bahaya berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua bahaya selalu menjadi bencana.

Bahaya yang berisiko tinggi didasarkan pada dua penilaian ancaman

PROBABILITAS atau kemungkinan terjadinya bencana dan DAMPAK, dampak kerugian atau kerusakan yang ditimbulkan.



Hasil penilaian kemudian di plot ke dalam matriks pemilihan risiko.

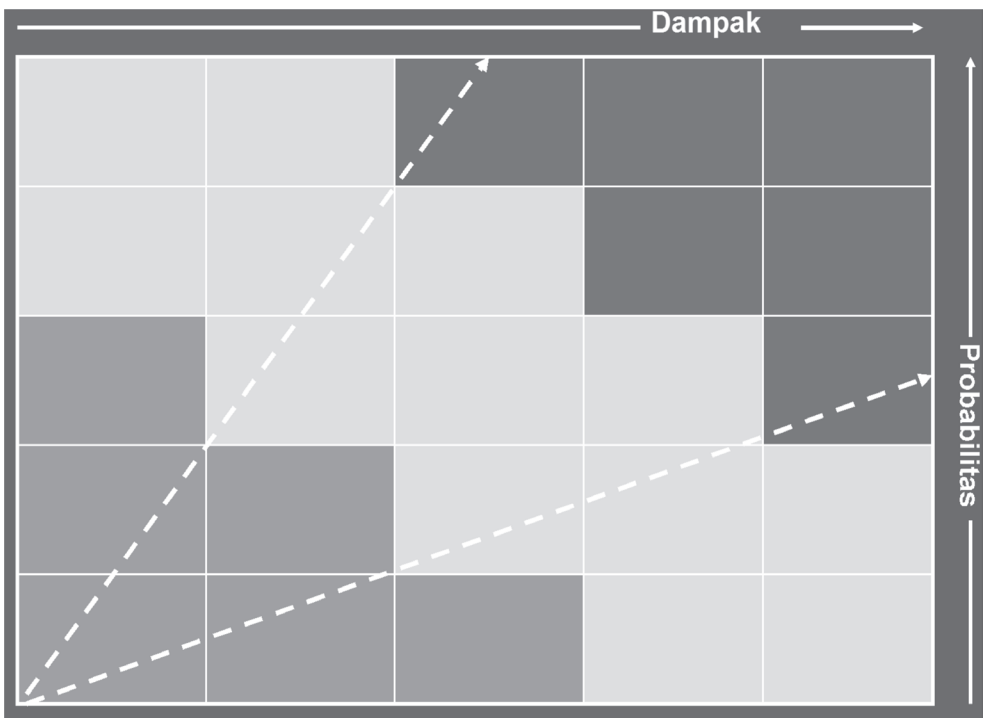
## Penilaian Bahaya

Bahaya yang berisiko tinggi didasarkan pada dua penilaian ancaman

PROBABILITAS atau kemungkinan terjadinya bencana dan DAMPAK, dampak kerugian atau kerusakan yang ditimbulkan.

Hasil penilaian kemudian di plot ke dalam matriks pemilihan risiko.

## Matriks Skala Tingkat Bahaya



## Pengembangan Skenario Perencanaan Kontijensi (hal )

## Penetapan Kebijakan dan Strategi

### Pokok Bahasan

- Menyusun kebijakan dan strategi secara bersama-sama dalam menghadapi kejadian seperti yang telah digambarkan dalam skenario.
- Menyetujui bersama kebijakan dan strategi yang telah disusun.

Tujuan utamanya adalah adanya :

## Kebijakan Umum

- Menentukan visi dan arah operasi
- Membagi kewenangan dan tanggungjawab
- Sebagai acuan operasi
- Bersifat umum, tidak kontroversial
- Harus dapat diterima semua pihak

## Beberapa Kebijakan Kunci

Harus memperhatikan norma-norma baik global (Hukum HAM Internasional, Hukum Humaniter, Hukum Pengungsi dan lainnya). Undang-Undang, Perda, SK, Perdes, Peraturan Rumah Sakit, Depkes dan lain-lain. Budaya, norma adat, agama dan seterusnya.

Kelompok perencana harus menentukan prinsip-prinsip yang dianggap kunci dan menentukan aspek apa saja dalam membuat kebijakan.

## Menggariskan Kebijakan Umum

Mengacu pada kebijakan yang lebih tinggi; Menentukan tujuan umum respon emergensi; Menentukan peran pemerintah, masyarakat, rumah sakit, NGO lainnya dan sebagainya; Meletakkan standar yang akan dipakai bersama; Sumber yang akan dimobilisasi; Sedapat mungkin harus diterima oleh semua yang terlibat.

## Aspek Kebijakan

Menyusun tiga atau empat pernyataan kebijakan tentang :

- Tujuan umum dan operasi
- Prinsip-prinsip dasar yang diberlakukan
- Koordinasi (antar tataran pemerintah)
- Pembagian Peran (Pemerintah, ORNOP, UN,)
- Sumberdaya

## Contoh Pernyataan Kebijakan

Melalui program yang terkoordinir secara efektif antara lembaga pemerintah, LSM, lembaga adat dan badan-badan dunia, Propinsi Di. Aceh akan:

- *Memastikan perlindungan pengungsi dan pemenuhan standar perlakuan*
- *Memberikan perhatian khusus terhadap kelompok rentan*
- *Pemenuhan kebutuhan dasar sesuai standar yang ditetapkan/disetujui*
- *Mengurangi stress dan penderitaan mereka yang terkena bencana dengan*
- *sedini mungkin mengerahkan pelayanan sosial*
- *Memperhatikan realitas logistik, kendala politis*
- *Menghormati kesatuan keluarga dan keutuhan masyarakat*
- *Mempertimbangkan dampak bantuan pada masyarakat setempat*
- *Program selalu dipantau bersama*
- *Gotong royong pemerintah, LSM, lembaga adat dan badan internasional*

- *Memberdayakan potensi masyarakat semaksimal mungkin*
- *Tanggap darurat dengan mengingat kepentingan jangka panjang*

Sesi ini juga didiskusikan dalam kelompok-kelompok seperti sebelumnya.

## **Proyeksi Kebutuhan**

### **Pokok bahasan dalam proyeksi kebutuhan adalah :**

Identifikasi kebutuhan berdasarkan skenario, standar-standar minimum penanganan darurat, konversi kebutuhan berdasar standar minimum.

### **Identifikasi Kebutuhan**

Berdasarkan Skenario yang telah disepakati, dan memperhatikan Kebijakan yang telah ditetapkan, maka dilakukan identifikasi kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk menanggulangi kejadian tersebut.

Dilakukan pengelompokan kebutuhan yang sejenis untuk memudahkan dalam penyediaannya dan menghindari tumpang-tindih

Untuk penanggulangan pada waktu kejadian, ditulis berdasarkan skenario yang telah disepakati dan dengan membuat kelompok kebutuhan.

### **Standar Minimum**

Merupakan turunan dari kebijakan umum dan sebagai tolak ukur untuk perencanaan program, untuk mengukur dampak program atau proses terpenting adalah untuk mendorong akuntabilitas.

Akuntabilitas penting sebab ketika terjadi bencana setiap orang panik dan biasanya kesepakatan itu akan dilanggar. Akuntabilitas berfungsi untuk mengembalikan posisi para pihak pada posisinya masing-masing.

Harus ada indikatornya yang berdasarkan

- Ukuran kualitatif atau kuantitatif sebagai piranti mengukur dampak proses dari program
- Tanpa indikator, standar-standar tersebut menjadi tidak lebih dari sekedar pernyataan dan itikad baik yang sulit untuk diterapkan dalam praktek

**Standar Minimum dan Indikator**

<b>Air bersih</b>	Semua orang mempunyai akses yang aman dan berkeadilan terhadap jumlah yang memadai dari air untuk minum, memasak, dan kebersihan pribadi dan rumah tangga. Titik-titik air masyarakat terletak cukup dekat dengan rumah tangga sehingga memungkinkan penggunaan air setidaknya untuk keperluan minimum	
	Kuantitas	15 L dikumpulkan per org/hari
	Jarak	Titik air ke tempat hunian tidak lebih 500m
	Penyampaian	Keran 0.125 L/detik 1 keran tiap 250 org
	Kualitas	Tidak melebihi 10 faecal coliform/100ML pada titik pembagian air Untuk ledeng, sisa kaporit bebas antara 0.2-0.5 mg / L, dan kekeruhan dibawah 5 NTU

<b>Pangan</b>	Kebutuhan gizi masyarakat terpenuhi	
	Kalori	2100 kcal / org/hari
	Komposisi	-10-12% total energi dipenuhi dari protein -17% total energi dipenuhi dari lemak -asupan vitamin dan mineral yang mencukupi melalui makanan segar atau difortifikasi (diperkaya)
<b>Non-pangan</b>	Ember	2 X ember 10-20L untuk ambil air 1 X ember simpan 20L berleher kecil + tutup
	Piranti makan	Klg: 1 panci tutup, baskom, pisau, 2 centong Org: 1 piring, sendok, mug

<b>Sanitasi</b>	Semua sarana dan sumberdaya yang disediakan mencerminkan kerentanan, kebutuhan dan kehendak dari penduduk terkena bencana. Sejauh memungkinkan, para pengguna dilibatkan dalam manajemen dan pemeliharaan sarana-sarana kebersihan	
	Sabun	250g / org/bl
	Cuci	1 tempat cuci /100 org
	Jamban	1 jamban/ 20 org
	Tong sampah	1 X 100L/10 klg

*Gambar Contoh Matriks Indikator Standar Minimum*

### Contoh Analisis

Periode	Pengungsi datang	Kumulatif
minggu-1	20,000	20,000
minggu-2	15,000	35,000
minggu-3	10,000	45,000
minggu-4	5,000	50,000

Jadi kebutuhan dalam kontijensi adalah: Pangan dan Gizi serta Kesehatan, Air Bersih, Sanitasi, Hunian dan Penampungan, Logistik, Pelayanan Masyarakat, Registrasi dan Sistem Distribusi.

### Kalkulasi Kebutuhan

CONTOH KALKULASI KEBUTUHAN				
Minggu ke: ____ Pop Minggu lalu: ____ Pop Minggu ini: ____				
Sektor	Standar	Perkiraan Harga	Kebutuhan	Biaya
AIR BERSIH				
PANGAN				
NON-PANGAN				
SANITASI				
HUNIAN				

Lakukan penghitungan kebutuhan berdasar :

- Tentukan indeks penghitungan (dinyatakan secara tersurat)
- Asumsi perencanaan
- Asumsi harga/unit

Isi dengan hal yang pasti dan pastinya berbeda-beda pada tiap daerah. peserta akan menerjemahkan kebijakan pada level tim dan bukan pada arti policy (Negara). Dan, berdasarkan pada kearifan lokal.

## Penilaian Sumberdaya

Penilaian sumberdaya meliputi

- Identifikasi potensi tanggap darurat
- Pengerahan sumberdaya kolektif y
- Penjadwalan komitmen sumberdaya dan membuat pemetaan stakeholder

Aset dan sumber daya berupa : Gedung/Stadion, Alat berat, Ambulance, Truk, Gudang Dolog, Rumah Sakit, Puskesmas (jumlah dan kapasitas).

### d. SOP Komunitas

SOP adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan oleh siapa, serta dengan cara yang paling efektif selama ini. Mungkin Satelit Klinik atau komunitas di beberapa tempat telah memiliki prosedur kerja, namun prosedur kerja tersebut berbeda-beda (tidak standar) meski untuk pelayanan yang menghasilkan output sama.

Penyusunan SOP yang baik melalui beberapa tahap (siklus). Tahapan tersebut adalah pertama, Analisis Kebutuhan SOP. Pada tahap ini, tiga aspek penting perlu mendapat perhatian yaitu aspek peraturan yang ada dan menjadi dasar operasional organisasi, aspek lingkungan operasional, dan aspek kebutuhan organisasi.

Tahap kedua adalah Pengembangan SOP. Lima kegiatan pokok yang terdapat pada tahap ini yaitu pengumpulan informasi dan identifikasi alternatif SOP, analisis dan pemilihan alternatif SOP, penulisan SOP yang terpilih, pengujian dan review SOP terpilih dan akhirnya pengesahan SOP.

Tahap ketiga dari siklus SOP adalah penerapan SOP. Salah satu indikator SOP yang baik adalah yang implementatif, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi pelaksana dalam menjalankan tugasnya.

Tahap keempat dari siklus SOP adalah monitoring dan evaluasi penerapan SOP. Monitoring yang dilakukan untuk melihat aspek dapat tidaknya tahapan dalam SOP dijalankan, dimensi waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan output beserta target kualitas output yang dihasilkan, dan tindakan pelaksana yang diambil jika muncul masalah dalam penerapan SOP. Sedangkan evaluasi penerapan SOP diarahkan pada perubahan kinerja yang diharapkan, pemahaman unsur-unsur dan Komunitas terhadap SOP, perlu tidaknya penyempurnaan SOP, dapat tidaknya SOP menjawab masalah kinerja organisasi dan perubahan lingkungan organisasi, serta dapat tidaknya SOP menghasilkan sinergi terhadap SOP-SOP yang lain.

### e. Cadangan finansial

Cadangan finansial harus terpetakan, ini bisa terlihat dari identifikasi peran di masyarakat dan pihak terkait. Cadangan finansial dapat berupa lumbung pangan, simpanan masyarakat, dana dari P2KP/PNPM dan lainnya.

## Formulasi Rencana Aksi

### a. Kontijensi

(lihat hal 92) sekedar mengingatkan rencana kontijensi bisa dilakukan di masing-masing komunitas dengan menggunakan potensi yang ada serta pembagian peran yang jelas antar anggota komunitas/masyarakat.

### b. Rencana aksi

Rencana aksi merupakan rangkaian perencanaan yang sudah dibuat seperti perencanaan kontijensi, rencana strategis, yang kesemuanya itu akan dilakukan di masyarakat/komunitas.

### c. Mobilisasi dukungan luar

Mencari dukungan dari pihak luar seperti pemerintah, organisasi masyarakat, swasta yang dapat mendukung rencana aksi pengurangan risiko bencana.

### d. Pelatihan-pelatihan

Pelatihan diperlukan agar mereka yang mau terlibat paham akan program yang akan dikerjakan. Materi pelatihan tentunya disesuaikan dengan tujuan program.

Hasil yang diharapkan dalam pelatihan selain bertambahnya wawasan dan pengetahuan, para peserta bisa menjadi relawan / fasilitator lokal yang akan mengelola kegiatan dan mempunyai komitmen untuk menjalankannya.

## Komite PRB

Komite Pengurangan Risiko Bencana di Komunitas dibentuk untuk mengawal proses-proses perencanaan yang sudah dilakukan dan memastikan kegiatan dapat terus berlanjut meski program telah usai.

Komite juga bertujuan agar masyarakat siap, siap di sini berarti masyarakat/komunitas atau masing-masing individunya waspada terhadap bahaya dan tahu bagaimana melindungi dirinya, keluarganya serta rumahnya terhadap dampak dari bahaya. Bila masing-masing dapat melakukan tindakan perlindungan terhadap dampak bahaya, akan mengurangi keterancaman terhadap bencana dan kedaruratan.

### a. Koordinasi

Komite harus melakukan koordinasi dengan pihak terkait seperti Satelit Klinik, Rumah Sakit, Ambulan, PMK, Pihak Kepolisian, Pemerintah setempat dan lain-lain.

Koordinasi dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dan diketahui peran masing-masing pihak.

## **b. Distribusi peran**

Komite harus mengetahui apa yang akan dibutuhkan; dari pada hanya melihat apa yang dipunyai. Bila apa yang dibutuhkan kurang dari apa yang tersedia, komite harus mengidentifikasi sumber tenaga dan sarana yang tersedia yang dapat dipanggil seketika dibutuhkan.

Identifikasi akan memudahkan distribusi peran pihak-pihak terkait dalam siklus bencana.

## **c. Relawan**

Rekrutmen relawan harus jelas fungsinya untuk tujuan apa misal untuk Medis, SAR, Administrasi dan Logistik. Pelatihan dan uji coba pun perlu terus dilakukan karena mereka memerlukan kesempatan untuk mempraktekkan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai relawan.

## **d. Mandat yang jelas**

Mandat yang jelas dari masyarakat harus didapatkan agar semua rencana dapat dilaksanakan dan disetujui oleh masyarakat.

## **e. Advokasi**

### **Konsep Dasar Kebijakan Advokasi**

Kebijakan adalah peraturan tertulis yang menentukan keputusan atau batasan kebijakan menterjemahkan undang-undang dan pernyataan-pernyataan menjadi kegiatan. Merupakan pembimbing yang membolehkan pembuatan keputusan yang bertanggung jawab.

Advokasi adalah serangkaian target kegiatan yang diarahkan pada pembuat keputusan untuk membantu usaha-usaha tertentu. Ditujukan untuk merubah kebijakan yang tidak diinginkan atau mengusahakan pelaksanaan kebijakan yang diinginkan.

Kebijakan Advokasi Publik adalah usaha untuk mempengaruhi pengaruh kebijakan publik melalui berbagai bentuk komunikasi persuasif. Kebijakan publik termasuk pernyataan dan penggunaan kegiatan yang biasa dipakai oleh yang berwenang untuk membimbing atau mengontrol lembaga, masyarakat dan perilaku individu.

Strategi utama dalam membuat rencana advokasi terdiri dari hal-hal berikut :

- Tujuan.
- Sumber daya dan modal yang diperlukan untuk melaksanakan.
- Daftar pendukung.
- Kelompok yang menjadi penentang.

Target dan pelaku perubahan yang akan diajak atau melakukan tindakan.

Tahap kegiatan untuk mencapai tujuan jangka pendek, menengah dan tujuan jangka panjang.



## Bagian Advokasi

1. Pembuat kebijakan atau pembuat keputusan yang memiliki kekuatan untuk mengalihkan tujuan advokasi menjadi kenyataan adalah target utama karena dapat mempengaruhi, merubah kebijakan negatif yang tidak diinginkan atau memperkuat kebijakan yang diinginkan dan telah ada.
2. Kegiatan kebijakan diperlukan dan harus jelas untuk tujuan memberikan kontribusi dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Bisa berupa penguatan, pelaksanaan, perubahan atau membentuk kebijakan baru.
3. Batas waktu atau tingkat perubahan yang diinginkan. Kegiatan advokasi harus memiliki target batas waktu yang jelas.

Patut diingat ketika pekerjaan pembangunan menargetkan pada anggota masyarakat yang berisiko, kegiatan advokasi harus menemukan kebutuhan apa yang memerlukan perubahan atau dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan untuk memperbaiki keselamatan dan ketahanan kelompok yang berisiko.

Karenanya, target advokasi adalah alat pembuat keputusan untuk mempengaruhi pemikiran, tindakan, perilaku mereka dan mengajak mereka untuk melakukan perubahan yang diinginkan

## Sosialisasi

**Sosialisasi** adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Sosialisasi dilakukan agar aktivitas yang sudah dan akan dilakukan oleh tim dapat dipahami dan diketahui oleh masyarakat secara lebih luas lagi, sosialisasi dapat dilakukan dalam kegiatan warga (pengajian, rapat warga, Pos Kamling, pemutaran film dan lain-lain), atau melalui media (Mading, Koran Kampung, Radio Komunitas dan lain-lain).

## IMPLEMENTASI



### PENGUJIAN RENCANA

- Simulasi
- Revisi dan Penyesuaian Rencana



### KOMUNIKASI PRB SESUAI KONTEKS LOKAL

- Masjid
- Kampanye Dari Rumah ke Rumah
- Radio Komunitas, Dan lainnya



### JARINGAN KERJA

- Manajemen Organisasi
- Pelatihan-Pelatihan

## Implementasi

### Pengujian Rencana

Perencanaan yang sudah dilakukan harus di ujicobakan agar terlihat sejauh mana perencanaan tersebut bisa dilaksanakan di level komunitas/masyarakat.

#### a. Simulasi

Simulasi kesiapsiagaan bencana dilakukan selain untuk melihat kesiapan warga dalam menghadapi bencana. Relawan pun wajib dilatih dan diuji secara rutin dalam tugas pengelolaan bendananya. Relawan dan masyarakat juga memerlukan kesempatan untuk mempraktekkan tugas dan tanggungjawab pengelolaan bendananya.

Selain itu, rencana yang belum diuji dan dinilai ulang mungkin lebih buruk dari pada tidak ada rencana sama sekali. Hal ini akan membangun rasa keamanan yang salah pada masyarakat, relawan dan pihak terkait dalam hal tingkat persiapan.

#### b. Revisi dan penyesuaian rencana

Perencanaan harus dinilai ulang dan diperbaiki secara berkala, dan harus dinyatakan dalam perencanaan itu sendiri. Setiap saat, perencanaan atau bagian dari perencanaan, diaktifkan untuk latihan atau dalam bencana sesungguhnya. Debriefing harus dilakukan untuk mengenal kebutuhan perbaikan perencanaan, sistem dan prosedur, dan untuk melatih personil dan masyarakat.

Sekali lagi, perencanaan adalah proses, tidak pernah berakhir. Perencanaan tertulis adalah hanya sebuah hasil akhir dari proses perencanaan, namun bukan titik akhir, hanya bagian dari proses perencanaan. Perencanaan tertulis adalah dokumen yang hidup yang harus secara tetap diuji, dinilai ulang dan diperbaharui.

## **Komunikasi PRB Sesuai Konteks Lokal**

Komunikasi atau sosialisasi perencanaan pengurangan risiko bencana dilakukan sesuai dengan konteks lokal di masing-masing wilayah. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media atau sesuai dengan analisa yang dilakukan pada aktivitas-aktivitas sebelumnya.

### **a. Masjid**

Perencanaan pengurangan risiko bencana dapat disampaikan melalui pengajian-pengajian mingguan/bulanan, khutbah jumat, kuliah shubuh, IRMA dan lain-lain.

### **b. Kampanye dari rumah ke rumah**

Kampanye dari rumah-kerumah dapat dilaksanakan dengan mendatangi masyarakat atau dilakukan per Jamaah.

### **c. Radio komunitas**

Radio komunitas (kampung) merupakan media yang paling baik dalam mensosialisasikan dan menyebarkan ide kepada masyarakat sebanyak dengan waktu secepat mungkin. Radio kampung dapat digunakan sebagai media belajar, meluaskan wacana publik (isu yang berkembang di komunitas), menawarkan proposal kegiatan dan memberitakan setiap kegiatan yang ada di masyarakat.

Proses pembuatan radio komunitas harus melibatkan sebanyak mungkin sumber daya lokal, baik kemampuan keuangan dan kemampuan teknis. Pertama yang harus dibangun adalah meningkatkan pemahaman tentang pentingnya radio komunitas bagi kepentingan komunitas. Jika hal ini tidak dilakukan, maka radio kampung hanya bersifat sementara saja.

Saat membangun kesadaran tentang pentingnya radio komunitas, sekaligus dibuat program untuk mengisi siaran, juga harus ditentukan penjadwalan waktu siaran, menentukan penyiar, dan isi siaran. Program yang dibuat harus mengedepankan kepentingan warga, seperti berita dari warga untuk warga, berita dari kelurahan, berita undangan, kematian, dan perayaan lainnya. Siaran hiburan seperti request lagu penting

untuk membangun interaksi dengan warga, sekaligus membagi lagu-lagu disesuaikan dengan jam siaran (lagu daerah pagi hari, lagu kenangan siang hari, lagu anak muda dari sore sampai malam). Siaran keagamaan-pun perlu ditetapkan dengan penyiarnya adalah tokoh agama setempat dan biasanya dilakukan pada malam jum'at atau hari jum'at.

Pembiayaan radio komunitas bisa dilakukan sendiri dengan melibatkan warga untuk bersama-sama menjaganya, juga melalui iklan-iklan dari kegiatan usaha setempat, dan bayaran dari pengumuman-pengumuman yang sifatnya kepentingan pribadi

#### **d. Koran komunitas**

Koran komunitas (Kampung) merupakan media yang paling baik dalam mensosialisasikan dan menyebarkan ide kepada sebanyak mungkin masyarakat. Koran kampung dapat digunakan sebagai media belajar, meluaskan wacana publik (isu yang berkembang di komunitas), menawarkan proposal kegiatan dan memberitakan setiap kegiatan yang ada di masyarakat.

Dalam proses pembuatan koran kampung disarankan untuk menggunakan seluruh sumber daya lokal. Dengan teknik wawancara sederhana setiap orang dapat diajarkan untuk menuliskan apa yang mereka rasakan.

Rubrikasi koran kampung juga selayaknya membumi sesuai dengan tujuannya sebagai koran komunitas. Biasanya rubrikasi dibagi menjadi isu utama, berita hangat, artikel, fitur, surat pembaca, artikel tamu, sosialisasi program dari lembaga yang ada di wilayah/kelurahan tersebut, laporan mendalam dari sebuah permasalahan yang ada dimasyarakat.

Koran kampung/komunitas harus dapat membiayai sendiri (bisa didapat dari iklan atau abodemen), sehingga tidak tergantung pada sebuah lembaga, idealnya koran kampung ini independen, atau menjadi sebuah organisasi tersendiri-terpisah dari organisasi lain, sehingga dapat lebih objektif melihat permasalahan semua lembaga.

#### **e. Kampanye keliling**

Kampanye keliling merupakan salah satu agenda tindak lanjut. Kampanye keliling dapat menggunakan beberapa metode seperti metode workshop, eksibisi dan lainnya. Kegunaan dari kampanye keliling adalah menyebarluaskan hasil-hasil perencanaan, menggali kembali keinginan warga, dan membangun kesadaran masyarakat untuk kenal dan peka pada lingkungan. Tujuan utama dari kampanye adalah memelihara momentum guna menindaklanjuti kesepakatan yang dibuat oleh forum perencanaan.

Dalam sebuah kampanye tentu harus ada panitia kampanye. Kampanye ini dilakukan oleh tim lokal dan peserta forum perencanaan atau bisa dilakukan oleh panitia yang dipilih kemudian. Dalam kampanye biasanya ada isu tertentu yang ingin dikampanyekan dan beberapa titik lokasi yang bisa dijadikan pusat perhatian.

Panitia kampanye selain berhubungan dengan pihak terkait di lingkungan desa/kampung/kelurahan, juga menyiapkan agenda pertemuan dengan warga untuk mendiskusikan isu dan menjangar opini masyarakat atas isu tersebut.

#### **Jaringan Kerja**

Jaringan kerja termasuk bagaimana manajemen Komite Pengurangan Risiko Bencana dan memperluas jejaring kerjasama dengan pihak lain.

## a. Manajemen organisasi

Organisasi sebetulnya adalah suatu makhluk hidup. Mengapa? Karena organisasi adalah kumpulan manusia. Manusia yang bersatu untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu kita tidak bisa memandang organisasi sebagai benda mati yang bisa diperlakukan seenaknya. Diperlukan suatu perawatan khusus agar organisasi tetap hidup dan berkembang.

Berangkat dari pemikiran itu, prinsip-prinsip manajemen organisasi sesungguhnya adalah manajemen orang-orang di dalamnya. SDM merupakan faktor paling penting dalam keberlangsungan hidup organisasi. Manusia adalah pendiri, perancang, pekerja, pengamat, pengkritik, pemutus suatu organisasi. Tanpa mereka tidak ada organisasi. Oleh karena itu konsep manajemen organisasi ideal haruslah berpusat pada manusia.

Setidaknya ada tiga hal yang merupakan prinsip pokok dalam manajemen, yakni *planning*, *actuating*, dan *controlling*.

Prinsip-prinsip pokok ini harus dilakukan dengan melibatkan organ-organ dalam organisasi.

### **Planning**

Planning/perencanaan adalah hal utama yang harus dilakukan dalam manajemen. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang "begin from the end". Kita tetapkan tujuan bersama yang ingin dicapai. Tujuan adalah pelita yang menunjukkan jalan bahkan di kegelapan malam. Tetapkan visi dan misi organisasi. Yang penting adalah penetapan tujuan, visi, dan misi organisasi ini harus dilakukan bersama-sama. Minimal tidak dilakukan sendirian. Memang pada umumnya sebuah organisasi didirikan dengan seorang/beberapa tokoh kunci sebagai pemberi konsep. Tetapi konsep itu mutlak harus diketahui oleh tiap orang dalam organisasi agar terdapat kesamaan persepsi. Konseptor tidak mungkin berjalan sendirian dalam perjalanan organisasi. Jangan ragu dalam menetapkan tujuan, visi, dan misi. Seorang yang bermimpi besar dan berusaha keras mewujudkannya namun tidak bisa lebih baik daripada orang yang bermimpi kecil dan bisa mewujudkannya. Walaupun tidak dicapai, dengan bermimpi besar maka langkah kita pun akan besar. Lagipula orang yang bermimpi besar dalam pencapaiannya melebihi orang yang bermimpi kecil.

### **Actuating**

Actuating/pelaksanaan adalah roh dari organisasi. Hanya omong kosong jika perencanaan tidak diikuti dengan aksi yang sesuai. Implementasi adalah sama pentingnya dengan perencanaan. Tanpa pelaksanaan yang baik rencana akan hancur berantakan tanpa sempat mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu adanya pendelegasian yang tepat untuk suatu tugas tertentu. Serahkanlah suatu hal pada ahlinya. Jika ditangani ahlinya tentu suatu persoalan akan selesai lebih cepat dan hasilnya pun baik. Untuk menunjuk orang yang tepat di tempat yang tepat perlu adanya komunikasi terus menerus antara anggota organisasi. Dengan adanya komunikasi dan silaturahmi, kompetensi seseorang seringkali akan dapat diketahui.

Selain itu komunikasi sangat penting dilakukan antara planner dan actuator. Komunikasi penting untuk menyelaraskan antara keinginan perencana dengan pelaksana. Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat mengganggu jalannya organisasi Rencana bisa berubah di tengah jalan jika ternyata pada pelaksanaannya terdapat situasi yang mendesak. Oleh karena itu pelaksanaan haruslah bersifat fleksibel tanpa keluar dari jalur tujuan yang hendak dicapai. Orang mengatakan "banyak jalan menuju ke Roma". Begitupun dengan action (pelaksanaan), ia harus bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Bukan mengalir dengan arus bukan pula melawan arus tetapi berusaha membelokkan arus perlahan-lahan ke arah yang kita kehendaki.

## Controlling

Controlling adalah kunci dalam manajemen. Walaupun pendelegasian adalah hal yang mutlak dalam organisasi, tetapi pendelegasian bukanlah berarti menyerahkan segala urusan tanpa kendali. Seorang yang buta niscaya akan dapat berjalan dengan normal jika diberitahu jalan yang harus dilewatinya. Begitupun orang-orang dalam organisasi, seburuk-buruknya sistem manajemen jika ada kontrol dan umpan balik yang rutin dilakukan maka hasilnya masih dapat diterima.

Haruslah ada sistem reward and punishment dalam manajemen organisasi. Orang yang berprestasi patut diberi penghargaan dan sebaliknya orang yang melakukan kesalahan sebaiknya diingatkan untuk tidak mengulangi kesalahannya. Ini penting sebab sistem ini akan memacu orang-orang dalam organisasi untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya karena merasa dihargai.

Hargai prestasi sekecil apapun dan jangan biarkan kesalahan sekecil apapun. Segala sesuatu yang besar dimulai dari yang kecil. Kita harus tegas dalam hal ini. Ini semua dilakukan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tidak melenceng dari sasaran apalagi menetapkan sasaran seenaknya.

Tetapi ada hal yang penting namun seringkali terlewatkan oleh banyak manajer organisasi. Yakni pentingnya menyentuh hati manusia dengan hati lagi. Ya, cinta seringkali dilupakan dalam manajemen organisasi. Ada dua hal yang bisa membuat orang total dalam suatu hal, yakni adanya keuntungan dan cinta. Orang bilang cinta itu buta. Jika orang telah merasakan cinta dia akan melupakan kelelahan, kesusahan, penderitaan yang diperoleh dan akan mencurahkan segenap waktunya untuk hal yang dicintainya. Jangan ragu-ragu bagi manajer untuk melakukan pendekatan personal untuk orang-orang dalam organisasi.

Seperti menjenguk jika ada yang sakit, menanyakan kabar, memberi hadiah, melontarkan pujian, dan sebagainya. Perhatikan kebutuhannya dan berempatilah terhadap kesusahannya. Hal-hal ini mungkin kedengarannya remeh tetapi sebenarnya ini solusi yang jitu bagi manajemen organisasi. Cinta akan menjadi perekat yang sangat kuat bagi keutuhan organisasi.

## b. Pelatihan - pelatihan

Pelatihan diperlukan agar mereka yang mau terlibat paham akan program yang akan dikerjakan. Materi pelatihan tentunya disesuaikan dengan tujuan program.

Hasil yang diharapkan dalam pelatihan selain bertambahnya wawasan dan pengetahuan, para peserta bisa menjadi relawan / fasilitator lokal yang akan mengelola kegiatan dan mempunyai komitmen untuk menjalankannya.



## Monev Partisipasi

Partisipasi adalah proses untuk memperoleh keterangan/penjelasan dan dialog, dimana seluruh stakeholder membagi ide-ide dan pemahamannya dalam berbagai cara sehingga stakeholder dapat memperoleh pandangan multidimensional mengenai kebutuhannya.

Monitoring adalah proses untuk mengikuti jejak/ mengawasi penyaluran input dan ketentuan-ketentuan yang didasarkan atas perbandingan antara tingkat pencapaian aktual dengan target pencapaiannya.

Monitoring juga menjadi landasan apakah evaluasi perlu dilakukan pada saat itu atau tidak. Monitoring difokuskan kepada pengumpulan informasi secara reguler untuk mengikuti jejak atau mengawasi pelaksanaan kegiatan dan untuk memberikan isyarat peringatan apakah hasil-hasil yang telah dicapai sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Monitoring harus mampu memberikan isyarat dini kepada owner / pemilik kegiatan mengenai masalah atau kesuksesan dan membantu mendiagnosis akar-akar permasalahan atau penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi adalah proses penilaian secara sistematis, reguler dan obyektif mengenai relevansi, kinerja dan keberhasilan kegiatan yang sedang berjalan dan telah diselesaikan. Tidak seperti monitoring yang pelaksanaannya dilakukan pada setiap program dan proyek, evaluasi dapat dilakukan secara selektif.



## Penilaian terhadap penerima manfaat

Keterlibatan masyarakat yang situasinya dicerminkan dalam dan oleh monitoring, dan evaluasi merupakan pendekatan yang dianjurkan. Dengan memperbanyak suara dari masyarakat yang merupakan "subyek" pembangunan, maka penilaian terhadap manfaat akan memperkuat mereka untuk membantu diri sendiri. Disamping itu, penilaian terhadap manfaat juga merupakan wahana dialog dan negosiasi untuk menciptakan saling pengertian diantara "stakeholder" bahwa kelestarian manfaat program dan proyek pembangunan bergantung kepada mereka.

## Prosedur dan langkah-langkah monitoring dan evaluasi partisipatif.

Terdapatnya berbagai pendekatan baru dalam monitoring dan evaluasi seperti halnya metode partisipatif lainnya, tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode-metode monitoring dan evaluasi konvensional.

Seringkali pendekatan-pendekatan tersebut menjadi metode yang berguna lebih tepat dan efektif. Sedangkan pendekatan yang logis baru bertujuan untuk membuat metode menjadi cocok dengan masyarakat dan situasinya, bukan sebaliknya dan ini merupakan kekuatan dirinya.

Monitoring partisipatif ini mengakibatkan para calon pemakai suatu program dan proyek pembangunan dalam pengukuran, pengumpulan, pengolahan dan penyampaian informasi untuk membantu baik personal manajemen maupun para anggota kelompok sendiri dalam pembuatan keputusan.

Data yang ditempatkan pada proses monitoring memberi dasar analisis evaluasi. Penilaian dari dampak program dan proyek misalnya, atas calon pemakai yang dituju. Disini mencakup dampak positif dan negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang setelah selesainya pelaksanaan kegiatan program dan proyek.

Monitoring dan evaluasi partisipatif mensyaratkan keterlibatan masyarakat dalam beberapa langkah :

- Merumuskan bidang-bidang apa yang akan dipantau dan dievaluasi.
- Memilih indikator untuk monitoring dan evaluasi.
- Merancang sistem pengumpulan data.
- Menyusun dan mentabulasi data.
- Menganalisis hasil.
- Menggunakan informasi monitoring dan evaluasi.

Proses monitoring dan evaluasi partisipatif pada hakekatnya adalah proses penilaian secara partisipatif. Kelompok masyarakat mengumpulkan data mengenai hal-hal kunci dalam kehidupan dan lingkungan mereka dan ikut serta meninterpretasikan dan menganalisis hasilnya.

Langkah-langkah dalam evaluasi partisipatif :

- Semua yang terlibat dalam suatu program harus merumuskan secara bersama untuk menggunakan pendekatan partisipatif.

- Memutuskan dengan tegas apa tujuan evaluasi.
- Setelah disepakati tujuan evaluasi, jika diperkekas selanjutnya memilih satu kelompok "koordinator evaluasi" untuk dengan cermat mengorganisir semua tujuan evaluasi.
- Merumuskan suatu metode untuk pencapaian tujuan evaluasi.
- Bagaimana, kapan, dimana, siapa yang terlibat untuk melaksanakan evaluasi.
- Setiap yang terlibat harus cakap (semakin memahami metode evaluasi semakin mudah melaksanakan ).
- Pengumpulan fakta dan informasi.
- Analisis data dan informasi
- Hasil analisis tertulis atau dalam bentuk visual.
- Bagaimana hasil-hasil evaluasi digunakan untuk dapat meningkatkan relevansi dan daya guna program.

## Pengukuran Hasil Kerja

Hasil kerja dapat terukur setelah semua fakta, data dan informasi didapat dan dianalisa.

### a. Dampak

Dampak merupakan perubahan jangka panjang pada individu, organisasi (pemerintah, non pemerintah) maupun kondisi yang ada setelah program/proyek usai.

### b. Efektivitas dan Efisiensi

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Istilah efektif (effective) dan efisien (efficient) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu program/proyek. Tentang arti dari efektif maupun efisien terdapat beberapa pendapat.

Menurut Chester I. Barnard dalam Kebijakan Kinerja Karyawan (Prawirosentono, 1999 : h.27), menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut :

"When a specific desired end is attained we shall say that the action is effective. When the unsought consequences of the action are more important than the attainment of the desired end and are dissatisfactory, effective action, we shall say, it is inefficient. When the unsought consequences are unimportant or trivial, the action is efficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not". (Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari, tidak penting atau remeh,

maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak).

Dalam bahasa dan kalimat yang mudah hal tersebut dapat dijelaskan bahwa : efektifitas dari kelompok (organisasi perusahaan) adalah bila tujuan kelompok tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Sedangkan efisien berkaitan dengan jumlah pengorbanan yang dikeluarkan dalam upaya mencapai tujuan. Bila pengorbanannya dianggap terlalu besar, maka dapat dikatakan tidak efisien.

Efisien tetapi tidak efektif berarti baik dalam memanfaatkan sumberdaya (input), tetapi tidak mencapai sasaran. Sebaliknya, efektif tetapi tidak efisien berarti dalam mencapai sasaran menggunakan sumber daya berlebihan atau lazim dikatakan ekonomi biaya tinggi. Tetapi yang paling parah adalah tidak efisien dan juga tidak efektif, artinya ada pemborosan sumber daya tanpa mencapai sasaran atau penghambur-hamburan sumber daya.

Efisien harus selalu bersifat kuantitatif dan dapat diukur (measurable), sedangkan efektif mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif lebih mengarah ke pencapaian sasaran. Efisien dalam menggunakan masukan (input) akan menghasilkan produktifitas yang tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi program/proyek apapun bidang kegiatannya. Hal yang paling rawan adalah apabila efisiensi selalu diartikan sebagai penghematan, karena bisa mengganggu operasi, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi hasil akhir, karena sasarannya tidak tercapai dan produktifitasnya akan juga tidak setinggi yang diharapkan.

Penghematan sebenarnya hanya sebagian dari efisiensi. Persepsi yang tidak tepat mengenai efisiensi dengan menganggap semata-mata sebagai penghematan sama halnya dengan penghayatan yang tidak tepat mengenai Cost Reduction Program (Program Pengurangan Biaya), yang sebaliknya dipandang sebagai Cost Improvement Program (Program Perbaikan Biaya) yang berarti mengefektifkan biaya.

Efektif dikaitkan dengan kepemimpinan (leadership) yang menentukan hal-hal apa yang harus dilakukan, sedangkan efisien dikaitkan dengan manajemen, yang mengukur bagaimana sesuatu dapat dilakukan sebaik-baiknya .

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa efektifitas kerja berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan sesuatu tugas dinilai baik atau tidak sangat tergantung pada bilamana tugas itu diselesaikan dan tidak, terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu.

### **c. Perubahan positif**

Perubahan positif atau outcome pada program/proyek adalah manfaat yang dirasakan oleh penerima (masyarakat). Jadi setelah semua berjalan masyarakat akan merasakan perubahan positif, dalam hal ini berkaitan dengan pengurangan risiko bencana.

## Exit Strategy

Prinsip dari Exit Strategy adalah agar komunitas maupun Komite Pengurangan Risiko Bencana dapat tetap berfungsi dengan baik walau program/proyek telah berakhir.

Persiapan yang dilakukan biasanya, meliputi :

- Optimalisasi peran manajemen dan pelaksana di area kerja program/proyek pada sisa masa program/proyek.
- Mobilisasi dukungan dari berbagai pihak untuk kegiatan setelah program/proyek ini berakhir.
- Mempersiapkan alih tanggungjawab dari pelaksana program/proyek kepada pihak yang kapabel (diberikan mandat oleh masyarakat) untuk meneruskan proses yang sudah berjalan di masyarakat/komunitas.
- Merancang pengelolaan program ke depan bersama masyarakat dan pihak yang diberi mandat.

## Dokumentasi

Proses pendokumentasian baik berupa prosiding (hasil Edit Partisipatoris) maupun Video partisipatoris dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam proses-proses selanjutnya.

### a. Pembelajaran

Dokumentasi menjadi salahsatu media belajar yang efektif. Kita dapat belajar dari kelemahan dan kekurangan dari aktivitas yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan-perbaikan.

### b. Praktik terbaik

Kita juga dapat belajar dari aktivitas yang telah dilakukan dan mereplikasikannya di area atau komunitas lainnya.

## Audit CBDRM

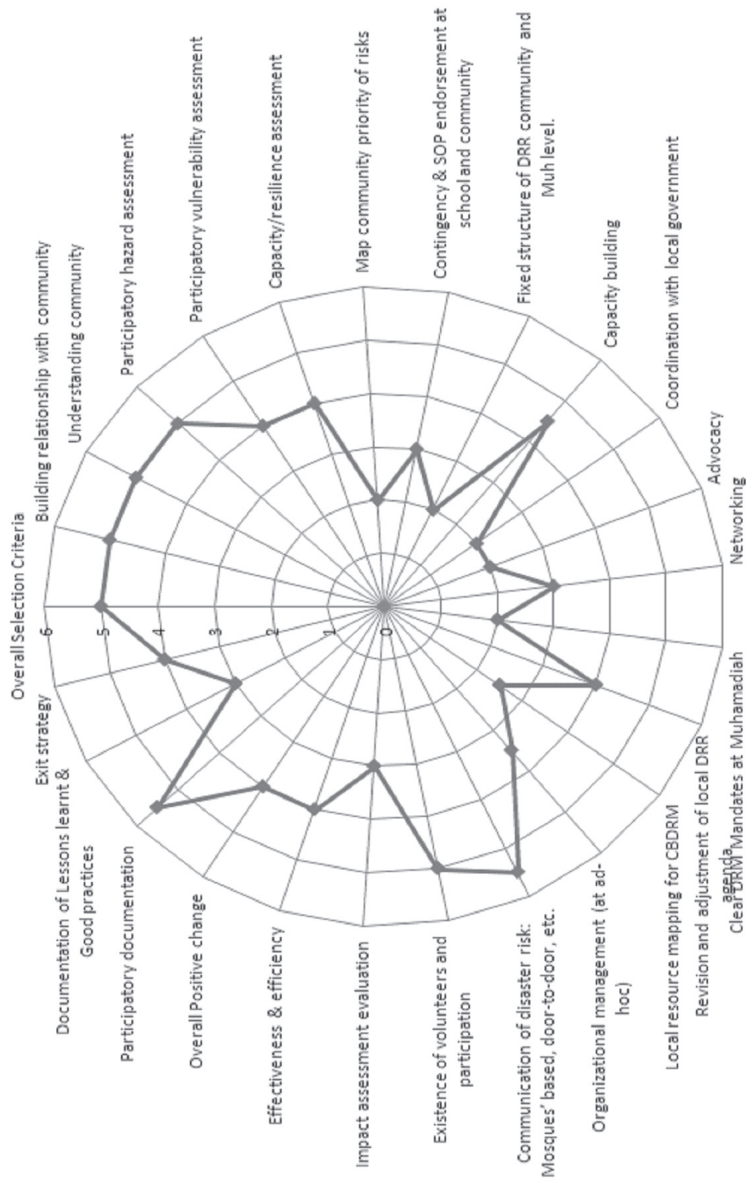
Audit dilakukan oleh orang yang ahli di bidang CBDRM dan hasil audit yang dilakukan dapat dilaksanakan.

Diseminasi / Replikasi

Diseminasi adalah suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Faktor utama yang dapat mendukung perkembangan suatu kegiatan/praktik dalam suatu keilmuan tertentu adalah didasarkan dan memanfaatkan hasil-hasil penelitian. Jennet dan Premkumar (1996), mengatakan bahwa setiap riset yang telah dilakukan perlu dipublikasikan dan didiseminasikan. Hasil penelitian akan memperkuat atau mengesampingkan asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya dengan informasi yang lebih ilmiah. Manfaat yang paling penting bahwa hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bidang/praktik tertentu (Dobbins, Ciliska,& Dicenso, 1998).

Budaya melakukan penelitian dalam bidang/praktik tertentu akan menghapuskan stagnansi perkembangan ilmu tersebut serta munculnya berbagai inovasi ilmiah yang akan membantu mencapai tujuan keilmuan lebih efisien dan efektif.

Sedangkan Replikasi adalah upaya pengembangan dari kegiatan yang sudah dilakukan. Diseminasi dan Replikasi dapat dan harus dilakukan agar manfaat serta dampak dari Pengurangan Risiko Bencana dapat dirasakan oleh semua individu yang membutuhkan.



Gambar Hasil Audit CBDRM Program CDASC [MDMC-AusAID oleh Independent Review]

## Sumber Utama

Affeltranger Bastian dkk. 2007, Hidup Akrab dengan Bencana; Sebuah Tinjauan Global tentang Inisiatif-Inisiatif Penanggulangan Bencana. MPBI

Ahmad Muttaqien Widhyanto dan Rahman Arief. Prosiding Workshop MDMC, 2007. (tidak dipublikasikan)

Baehaqie Ahmad dan Muttaqien Widhyanto. Pintu Partisipasi, 2004., P4W-IPB, Crestpent Press.

DMC-ADPC. Modul CBDRM - Bangkok.

International Strategy for Disaster Reduction (ISDR), 2004.

IIRR & Cordaid. Membangun Ketahanan Masyarakat, Buku Panduan Pengurangan Risiko Bencana Oleh Masyarakat

Latuconsina Syafii, Ir. Pemberdayaan Masyarakat, Monitoring dan Evaluasi Program Pembangunan Kehutanan.

Mid Project Report Program CDASC Juli 2006-Juli 2007. (tidak dipublikasikan)

Majelis Kesehatan & Kesejahteraan Masyarakat PP Muhammadiyah, 2006. Modul Belajar Pendekatan Partisipatoris Dalam Mengelola Program- Program Lingkungan Bagi Anak (Child safe Environment).

Makalah Pengaruh Kejelasan Peran dan Motivasi Kerja Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Tugas Jabatan. (tidak dipublikasikan)

SALAM-PKSPL IPB. Modul pelatihan Perencanaan Partisipatif. (tidak dipublikasikan)

Parlan Hening. Presentasi Kontijensi-ToT dan Facilitators Program HCPDM Muhammadiyah-Ausaid,2008. (tidak dipublikasikan)

PIDRA, Exit Strategy Program PIDRA

PS-PWD IPB-P4W IPB. Prosiding Perencanaan Strategis Sukaresmi, Bogor. (tidak dipublikasikan)

Program CDASC, Muhammadiyah-Ausaid, 2008, Prosiding Rembug Warga Panawuan dan Lio, Garut. Prosiding ToT fasilitator Lokal dan Guru Program CDASC. (tidak dipublikasikan)

Pujiono Puji. Manuskrip Kerangka PB Berbasis Komunitas, 2007. (tidak dipublikasikan)

Pusat Bedah Saraf Rumah Sakit DR. M. Djamil, Padang. Makalah Penilaian Risiko Bencana

Pusat Mitigasi Bencana IPB. Modul dan bahan Presentasi ToT Fasilitator Lokal dan Guru Program CDASC 2006. (tidak dipublikasikan)

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. Pengenalan Hazards.

Reffiyanto Aditya dan Adhitya Barry. Modul PDRA (Participatory Disaster Risk Assessment) Program CDASC , Muhammadiyah-Ausaid, 2007. (tidak dipublikasikan)

Wates, Nick and Brooks, Jeremy. 2000. Community Planning Handbook. EarthScan. London.

[www.hanief.web.ugm.ac.id](http://www.hanief.web.ugm.ac.id), Manajemen Organisasi Ideal.

[www.images.google.co.id](http://www.images.google.co.id)









canajamahtanggubhencanajamahtanggubhencana

